

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI
ANTARPENGHUNI ASRAMA PONDOK ANGELA, YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh:

Ena

061224020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2011**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI
ANTARPENGHUNI ASRAMA PONDOK ANGELA, YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh:

Ena

061224020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2011**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

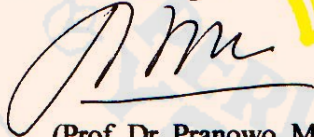
**KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI
ANTARPENGHUNI ASRAMA PONDOK ANGELA, YOGYAKARTA**

Oleh:

Eva
NIM : 061224020

Telah Disetujui Oleh,

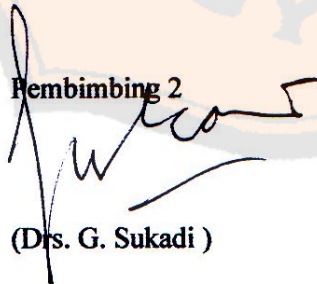
Pembimbing 1



(Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.)

Pada tanggal: 26 Juli 2011

Pembimbing 2



(Drs. G. Sukadi)

Pada tanggal: 26 Juli 2011

SKRIPSI

KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI
ANTARPENGHUNI ASRAMA PONDOK ANGELA, YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Ena

NIM : 061224020

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 26 Agustus 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih
Sekretaris : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum
Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.
Anggota : Drs. G. Sukadi
Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd

.....
.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, 26 Agustus 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Bekas,



Rohandi, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sebagai ungkapan syukur dan cintaku
kepada:

Tuhan Yesus Kristus sumber kekuatan dan penerang hidupku,
Kedua orangtuaku Bapak Benediktus Bujang dan Antonia Tamban, terimakasih
untuk doa, dukungan, dan kasih sayangmu selama ini,



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.” (Filipi 4:13)

“Kalau nilai 9 itu kesuksesan dalam kehidupan, maka nilai 9 sama dengan x ditambah y di tambah z. Bekerja adalah x, y adalah bermain, dan z adalah untuk berdiam diri” (Einstein)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 26 Agustus 2011

Penulis,

Sul.
Ena

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Ena

Nomor Mahasiswa : 0612240020

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI ANTARPENGHUNI ASRAMA PONDOK ANGELA, YOGYAKARTA

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelola dalam pengkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama masih mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 26 Agustus 2011

Yang menyatakan,



Ena

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Ena. 2011. *Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Interaksi Antarpenghuni Asrama Pondok Angela, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) jenis tuturan imperatif apa sajakah yang sering digunakan dalam interaksi antarpenghuni asrama pondok Angela, Yogyakarta? 2) wujud kesantunan tuturan imperatif apa sajakah yang terdapat dalam interaksi antarpenghuni asrama Pondok Angela, Yogyakarta? dan, 3) bagaimanakah tingkat kesantunan tuturan imperatif dalam interaksi antarpenghuni asrama Pondok Angela, Yogyakarta?

Data penelitian ini berupa tuturan yang terdapat di dalam interaksi antarpenghuni asrama Pondok Angela, Yogyakarta. Data diambil dari tuturan yang terdapat di dalam interaksi antarpenghuni asrama Pondok Angela pada bulan Agustus 2010 sampai dengan Oktober 2010. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya dan teknik simak libat cakap serta teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Terdapat tiga teori yang dijadikan dasar atau pijakan di dalam penelitian ini. Ketiga teori itu adalah (1) teori imperatif, (2) teori tindak tutur, (3) teori kesantunan berbahasa. Imperatif berkaitan dengan kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau tanggapan dari mitra tutur. Tindak tutur berkaitan dengan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan atau ujaran yang dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya tuturan tersebut. Kesantunan berkaitan dengan hak dan kewajiban peserta interaksi dalam bertutur.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh temuan sebagai berikut: *Pertama*, ditemukan lima jenis tuturan imperatif yang terdapat dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela. Kelima jenis tuturan imperatif itu adalah imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan. Dari kelima jenis tuturan itu, ada tiga jenis tuturan yang frekuensi pemakaiannya tinggi, yaitu tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif ajakan, dan tuturan imperatif suruhan. *Kedua*, ditemukan dua wujud kesantunan tuturan imperatif yang terdapat dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela yakni kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. *Ketiga*, Secara berurutan, dari jenis tuturan yang paling santun, lebih santun, agak santun, sampai dengan tuturan tidak santun itu dapat disampaikan berikut ini (1) imperatif dengan rumusan ajakan, (2) imperatif dengan rumusan suruhan, (3) imperatif dengan rumusan permintaan, (4) imperatif dengan rumusan imperatif (imperatif biasa). Tingkat kesantunan ini juga dilihat dari tingkat kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan itu serta penggunaan kata/ungkapan penanda kesantunan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Ena. 2011. *Modesty in Imperative Speech in the Interaction among the Inhabitants of Pondok Angela, Yogyakarta*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

The aim of the study was to find out: 1) what kind of imperatives speech that is often used in the interaction among the inhabitants of Pondok Angela Dormitory, Yogyakarta? 2) What are the forms of imperatives speech politeness contained in the interaction among the inhabitants of Pondok Angela Dormitory, Yogyakarta? And, 3) How is the level of imperatives speech politeness in the interaction among the inhabitants of Pondok Angela Dormitory, Yogyakarta?

The data of the study was the speech that are often used in the interaction among the inhabitants of Pondok Angela Dormitory, Yogyakarta. The data was taken from the interaction among the inhabitants of Pondok Angela Dormitory since August 2010 until October 2010. The study was a qualitative descriptive study. The sampling method used in the study was the listening method with tapping technique as the basic technique and involving listening technique and recording technique as the follow-up techniques. The study used three theories as the basic of the research. The theories are (1) Imperative theory (2) Speech act theory (3) Theory of politeness of language. The imperative was dealing with the sentences that require the reaction of the partner. The speech act was dealing with the acts that are shown through the speech that are related with the contextual situation of the speech. The politeness was dealing with the rights and the obligation of the speakers in performing the speech.

Based on the results of data analysis, the writer obtained the following findings: First, there were five types of imperative speech that are often used in the interaction among the inhabitants of Pondok Angela Dormitory. The five types of imperative speech were common imperative, demanding imperative, licensing imperative, solicitation imperative, and the errand imperative. Among the five types of imperative speech, there were three imperative speech that were used more frequently i.e. demanding imperative speech, solicitation imperative speech and the errand imperative speech. Second, the writer found two forms of imperatives speech politeness contained in the interaction among the inhabitants of Pondok Angela Dormitory i.e. linguistic politeness and the pragmatic politeness. The third result was there were three kinds of speech, in sequence can be classified into the most polite speech, the polite one, the one which is rather polite and the impolite speech. They were (1) imperative by using allurements formula. (2) Imperative by using ordering formula (3) imperative by using demanding formula (4) imperative by using imperative formula (standard imperative). The politeness level was also seen from the direct and the indirect level of speech and the use of word/politeness expression markers.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih setia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Antarpenghuni Asrama Pondok Angela, Yogyakarta. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID).

Skripsi ini terwujud berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta;
2. Prof. Dr. Pranowo. M.Pd., selaku dosen pembimbing I skripsi dan Drs. G. Sukadi selaku dosen pembimbing II yang telah menyisihkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi;
3. Seluruh dosen PBSID yang dengan berbagai cara masing-masing telah membekali berbagai ilmu dan pengetahuan;
4. Orangtuaku tercinta, Bendiktus Bujang dan Antonia Tamban terima kasih untuk semua doa, perhatian, teladan dan kasih sayang hingga saat ini.
5. Kakak-kakakku tercinta Rufina Nani, Petrus Jambi, Hilaria Eri, Kristina Amah, Katarina Amy, Mariam, serta adikku Ani Pertonika, terimakasih untuk doa, cinta dan kasih sayangnya,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Susteran OSU, Sr. Widowati, Sr. Yekti, Sr. Kori, Sr. Atty, Sr. Densi, Sr. Yati, Sr. Etty, terimakasih untuk cinta, kasih sayang, dukungan, dan doa selama ini,
7. Teman-teman Asrama Pondok Angela, Evi, Nia, Dara, Lia, Gabe, Tanti, Desi, Via, Tetty, Nani, Vianey, Yuni, Cesil, Cemara, Sary, Dwi, Nicke, Rani, Bertin, Sevin, Fetra, Winda, Yolanda, Hedwig, terimakasih untuk dukungan, semangat, doa, dan bantuan kalian,
8. Teman-teman PBSID kelas A dan B angkatan 2006, terima kasih untuk setiap kebersamaan dan kerja sama kalian selama ini.
9. Semua pihak yang mengenal penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas kehadiran kalian yang telah menyelipkan pengalaman yang luar biasa dalam hidupku.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun kesempurnaan penulisan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Penulis,



Ena

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSEYUJUAN PUBLIKASI	
KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Istilah	8
1.6 Sistematika Penyajian	10

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Hasil penelitian terdahulu yang Relevan	11
2.2 Teori yang Relevan	16
2.2.1 Tuturan Imperatif	16
2.2.1.1 Penjelasan Sultan Takdir Alisjahbana	16
2.2.1.2 Penjelasan Hasan Alwi	20
2.2.1.3 Penjelasan Praptomo Baryadi	25
2.2.1.4 Penjelasan Gorys Keraf	28
2.2.1.5 Penjelasan C.A.Mees	29
2.2.1.6 Penjelasan M. Ramlan	30
2.2.1.7 Penjelasan Hans Lapoliwa	32
2.2.1.8 Penjelasan Asul Wiyanto	35
2.2.1.9 Penjelasan Abdul Chaer	37
2.2.2 Tindak Tutur	47
2.2.3 Kesantunan Berbahasa	57
2.3 Kerangka Berpikir	70

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	73
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian	74
3.3 Metode Pengumpulan Data	74
3.4 Instrumen Penelitian	75
3.5 Analisis Data	76

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

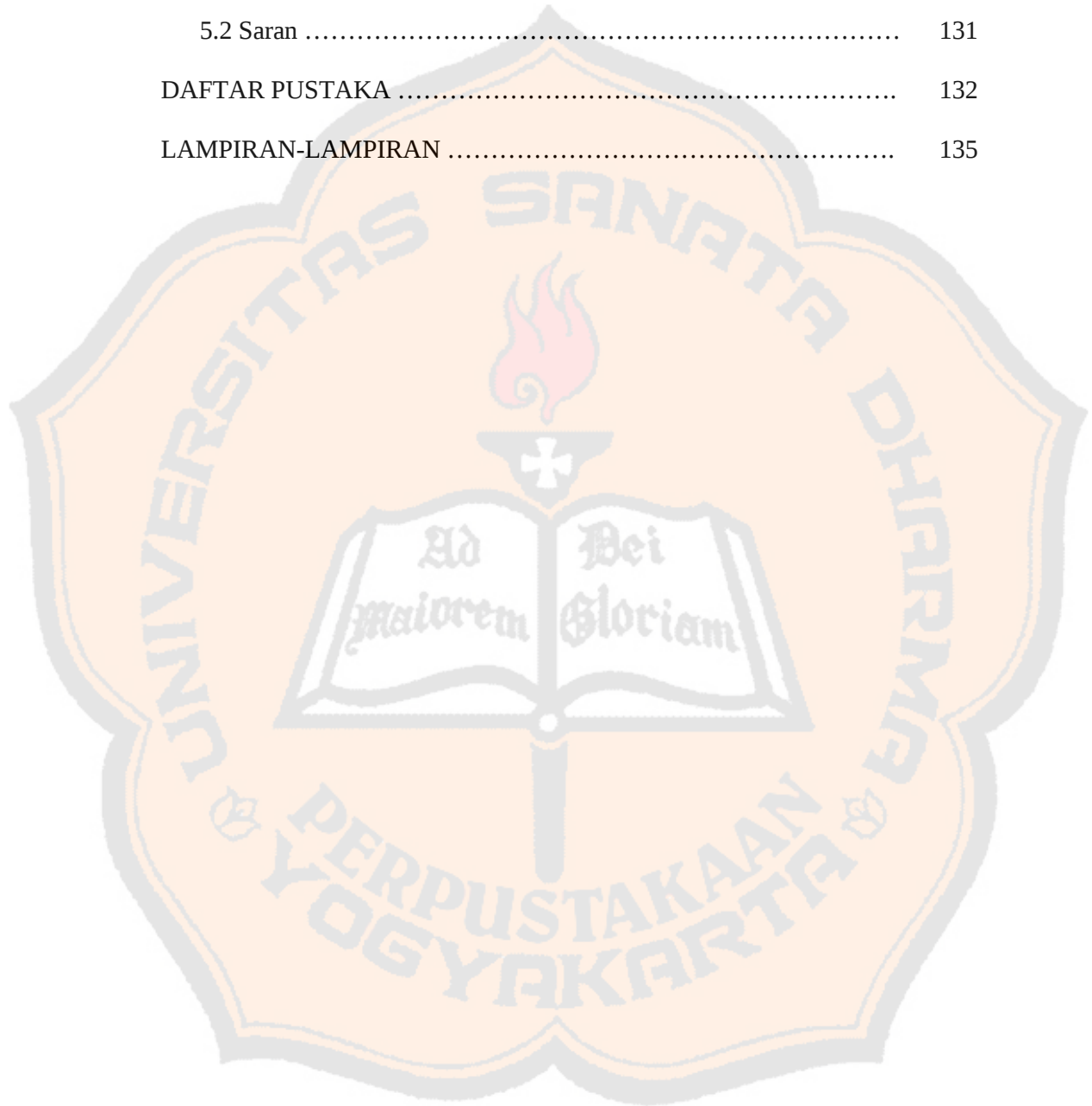
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian	79
4.2 Hasil Analisis Data	80
4.2.1 Jenis-jenis Tuturan Imperatif yang Terdapat dalam Interaksi Antarpenghuni Asrama Pondok Angela	81
4.2.1.1 Tuturan Imperatif Biasa	81
4.2.1.2 Tuturan Imperatif Permintaan	85
4.2.1.3 Tuturan Imperatif Pemberian Izin	88
4.2.1.4 Tuturan Imperatif Ajakan	89
4.2.1.5 Tuturan Imperatif Suruhan	91
4.2.2 Wujud Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Interaksi Antarpenghuni Asrama Pondok Angela	94
4.2.2.1 Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif	94
4.2.2.2 Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif	107
4.2.3 Tingkat Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Interaksi Antarpenghuni Asrama Pondok Angela	117
4.2.3.1 Tingkat Kesantunan Berbahasa Tuturan Imperatif Ajakan	118
4.2.3.2 Tingkat Kesantunan Berbahasa Tuturan Imperatif Permintaan	120
4.2.3.3 Tingkat Kesantunan Berbahasa Tuturan Imperatif Suruhan	122
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	125

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	130
5.2 Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	135



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi. Sebagai alat untuk berkomunikasi, sudah barang tentu menjadi perhatian pertama dan utama ketika orang berbahasa adalah tersampainya informasi atau pesan dari pembicara kepada lawan bicara (penutur kepada mitra tutur). Dalam menyampaikan informasi/pesan itu, setiap orang memiliki cara tersendiri. Hal ini amat tergantung dari siapa lawan bicara (status sosial antara pembicara dan lawan bicara), dan dalam situasi seperti apa (resmi/formal, tidak resmi/informal), di mana, dan aspek-aspek yang lain yang patut dipertimbangkan saat berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan ketika dua atau lebih orang melakukan kegiatan berkomunikasi (bertukar pesan) adalah menjaga kesopansantunan/keharmonisan antara pembicara dan lawan bicara. Ketika kita berbicara, orang lain sering memberikan nasihat "berbicara, jangan asal bicara" kiranya perlu menjadi perhatian yang serius. Sikap ini harus dijaga agar pembicara dan lawan bicara sama-sama merasa nyaman dan tidak ada satu orang pun yang mengalami kerugian. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah kesadaran akan bentuk sopan santun yang ditunjukkan dengan berbagai hal, salah satunya dengan menggunakan bentuk pronomina tertentu dalam

percakapan. Sebagai contoh, ketika seseorang sedang menyampaikan maksud ingin meminta tolong pada orang lain, hendaknya maksud tersebut disampaikan menggunakan bentuk santun (imperatif halus). Jika permintaan tolong itu ditujukan kepada orang yang dihormati, hendaknya digunakan kata-kata imperatif halus, seperti "*mohon bantuan*", "*sudilah kiranya*", dan sebagainya disamping itu juga harus memperhatikan sikap (bahasa tubuh si pembicara).

Sopan santun merupakan salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Saling menghargai merupakan salah satu bentuk kekhasan manusia sebagai makhluk yang berakal budi, yaitu makhluk yang selalu mendasari tindakan berdasarkan pertimbangan akal budi bukan berdasarkan insting. Tindakan tersebut dapat berupa tindakan verbal maupun nonverbal. Menurut Pranowo (2009: 3), bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan kata-kata dalam bentuk ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak gerik tubuh, sikap, atau perilaku.

Interaksi masyarakat tutur asrama (pengurus asrama (suster), anak asrama) selalu dilandasi oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya (saling menghormati). Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam proses interaksi di lingkungan Asrama Pondok Angela, Yogyakarta, bahasa sehari-hari yang digunakan oleh penghuni asrama adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan ketika berkomunikasi dengan sesama penghuni untuk menyatakan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalamannya kepada orang lain. Penggunaan bahasa Indonesia dalam proses interaksi di lingkungan asrama kadangkala masih mendapat pengaruh dari kosakata daerah masing-masing penghuni. Pengaruh tersebut dapat dimaklumi karena kadangkala penghuni belum sepenuhnya memahami kosakata tertentu dalam bahasa Indonesia.

Dalam berkomunikasi dengan sesama, seseorang kadang-kadang tidak memahami maksud yang disampaikan mitra tuturnya, karena kosakata yang dipergunakan baru atau asing bagi mereka. Untuk menghindari hal tersebut, diharapkan penutur mampu mendayagunakan segala kemampuan berbahasa yang dimilikinya.

Ramlan (1983: 26) menyatakan bahwa berdasarkan fungsinya dalam hubungannya dengan situasi, kalimat dapat digolongkan menjadi tiga, yakni (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat suruh. Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian, seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu yang berupa tindakan tertentu dari orang yang diajak berbicara.

Keraf (1980:158) mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, kalimat berita adalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian, dan kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung permintaan agar orang diberitahu sesuatu karena ia tidak mengetahui hal tertentu.

Ketika berinteraksi dengan sesama seseorang seharusnya mampu menyusun tuturan yang sesuai dengan keadaan lawan bicaranya (mitra tutur), karena keadaan antara satu orang dengan yang lainnya berbeda. Ketika seseorang sedang menyampaikan maksud ingin meminta tolong pada orang lain, hendaknya maksud tersebut disampaikan dengan menggunakan bentuk santun (seperti yang telah disampaikan di atas yaitu imperatif halus) untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman.

Salah satu bentuk tuturan yang dimanfaatkan oleh para penutur untuk pengaturan serta pemberian tanggapan terhadap tindakan dari mitra tutur adalah bentuk tuturan yang mengandung makna atau maksud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia. Imperatif merupakan istilah lain untuk menyebut “kalimat perintah” atau “kalimat suruh”. Perlu dicatat bahwa istilah “kalimat perintah” dan “kalimat suruh” tidak digunakan dalam tulisan ini dan sebagai gantinya digunakan istilah “kalimat imperatif”. Istilah “kalimat perintah” tidak dipakai karena dalam kenyataannya, kalimat itu secara fungsional tidak hanya memiliki makna pragmatik “memerintah” atau “menyuruh saja” melainkan juga dapat memiliki makna pragmatik lainnya.

Demikian pula, istilah “kalimat suruh” tidak digunakan karena kalimat itu tidak hanya mengandung makna pragmatik “menyuruh” saja, melainkan juga mengandung makna-makna pragmatik lainnya. Dengan kata lain, alasan

digunakan istilah “imperatif” dalam tulisan ini adalah karena sosok ini memiliki cakupan makna yang jauh lebih luas manakala dibandingkan dengan istilah lainnya.

Pemanfaatan imperatif itu berkisar antara imperatif yang memiliki kadar tuturan paling lembut sampai imperatif yang memiliki kadar tuturan yang keras. Perbedaan bentuk serta kadar tuturan ini sangat dipengaruhi oleh konteks situasi. Dominannya pemanfaatan imperatif bahasa Indonesia dalam proses interaksi di lingkungan asrama sangat dipengaruhi usia. Mereka yang baru menginjakkan kaki di asrama masih membutuhkan lebih banyak kontrol serta pengawasan dalam bentuk perintah dari penghuni angkatan atas (kakak angkatan).

Selama proses interaksi di lingkungan asrama, tidak setiap saat seseorang (yang menjadi penutur) menggunakan bentuk imperatif langsung. Adakalanya mereka menggunakan bentuk imperatif tidak langsung yaitu, konstruksi deklaratif dan interogatif. Kedua konstruksi ini digunakan sebagai bentuk penghalusan. Kenyataan demikian ini menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam praktik komunikasi interpersonal sesungguhnya, makna imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif saja, melainkan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi lainnya. Makna pragmatik imperatif sebuah tuturan tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi, dan melatarinya. Dalam konteks situasi tutur tertentu, seseorang dapat menentukan apakah dalam bertutur itu ia harus menggunakan tuturan imperatif atau tuturan imperatif berkonstruksi interogatif atau deklaratif. Atau dapat juga menggunakan bentuk langsung dan

tidaklangsung. Karena tingkat kelangsungan dan ketidaklangsungan berkaitan erat dengan tingkat-tingkat kesantunan tuturan itu.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam kegiatan bertutur penghuni asrama Pondok Angela, Yogyakarta. Dengan memanfaatkan keterampilan imperatif dalam berkomunikasi memungkinkan pengguna bahasa tersebut mampu berelasi sosial dengan lebih santun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesantunan tuturan imperatif dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela, Yogyakarta? Submasalah dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis tuturan imperatif apa sajakah yang sering digunakan dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela, Yogyakarta?
2. Wujud kesantunan tuturan imperatif apa sajakah yang terdapat dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela, Yogyakarta?
3. Bagaimanakah tingkat kesantunan tuturan imperatif dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela, Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan tuturan imperatif dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela, Yogyakarta. Subtujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis tuturan imperatif yang sering digunakan dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela, Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan wujud kesantunan tuturan imperatif yang terdapat dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela, Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan tingkat kesantunan tuturan imperatif dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela, Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penelitian Bidang Bahasa

Penelitian ini secara umum dimaksudkan untuk mengembangkan teori kebahasaan dan secara khusus menambah pengetahuan mengenai ilmu Pragmatik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang sejelas-jelasnya kepada pembaca khususnya para peneliti bidang bahasa tentang kesantunan pemakaian tuturan imperatif.

2. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini memberikan deskripsi tentang kesantunan pemakaian tuturan imperatif dan juga untuk membantu penelitian-penelitian lanjutan yang sejenis serta dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, peneliti dan para pemerhati bahasa.

1.5 Batasan Istilah

1. Pragmatik adalah studi tentang suatu makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca) (Yule, 2006: 3).
2. Tindak tutur adalah salah satu kajian Pragmatik. Tindak tutur berperan ketika dalam mengatakan suatu kalimat itu. Di dalam pengucapan kalimat ia juga "menindakkan" sesuatu (Purwo, 1990: 19). Tindak tutur terbagi menjadi tiga macam (Wijana, 1996: 17), yaitu:
 - a. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu.
 - b. Tindak ilokusi adalah tindak yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.
 - c. Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada diri sang mitra tutur.
3. Imperatif lazim digunakan untuk menunjuk salah satu tipe kalimat bahasa Indonesia. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan penutur (Rahardi, 2005: 79).
4. Menurut Fraser, kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya (Gunarwan, 1994: 88). Jadi, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan ada pada suatu tuturan; dan kesantunan yang diacu di dalam tulisan ini adalah kesantunan menurut pendengar.

5. Kesantunan tuturan imperatif adalah cara bertutur penghuni asrama dalam mengungkapkan tuturan bermakna imperatif dengan menerapkan prinsip kesantunan sebagai refleksi dari tindak kesantunan berbahasa.
6. Asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi sekelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama (KBBI, 2005: 72). Asrama Pondok Angela merupakan salah satu asrama putri yang terletak di Jalan Wulung Gang Manyar No 275, Pringwulung, Yogyakarta. Asrama ini di tempati sekitar 30 orang anak, terdiri dari 29 orang anak asrama dan 2 orang suster pendamping/kepala.
7. Interaksi adalah berhubungan (KBBI, 2005: 438). Hubungan sosial yang dinamis antara satu orang dengan yang lainnya dengan menggunakan bahasa.
8. Penanda adalah sesuatu yang digunakan untuk memberi tanda; sifat khusus satuan kebahasaan yang menunjuk kelas atau fungsinya (KBBI, 2005: 1135). Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan penanda tingkat kesantunan adalah satuan kebahasaan (kata, frasa, klausa, atau pun kalimat yang dituturkan oleh seorang pembicara (penutur) yang memungkinkan pendengar berpersepsi (memberikan tanggapan atau penilaian) tentang tinggi rendahnya (tingkat) kesantunan suatu atau seluruh tuturan yang diungkapkan atau dituturkan pembicara.

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas beberapa bab. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini. Bab satu adalah bab pendahuluan. Bab ini mengkaji latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

Bab dua adalah kerangka teori. Bab ini berisi seputar tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan oleh peneliti dan landasan teori, yaitu teori-teori yang mendasari penulis dalam melakukan penelitian.

Bab tiga adalah metode penelitian. Bab ini membahas seputar jenis penelitian, sumber data dan data penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab empat adalah deskripsi data penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan. Bab ini menyajikan deskripsi data penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan. Di dalam bab ini peneliti menguraikan bagaimana deskripsi data penelitian, bagaimana memperoleh data serta cara menganalisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab lima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan mengenai hasil penelitian, dan saran-saran dalam penelitian ini. Selain bab-bab diatas, peneliti juga menyajikan daftar pustaka yang dipergunakan dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat juga lampiran-lampiran yang mendukung dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan teori yang akan digunakan untuk pemecahan masalah. Kajian teori tersebut meliputi: (1) penelitian terdahulu yang relevan, berisi tinjauan topik-topik sejenis yang dilakukan penelitian terdahulu (2) teori yang relevan, teori-teori yang digunakan sebagai landasan analisis dalam penelitian. Di bawah ini akan diuraikan mengenai kedua hal tersebut.

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah pertama dilakukan oleh A.S. Joko Sukoco (2002). Penelitian ini berjudul *Penanda Lingual Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam bentuk Tuturan Imperatif: Studi Kasus Pemakaian Tuturan Imperatif di Lingkungan SMU Stella Duce Bantul*. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menentukan dan mengidentifikasi ciri-ciri setiap jenis penanda lingual bentuk tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia; (2) mendeskripsikan tingkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam berbahasa Indonesia bentuk tuturan imperatif.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, tuturan imperatif terbagi atas tuturan imperatif larangan, tuturan imperatif permintaan, dan tuturan imperatif ajakan. Keseluruhan tuturan tersebut ada yang merupakan tuturan langsung, dan ada pula yang berupa tuturan tak langsung. Penanda-penanda lingual kesantunan

berbahasa Indonesia bentuk tuturan imperatif adalah ungkapan kata-kata *tolong*, *ayo*, (*yok*), *mari*, *silahkan*, dan pemakaian kata *maaf* sebagai bentuk eufimisme bahasa.

Penelitian kedua, penelitian dilakukan oleh Ida Luthfiyatin (2007). Penelitian ini berjudul *Kesantunan Imperatif dalam Interaksi antarsantri Putri Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Pacitan Lamongan Jawa Timur*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesantunan imperatif antarsantri putri Pondok Pesantren Sunan Drajat sehingga diharapkan memberi manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ilmu dan status kelembagaan sangat mempengaruhi bentuk tuturan bermakna pragmatik imperatif santri. Dari berbagai makna pragmatik imperatif tersebut juga dapat diketahui makna dasar pragmatik imperatif yang digunakan santri dalam berkomunikasi. Pemakaian tuturan bermakna pragmatik imperatif hampir bisa dipastikan tidak ada dalam tuturan santri terhadap ustadzah maupun pengurus. Hal ini dipengaruhi konteks sosial dan konteks situasi serta perpaduan budaya pesantren dan Jawa, dimana seorang santri jika berkomunikasi dengan orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi, mereka menerapkan sikap *wedi* (takut), *isin* (malu), dan sungkan. Selain itu dari penelitian ini ditemukan bahwa tuturan yang lebih panjang tidak selalu dinilai lebih santun. Justru dalam berkomunikasi santri terhadap ustadzah dan pengurus, tuturan yang pendek, singkat, dan tidak banyak bicara dinilai lebih santun.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Ventianus Sarwoyo (2009). Penelitian ini berjudul *Tindak Ilokusi dan Penanda Tingkat Kesantunan Tuturan di dalam Surat Kabar*. Penelitian ini berusaha menemukan jawaban terhadap dua persoalan atau masalah utama, yakni: (a) jenis tindak ilokusi apa saja yang terdapat dalam tuturan di surat kabar? dan (b) penanda apa saja yang terdapat dalam tuturan atau ujaran tersebut?.

Dari tujuan di atas, ada dua hal yang merupakan hasil dari penelitian ini. *Pertama*, ditemukan ada empat jenis tindak ilokusi yang muncul di dalam surat kabar. Keempat jenis tindak ilokusi tersebut adalah: tindak ilokusi direktif, komisif, representatif, dan ekspresif. Pengungkapan keempat tindak ilokusi tersebut terwujud dalam tiga bentuk atau jenis tuturan, yakni tuturan imperatif, deklaratif dan interogatif. Tindak ilokusi direktif merupakan tindak ilokusi yang paling banyak ditemukan dalam tuturan di surat kabar. Bentuk pengungkapannya terwujud tuturan imperatif dan non-imperatif.

Tuturan imperatif yang menyatakan tindak ilokusi direktif itu masih dapat dibagi-bagi lagi menjadi: tuturan imperatif langsung atau biasa, imperatif larangan, imperatif permintaan, imperatif permohonan, imperatif harapan, imperatif anjuran, dan imperatif persilaan; sedangkan tuturan non-imperatifnya terdiri dari tuturan deklaratif dan interogatif. Tindak ilokusi representatif dan komisif pada dasarnya diungkapkan dengan bentuk pengungkapan yang menggunakan tuturan deklaratif, sedangkan tindak ilokusi ekspresif diungkapkan dengan bentuk tuturan deklaratif dan interogatif atau pun kombinasi keduanya.

Kedua, ditemukan juga enam jenis penanda tingkat kesantunan tuturan di dalam surat kabar, yakni: analogi, diksi atau pilihan kata, gaya bahasa, penggunaan keterangan atau kata modalitas, penyebutan subjek yang menjadi tujuan tuturan, dan bentuk tuturan. Enam jenis penanda inilah yang memungkinkan mitra tutur atau pendengar bisa berpersepsi atau memberikan penilaian terhadap tinggi rendahnya (tingkat) kesantunan tuturan di dalam surat kabar. Selain itu, penanda-penanda ini sesungguhnya juga bisa digunakan sebagai strategi-strategi dalam berkomunikasi demi mewujudkan tuturan yang lebih santun sehingga komunikasi yang tercipta menjadi harmonis dan lancar.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Rr. Noerul Hidayah B (2009). Penelitian ini berjudul *Kesantunan Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Pidato Guru Di MI Kadirejo 2 Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kesantunan kalimat imperatif dalam pidato guru di MI Kadirejo 02, kecamatan Pabelan, kabupaten Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, wujud imperatif dalam pidato guru MI Kadirejo 2, kecamatan Pabelan, kabupaten Semarang memiliki satu macam bentuk, yaitu wujud formal. Secara formal, ditemukan beberapa perwujudan yaitu: imperatif aktif (transitif dan tidak transitif) dan imperatif pasif. Wujud kesantunan dapat diketahui dari sebuah konstruksi pidato yang berisi kalimat langsung maupun tidak langsung. Dimana wujud kesantunan pemakaian kalimat imperatif dalam pidato guru MI Kadirejo 2, kecamatan Pabelan, kabupaten Semarang ini dapat diidentifikasi dengan munculnya unsur-unsur penanda kesantunan itu sendiri. Wujud kesantunan pemakaian kalimat imperatif dalam pidato guru MI Kadirejo 2,

kecamatan Pabelan, kabupaten Semarang ini berupa kesantunan linguistik. Kesantunan linguistik ditandai oleh: faktor panjang pendek tuturan, urutan tuturan, intonasi tuturan, isyarat-isyarat kinesik, dan ungkapan penanda kesantunan.

Relevansi dari keempat penelitian terdahulu terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah memberikan masukan dan gambaran mengenai kesantunan imperatif dalam berkomunikasi. Dari keempat penelitian terdahulu, terungkap bahwa tuturan imperatif terbagi atas tuturan imperatif larangan, tuturan imperatif permintaan dan tuturan imperatif ajakan. Keseluruhan tuturan tersebut ada yang merupakan tuturan langsung, dan ada pula yang berupa tuturan tak langsung. Penanda-penanda lingual kesantunan berbahasa Indonesia bentuk tuturan imperatif adalah ungkapan kata-kata *tolong*, *ayo*, *(yok)*, *mari*, *silahkan*, dan pemakaian kata *maaf* sebagai bentuk eufimisme bahasa (Sukoco, 2002). Bahwa tingkat ilmu dan status kelembagaan sangat mempengaruhi bentuk tuturan bermakna pragmatik imperatif santri (Luthfiyatin, 2007).

Ditemukan ada empat jenis tindak ilokusi. Pengungkapan keempat tindak ilokusi tersebut terwujud dalam tiga bentuk atau jenis tuturan, yakni tuturan imperatif, deklaratif dan interogatif. Ada enam jenis penanda tingkat kesantunan tuturan di dalam surat kabar, yakni: analogi, diksi atau pilihan kata, gaya bahasa, penggunaan keterangan atau kata modalitas, penyebutan subjek yang menjadi tujuan tuturan, dan bentuk tuturan. Enam jenis penanda inilah yang memungkinkan mitra tutur atau pendengar bisa berpersepsi atau memberikan penilaian terhadap tinggi rendahnya (tingkat) kesantunan tuturan di dalam surat

kabar. Selain itu, penanda-penanda ini sesungguhnya juga bisa digunakan sebagai strategi-strategi dalam berkomunikasi demi mewujudkan tuturan yang lebih santun sehingga komunikasi yang tercipta menjadi harmonis dan lancar (Sarwoyo, 2009). Ditemukan dua wujud formal imperatif yaitu: imperatif aktif (transitif dan tidak transitif) dan imperatif pasif (Hidayah, 2009).

2.2 Teori yang Relevan

Terdapat tiga teori yang dijadikan dasar atau pijakan di dalam penelitian ini. Ketiga teori itu adalah (1) Teori imperatif, (2) teori tindak tutur, (3) teori kesantunan berbahasa.

2.2.1 Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia itu sudah banyak diberikan oleh para ahli tata bahasa Indonesia. Namun, dalam pemerian mereka itu masih relatif terbatas pada aspek-aspek struktural dari satuan lingual saja. Perlu disebutkan beberapa pakar terdahulu yang pernah membicarakan ihwal satuan lingual imperatif bahasa Indonesia itu dalam karya ketatabahasaan mereka itu.

2.2.1.1 Penjelasan Sultan Takdir Alisjahbana

Menurut Alisjahbana (1975: 73) memerintah ialah memberitahukan kepada seseorang, bahwa kita menghendaki supaya orang tempat kita berkata itu melakukan yang kita beritahukan. Berhubungan dengan ini yang dinamakan kalimat perintah adalah suatu ucapan yang memerintah (memaksa, menyuruh, mengajak, meminta), supaya orang yang diperintah itu melakukan apa yang tersebut dalam perintah itu. Jadi, kalau dilihat dari jurusan yang luas kalimat

perintah itu kalimat berita juga, yaitu yang mengandung berita yang istimewa isinya, yaitu supaya orang yang mendapat berita itu melakukan apa yang diberitakan itu. Demikianlah kalimat perintah seperti “*Beri buku ini kepada Ali!*” dapat kita ucapkan dengan kalimat berita biasa yang berbunyi: “*Buku ini mesti diberikan kepada Ali*”.

Meskipun isi kedua kalimat ini mungkin sama, tetapi cara mengucapkan isi itu terang sekali berbeda. Dalam kalimat perintah, sifat perintah itu dinyatakan oleh bentuk kata kerja *beri* dan oleh susun kata, sedangkan dalam kalimat berita oleh perkataan *mesti*.

Dengan kalimat tanya pun kalimat perintah ada persamaan isinya, sebab pertanyaan itu mungkin juga dianggap sebagai sejenis perintah kepada yang diperintahi untuk mengadakan yang tidak kita ketahui. Kalimat perintah “*Katakan namanya sama*”, sama artinya dengan kalimat tanya “*Siapakah namanya?*”.

Meskipun isi kalimat perintah itu ada persamaannya dengan isi kalimat tanya, tetapi tentang bentuknya ia mempunyai sifat-sifatnya sendiri. Pertama oleh karena kalimat perintah itu selalu memaksa, menyuruh, mengajak atau meminta *melakukan* sesuatu, telah selayaknya kedudukan kata kerja dalam kalimat perintah itu luar biasa, yaitu selalu menjadi kata yang terpenting, jadi menurut hukum D-M *didahulukan*. Selain dari itu disini kelihatan lagi kepada kita susunkata dan lagu kalimat bekerja bersama-sama untuk mengemukakan sesuatu kata. Contoh “*Berjalan tuan dahulu!*”, sering juga kata kerja itu lebih dikemukakan lagi dengan jalan memakai akhiran *-lah*. Kata kerja biasanya diucapkan dengan kuat dan pendek. Agaknya mengucapkan dengan kuat dan pendek itu maksudnya agar

orang yang menerima perintah itu tidak dapat kesempatan berpikir sendiri atau mengkritik yang diperintahkan itu, jadi lantas menerima kemauan yang dibebankan kepadanya. Kalimat perintah biasanya hanya dipakai pokok kata kerja, teristimewa jarang benar dipakai awalan *ber-*, *me-*, dan *di-*. Dalam tulisan, kalimat perintah itu biasanya dapat kita kenali pada tanda seru yang dituliskan dibelakang.

Suatu perintah dalam arti sekeras-kerasnya, yaitu sesuatu kewajiban, sesuatu yang mesti terjadi atau dilakukan, mudah benar berpindah artinya menjadi syarat yang harus dipenuhi untuk mendapat suatu akibat yang dikehendaki. “*Tolong ia, tentu pekerjaan lekas selesai!*” artinya kalau ia ditolong, tentu pekerjaan lekas selesai.

Ejekan, yaitu apabila yang dimaksudnya bukan suatu yang musti terjadi, tetapi suatu yang tiada akan mungkin terjadi; “*Baik kerjakanlah sendiri oleh Anda sejak sekarang!*” artinya saya tidak seia dengan Anda, sebab Anda tidak akan sanggup mengerjakan sendiri.

Seperti dalam kalimat berita dan kalimat tanya, kecocokan antara susun kata dengan lagu dalam kalimat perintah seperti dilukiskan diatas itupun harus kita anggap sebagai rangka umum saja. Sebab susun kata boleh berubah berhubung dengan perubahan isi kalimat:

“Ambil buku itu!”
 “Buku itu di ambil!”

Demikian juga dengan lagu kalimat pun boleh berubah:

“Ambil buku itu!”
 “Ambil *buku* itu!” (kalau selain dari buku ada benda yang lain).

“Ambil buku itu!” (kalau buku lebih dari satu, dan si pengambil salah ambil).

Dalam perubahan kata, yang terpenting dalam kalimat perintah yang sejalan dengan perubahan susun kata dan lagu kalimat inilah terletak kemungkinan adanya kalimat perintah yang terjadi semata-mata dari kata benda; oleh karena pekerjaan yang harus dilakukan telah diketahui, maka bagian kalimat yang inilah yang penting. “Ali! Maksudnya: “Ali mari kemari!”, tetapi *mari kemari* tidak usah disebut lagi, sebab oleh kebiasaan orang sudah tahu, bahwa menyebut nama dengan lagu yang tertentu maksudnya memanggil seseorang. Apalagi kalau orang banyak, maka nama orang yang dipanggil itu lebih penting dari pekerjaan yang diperintahkan. Kedudukan lagu kalimat dalam bahasa Indonesia sangat penting.

Terdapat perbedaan tingkat antara perintah dan minta (mengharap dan mengajak). Pada perintah yang memerintah lebih berkuasa. Kemauannya dengan langsung dibebankan kepada yang diperintahinya. Pada minta yang meminta tidak berkuasa atau sekurang-kurangnya berlaku seperti tidak berkuasa. Dengan kata lain, minta itu lebih hormat, meminta diungkapkan dengan lagu kalimat yang lebih lembut.

Suatu cara untuk menyatakan rasa hormat dipakai kata-kata seperti *sudi*, *silakan*, *sukalah*, *hendaknya*. Kepada orang yang lebih tinggi atau berkuasa dipakai kata-kata harapan seperti *moga-moga*, *semoga*, *mudahan-mudahan*, *hendaknya*.

“Pergi lekas!

“Barangkali baik pergi lekas ke sana!”

Kata barangkali dan yang sebangsanya menyatakan, bahwa si peminta itu dengan rendah hati mengemukakan pikirannya, jadi lebih jelas menyatakan, bahwa keputusan terserah kepada yang melakukan. Suatu cara menyatakan kehormatan itu ialah memakai berbagai macam kata hormat seperti *sudi*, *sila*, *suka*, *hendaknya*.

“*Sudilah* tuan duduk!”

“Silakan datang ke rumah kami!”

“Sukalah tuan memikirkan hal itu lebih lanjut!”

Akhiran-*lah* disini dipakai sekedar hendak mengemukakan kata kerja, seperti juga pada perintah. Lebih hormat lagi harapan diucapkan kepada orang yang tinggi dan berkuasa atau Tuhan dengan memakai kata harapan seperti *moga-moga*, *semoga*, *mudah-mudahan*, *hendaknya*.

“Moga-moga yang Maha Kuasa melindungi perjalanan kita!”

“Semoga Tuhan mengabulkan doa kita!”

Di atas dikatakan, bahwa dalam permintaan itu si peminta kurang kekuasaannya dari si pemerintah. Kekurangan ini boleh juga berupa kurang percaya akan diri atau kesangsian. Sebab itulah permintaan sering sekali berupa pertanyaan:

“*Maukah* tuan datang pukul empat nanti?”. Artinya: saya harap tuan mau datang pukul empat nanti. Di sini kalimat minta sejalan dengan kalimat tanya.

2.2.1.2 Penjelasan Hasan Alwi

Alwi (2003: 352-357) menggolongkan kalimat dari bentuk sintaksis, salah satu diantaranya adalah kalimat imperatif. Imperatif bersangkutan dengan perintah, suruhan, dan permintaan. Perintah atau suruhan dan permintaan jika ditinjau dari isinya, dapat diperinci menjadi enam golongan:

- a. perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya untuk berbuat sesuatu;
- b. perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan lawan bicara sudi berbuat sesuatu;
- c. permohonan jika pembicara, demi kepentingan, minta lawan bicara berbuat sesuatu.
- d. ajakan dan harapan jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu;
- e. larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu; dan
- f. pembiaran, jika pembicara minta agar jangan dilarang.

Kalimat imperatif memiliki ciri formal seperti berikut:

1. intonasi yang ditandai nada rendah di akhiri tuturan,
2. pemakaian partikel penegas, penghalus dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan,
3. susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat subjek jika diperlukan, dan
4. pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Kalimat imperatif dapat diwujudkan sebagai berikut.

- a. kalimat yang terdiri atas predikat verbal dasar atau adjektiva, ataupun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif,
- b. kalimat lengkap yang berpredikat verbal taktransitif atau transitif, dan

- c. kalimat yang dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas kalimat.

Terdapat tujuh jenis kalimat imperatif menurut Alwi, yaitu (1) kalimat imperatif taktransitif, (2) kalimat imperatif transitif, (3) kalimat imperatif halus, (4) kalimat imperatif permintaan, (5) kalimat imperatif ajakan dan harapan, (6) kalimat imperatif larangan, dan (7) kalimat imperatif pembiaran. Berikut ini dijelaskan satu persatu.

Kalimat imperatif taktransitif dibentuk dari kalimat deklaratif (taktransitif) yang dapat berpredikat verba dasar, frasa adjektival, dan frasa verbal yang berprefiks *ber-* atau *meng-* ataupun frasa preposisional. Perhatikan contoh berikut:

- a. “Engkau masuk”
- b. “Masuk!”

Kalimat imperatif (b) dapat dilengkapi dengan kata panggilan atau vokatif menjadi “Masuk, Narko!”. Kalimat imperatif taktransitif yang dijabarkan dari kalimat deklaratif yang verba predikatnya berawalan *ber-* dan *meng-* dapat dilihat pada contoh.

- a. “Kamu berlibur ketempat nenekmu!”
- b. “Berliburlah ketempat nenekmu!”
- c. “Engkau menyeberang dengan hati-hati”
- d. “Menyeberanglah dengan hati-hati”

Pada contoh-contoh di atas tampak bahwa baik predikat verba dasar dan predikat adjektiva (*masuk*), maupun verba turunan (*berlibur* dan *menyeberang*) tidak mengalami perubahan apa-apa. Kalimat imperatif taktransitif yang diturunkan dari kalimat deklaratif yang predikatnya frasa preposisional dapat dilihat pada contoh “Engkau ke sana!” dan “Kesanalah!”.

Kalimat imperatif yang berpredikat verba transitif mirip dengan konstruksi kalimat pasif. Petunjuk bahwa verba kalimat dapat dianggap berbentuk pasif ialah kenyataan bahwa lawan bicara yang dalam kalimat deklaratif berfungsi sebagai subjek pelaku menjadi pelengkap pelaku, sedangkan objek sasaran dalam kalimat deklaratif menjadi subjek sasaran dalam kalimat imperatif. Kalimat (a) adalah kalimat berita, sedangkan kalimat (b) adalah kalimat perintah.

- a. “Engkau mencari pekerjaan apa saja”
- b. “Carilah pekerjaan apa saja!”

Pemakaian bentuk pasif dalam kalimat imperatif sangat umum dalam bahasa Indonesia. Hal ini mungkin berkaitan dengan keinginan penutur untuk meminta agar orang lain melakukan sesuatu untuknya, tetapi tidak secara langsung. Tuturan “Kontrak ini dikirimkan sekarang!”, memiliki padanan “Kirimkan kontrak ini sekarang!”. Tetapi bentuk pasif dengan *di-* akan terasa lebih halus karena yang disuruh seolah-olah tidak merasa secara langsung diperintah untuk melakukan sesuatu. Si penyuruh hanya menekankan pada kenyataan bahwa kontrak itu harus sampai kepada yang bersangkutan.

Kalimat imperatif halus menggunakan kata-kata seperti *tolong*, *coba*, *cobalah*, *silakan*, dan *kiranya*. Kata-kata itu digunakan untuk memperhalus isi kalimat imperatif. Perhatikan contoh berikut.

- a. “*Tolong* kirimkan kontrak ini”.
- b. “*Coba* panggil Kepala Bagian Umum”.
- c. “*Cobalah* panggil Kepala Bagian Umum”
- d. “*Silakan* masuk, Bu”
- e. “*Sudilah* Bapak mengunjungi pameran kami”
- f. “*Kiranya* Anda tidak keberatan”.

Perhatikan letak partikel *-lah* pada contoh di atas. Pada kalimat aktif partikel itu dapat diletakkan pada kata penghalus (a) dan (e) atau pada verbanya “*Tolong bawalah mobil saya ke bengkel*”. Pada kalimat pasif, *-lah* hanya dapat ditempelkan pada kata penghalus saja seperti “*Tolonglah bawa mobil saya ke bengkel*”.

Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan kata *minta* atau *mohon*. Subjek pelaku dalam kalimat ini sering tidak dimunculkan. Perhatikan contoh berikut.

- a. “*Minta* perhatian saudara-saudara”
- b. “*Mohon* perhatikan aturan ini”

Kalimat imperatif ajakan dan harapan biasanya didahului oleh kata *ayo(lah)*, *mari(lah)* *harap* dan *hendaknya*. Perhatikan contoh berikut.

- a. “*Ayolah* masuk!”
- b. “*Ayo* cepat”
- c. “*Mari* kita makan”
- d. “*Marilah* kita bersatu”
- e. “*Harap* duduk dengan tenang”
- f. “*Hendaknya* Anda pulang saja”.

Kalimat imperatif larangan bersifat melarang, menggunakan kata *jangan(lah)*. Perhatikan contoh berikut.

- a. “*Jangan* duduki bantal itu”
- b. “*Janganlah* kau hiraukan tuduhannya”.

Kalimat imperatif pembiaran sebetulnya dapat diartikan bahwa kalimat itu menyuruh membiarkan supaya sesuatu terjadi atau berlangsung. Dalam perkembangannya kemudian pembiaran berarti minta izin agar sesuatu jangan dihalangi.

- a. “Biarlah saya pergi dulu”
- b. “Biarkanlah saya menanyai orang itu”.

2.2.1.3 Penjelasan Praptomo Baryadi

Istilah “imperatif” dalam analisis struktural, dipergunakan untuk menunjuk salah satu tipe kalimat, yaitu “kalimat imperatif”. Di samping digunakan istilah tersebut dalam buku-buku tata bahasa Indonesia terdapat pula istilah lain yang mengandung pengertian yang sama, yaitu “kalimat suruh”.

Kalimat imperatif memiliki ciri sintaktis (1) intonasi keras, (2) kata kerja yang mendukung isi perintah biasanya merupakan kata dasar, dan mempergunakan partikel penguat *-lah*. Dalam komunikasi verbal, secara formatif imperatif itu dapat diwujudkan dalam tiga konstruksi, yaitu (1) konstruksi imperatif, (2) konstruksi interogatif, dan (3) konstruksi deklaratif (Baryadi, 1988: 71-81) menguraikan tentang konstruksi imperatif untuk menyatakan makna imperatif itu menjadi dua bagian yaitu konstruksi imperatif menyatakan yang tidak mengandung penanda ketakziman-kesantunan dan konstruksi imperatif yang mengandung penanda ketakziman.

Konstruksi imperatif yang mengandung penanda ketakziman diperinci menjadi enam bentuk. Keenam bentuk itu adalah (1) konstruksi imperatif berpola bentuk dasar. Contoh:

“Pergi!”
“Duduk!”

(2) konstruksi imperatif berpola verba bentuk dasar diikuti *-lah*.

“Pergilah dari kelas ini!”
“Duduklah!”

(3) konstruksi imperatif berpola verba bentukan

“Berbicaralah!”

“Bekerjalah sendiri-sendiri!”

(4) konstruksi imperatif berpola pasif imperatif

“Ambilkan kapur!”

“Dudukilah kursi yang paling depan itu!”

(5) konstruksi imperatif didahului atau diikuti konstruksi deklaratif kondisional

“Bila saudara ingin lulus, belajarlilah sungguh-sungguh”

“Pelajarilah bahan pelajaran itu baik-baik jika Anda ingin memperoleh nilai yang bagus”

(6) konstruksi imperatif yang didahului atau diikuti konstruksi deklaratif final

“Supaya cakrawala pengetahuan Anda lebih luas, pergunakanlah banyak kesempatan untuk membaca buku-buku yang bermutu!”

“Mulai sekarang belajarlilah secara teratur agar saudara merasa tenang dan mantap dalam menempuh ujian!”

Konstruksi imperatif yang mengandung penanda ketakziman dimarkahi oleh kata-kata yang mengandung ajakan seperti *mari* dan *ayo*, *tolong* dan menyatakan anjuran, saran, dan himbauan seperti *sebaiknya* dan *seyogyanya*, *silakan* dan *dipersilakan*, *dimohon*, *diharap*, dan *diminta*. Berikut contohnya masing-masing.

“Anak-anak, *marilah* kita berdoa!”

“*Ayolah* bernyanyi di depan kelas, jangan malu!”

“*Tolong* ambilkan kapur!”

“Saya anjurkan *sebaiknya* Anda meminta maaf kepada teman-teman Anda atas kesalahan yang Anda lakukan!”

“Saya sarankan *seyogyanya* Anda belajar lebih sungguh-sungguh supaya tidak gagal untuk kedua kalinya!”

“*Silakan* Bapak memberikan penjelasan sekali lagi!”

“Bapak kepala sekolah *dipersilakan* memberikan sambutan!”

“Ibu guru *dimohon* untuk menjelaskan sekali lagi”

“Ibu guru *diminta* untuk membetulkan kesalahan itu”

“*Hadirin harap* tenang”

Dari sudut makna dasarnya atau lokusinya konstruksi interogatif ini menyatakan makna interogatif, tetapi oleh penutur dimanfaatkan untuk menyatakan maksud imperatif sehingga konstruksi tersebut juga mengandung makna ilokusi. Tipe konstruksi interogatif yang dapat dipakai untuk menyatakan maksud imperatif adalah sebagai berikut.

- (a) Konstruksi imperatif yang mengandung modalitas. Mengandung modalitas seperti *dapat, bisa, sanggup, mau*. Kata-kata modalitas itu sering diikuti-*kah*, subjeknya adalah persona kedua seperti Anda atau kamu dan nama diri orang; predikat biasanya menyatakan tindakan fisik.

“*Dapatkah* Anda mengambilkan kapur?”

“*Bisakah* Anik mengerjakan soal ini?”

“Santi, *sanggupkah* Anda duduk dengan tenang?”

“Maukah Andi menolong saya menyelesaikan soal-soal ini?”

- (b) Konstruksi interogatif yang mengandung kata tanya seperti *apakah, bagaimana, bilamana*.

“*Apakah* Anda dapat mengambilkan kapur?”

“*Bagaimana* kalau Anda saja yang mengerjakan soal-soal itu di papan tulis?”

“*Bilamana* Anda belajar dengan tekun?”

- (c) Konstruksi yang mengandung kata negatif *tidak*.

“*Apakah* kalian tidak bisa tutup mulut?”

“*Mengapa* Anda tidak mengambil kapur?”

Dari konstruksi dasarnya atau lokusinya konstruksi deklaratif menyatakan makna imperatif, tetapi oleh penutur dimanfaatkan untuk menyatakan maksud imperatif sehingga konstruksi itu juga mengandung makna ilokusi imperatif. Tipe konstruksi deklaratif yang menyatakan maksud imperatif adalah konstruksi deklaratif yang menyatakan ‘keadaan tertentu’, menyatakan ‘kebutuhan’ bagi

penutur, menyatakan perasaan ‘senang’ penutur dan yang merupakan kalimat definitif, berikut contoh masing-masing.

“Dingin sekali rasanya”. (Tutuplah pintu itu!)
 “Saya memerlukan kapur” (Ambilkan kapur!)
 “Saya sangat senang apabila saudara-saudara dapat duduk dengan tenang”.
 (Duduklah dengan tenang!)
 “Tugas Anda adalah melingkari salah satu huruf yang menandai jawaban yang betul”. (Lingkirlah jawaban yang betul!).

2.2.1.4 Penjelasan Gorys Keraf

Yang disebut perintah adalah menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Sebab itu perintah meliputi suruhan yang keras hingga ke permintaan yang sangat halus. Begitu pula suatu perintah dapat ditafsir sebagai mengizinkan seseorang untuk mengerjakan sesuatu, atau menyatakan syarat untuk terjadinya sesuatu, malahan sampai kepada tafsiran makna ejekan atau sindiran.

Suatu perintah dapat pula berbalik dari menyuruh berbuat sesuatu menjadi mencegah atau melarang sesuatu. Makna mana yang didukung oleh kalimat perintah tersebut, tergantung pula dari situasi yang dimasukinya. Jenis kalimat perintah dalam bahasa Indonesia menurut Keraf (1980: 158-159) ada sembilan macam yakni:

- a. Perintah biasa: “Usir anjing itu!”
 “Pergilah dari sini!”
- b. Permintaan: dalam permintaan sikap orang yang menyuruh lebih merendah, misalnya:

“Tolong sampaikan kepadanya, bahwa ia boleh datang besok!”
 “Coba ambilkan saya buku itu”

- c. Ijin: memperkenalkan seseorang untuk berbuat sesuatu:

“Ambillah buku itu, seberapa kau suka!”

“Masuklah ke dalam kalau tuan perlu!”

- d. Ajakan:

“Marilah kita beristirahat sebentar!”

“Baiklah kamu menyusul dia ke sana!”

- e. Syarat: adalah semacam perintah yang mengandung syarat untuk terpenuhnya sesuatu hal:

“Tanyakanlah kepadanya, tentu ia akan menerangkannya kepadamu!”

- f. Cemooh atau sindiran: adalah perintah yang mengandung ejekan, karena kita yakin bahwa yang diperintah tak akan melakukannya:

“Buatlah itu sendiri, kalau ahli!”

- g. Larangan: adalah semacam perintah yang mencegah berbuat sesuatu:

“Jangan lewat sini!”

“Jangan bicara!”

Ciri-ciri kalimat perintah:

1. Intonasi keras (terutama perintah biasa dan larangan).
2. Kata kerja yang mendukung isi perintah itu biasanya merupakan kata dasar.
3. Mempergunakan partikel penguat *lah*.

2.2.1.5 Penjelasan C.A. Mees

Mees (1957: 222) menerangkan tentang pemakaian modus imperatif dalam tata bahasanya. Pemakaian modus imperatif ditandai oleh sebuah bentuk kata kerja tertentu yaitu kata kerja dengan menghilangkan segala imbuhan tak tetap. Biasanya pemakaiannya disertai dengan partikel penegas *lah*.

Dalam bahasa Indonesia sebuah kalimat perintah senantiasa ditujukan terhadap lawan bicara atau persona kedua. Ada tiga jenis modus imperatif menurutnya yaitu (1) perintah langsung, (2) permintaan atau doa, dan (3) perintah bersyarat. Berikut contoh masing-masing.

“Pemuda Indonesia, singsingkanlah tanganmu!”
 “Ya, Allah peliharalah kiranya hambamu ini!”
 “Tuhan lindungilah sampan yang kecil. Peliharalah jiwa pengail!”
 “Kalau kamu suka di sembelih, tinggalah disini!” (Mees, 1957:103).

Dalam kalimat perintah permintaan atau doa untuk melembutkan kadang-kadang menggunakan kata *baik, tolong, coba, dan silakan*.

2.2.1.6 Penjelasan M. Ramlan

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara (Ramlan, 2005: 39). Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita dan kalimat tanya. Pola intonasinya ialah 2 3 # atau pola 2 3 2 # jika diikuti partikel *-lah* pada unsur predikatnya.

Contoh

“Baca buku itu!”	“Bacalah buku itu!”
(2) 3 # // (2) 3 1 #	(2) 3 2 # (2) 1 #

Berdasarkan strukturnya, Ramlan membagi kalimat suruh menjadi empat jenis yaitu (1) kalimat suruh yang sebenarnya, (2) kalimat persilahan, (3) kalimat ajakan, (4) kalimat larangan. Berikut contohnya masing-masing. Kalimat suruh sebenarnya ditandai oleh pola intonasi suruh. Selain itu, apabila P-nya terdiri dari

kata verbal intransitif, bentuk kata verbal itu tetap, hanya partikel *lah* dapat ditambahkan pada kata verbal itu untuk menghaluskan perintah S-nya yang berupa persona ke-2 boleh dibuang boleh juga tidak. Misalnya “Datanglah engkau ke rumahku”. Apabila P-nya terdiri dari kata verbal transitif, kalimat suruh yang sebenarnya itu, selain ditandai oleh pola intonasi suruh, juga oleh tidak adanya prefiks *meN-* pada kata verbal transitif itu. Partikel *lah* ditambahkan pada kata verbal itu untuk menghaluskan suruhan, misalnya “Carilah buku baru ke perpustakaan!”. Untuk meperhalus suruhan, di samping menambah partikel *lah*, kata *tolong* juga dapat dipakai.

Selain ditandai oleh pola intonasi suruh, kalimat persilahan ditandai juga oleh penambahan kata silakan yang diletakkan di awal kalimat. Misalnya “Silakan Bapak duduk di sini!”. Sama dengan kalimat persilahan dan kalimat suruh yang sebenarnya. Kalimat ajakan ini, berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi yang juga mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan, hanya perbedaannya tindakan itu di sini bukan hanya dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, melainkan oleh orang yang berbicara atau penutur. Dengan kata lain tindakan itu dilakukan oleh *kita*. Selain ditandai dengan intonasi suruh, kalimat ini juga ditandai dengan adanya kata-kata ajakan, seperti *mari* dan *ayo*, di awal kalimat. Partikel *lah* dapat ditambahkan pada kedua kata itu menjadi *marilah* dan *ayolah*. Contoh, “Mari kita berangkat sekarang!”, atau “Marilah belajar ke perpustakaan pusat!”

Di samping ditandai oleh pola intonasi suruh, kalimat larangan juga ditandai dengan adanya kata *jangan* di awal kalimat. Partikel *lah* dapat

ditambahkan pada kata tersebut untuk memperhalus larangan. Contoh, “Jangan engkau membaca buku itu!”, atau “Janganlah engkau berangkat sendiri!”.

2.2.1.7 Penjelasan Hans Lapoliwa

Lapoliwa (1990: 199-242) menguraikan kalimat imperatif yang disematkan sebagai klausa pemerlengkap. Kalimat imperatif menurutnya, menuntut supaya mitra tutur memberi tanggapan atau reaksi terhadap kalimat yang bersangkutan. Mitra tutur dituntut untuk melakukan perbuatan atau perilaku sesuai dengan keadaan yang dinyatakan verba kalimat yang bersangkutan. Contoh.

“Tolong bersihkan meja itu!”

“Kamu menyuruh saya untuk membersihkan meja itu!”

“Dengan ini saya menyuruhmu *untuk membersihkan meja itu!*”

Konstituen yang bercetak miring pada kalimat, “Dengan ini saya menyuruhmu *untuk membersihkan meja itu!*”, merupakan klausa sematan yang berasal dari bentuk kalimat langsung pada kalimat “Tolong bersihkan meja itu!”. Lapoliwa dalam uraiannya menjelaskan bahwa penyematan kalimat imperatif sebagai klausa pemerlengkap cenderung mengakibatkan perubahan terhadap kalimat itu. Penghilangan kata atau partikel seperti *coba*, *tolong*, *silakan* yang kadar kehadirannya membuat kadar tinggi rendahnya; besar-kecilnya tuntutan pada kalimat langsung menjadi berubah.

Kadar tuntutan pada kalimat imperatif yang menyatakan perintah misalnya “*Tembak*”, dan “*Keluar dari sini!*” jelas mempunyai kadar tuntutan yang sangat tinggi. Sedangkan, kalimat imperatif permohonan misalnya, “*Ampunilah*

hambamu ini, kasihilah kami!” mempunyai kadar tuntutan yang rendah. Tinggi rendahnya kadar tuntutan kalimat imperatif itu banyak tergantung pada kewenangan (otoritas) serta keterlibatan pembicaraan atau penutur dan pendengar atau mitra tutur dalam pelaksanaan isi tuturan imperatif itu. Apabila kewenangan pembicara lebih besar dari pendengar, maka tuntutan yang terkandung dalam kalimat itu cenderung akan lebih tinggi. Akan tetapi, jika kalimat itu melibatkan pembicara misalnya, “Kita makan dulu, ambilkan air minum!”, maka kadar tuntutan dalam kalimat imperatif itu cenderung lebih rendah daripada kadar tuntutan pada kalimat imperatif yang tidak melibatkan pembicara misalnya Bangunlah. Bersihkan kamar mandi!”

Lapoliwa menjelaskan pula, bahwa pemakaian bentuk pasif, verba aktif transitif berawalan *meN-*, dan verba tertentu misalkan *sudilah*, *izinkanlah* mengakibatkan kadar tuntutan pada kalimat imperatif itu berkurang. Di samping itu partikel-*lah* kata *tolong*, *ayo*, *biar*, *coba*, *harap*, *hendaklah*, *hendaknya*, *mari*, *mohon*, dan *silakan* juga akan mengurangi kadar tuntutan pada kalimat imperatif. Jenis kata-kata itu disebut juga adverbial performatif imperatif. Kehadiran bentuk-bentuk adverbial itu berfungsi memodifikasi makna pragmatik kalimat imperatif. Bentuk-bentuk itu dipergunakan pada kalimat imperatif langsung di mana saat pengucapannya penutur menuntut mitra tuturnya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Makna dasar kalimat imperatif menurut Lapoliwa (1990: 210) dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu (1) permintaan izin, (2) ajakan, dan (3)

suruhan. Adverbial performatif yang dapat mengawali masing-masing jenis kalimat imperatfi itu terbatas.

Kalimat imperatif permintaan izin diawali dengan adverbial performatif *biar, coba, dan mari*. Bentuk *biar, coba, dan mari* merupakan isyarat utama mengenai keimperatifan kalimat-kalimat itu. Jika *biar, coba, dan mari* tidak hadir maka bentuk kalimat “*Biar saya yang mengerjakan soal nomor 5 saja*”, dan “*Mari saya bawa tasnya, Pak*”, cenderung akan ditafsirkan sebagai kalimat deklaratif sebagaimana kalimat “*Saya mengerjakan soal nomor 5*”, “*Coba saya lihat buku itu!*”, “*Saya lihat buku itu!*”, dan “*Saya bawa tasnya, Pak*”.

Kalimat imperatif yang bermakna ajakan diawali dengan verba performatif *ayo (yo), biar, coba, mari, harap, hendak, hendaklah, dan hendaknya*. Pemakaian bentuk-bentuk itu hanya berlaku pada pelaku persona pertama jamak. Contoh.

“Ayo kita makan dulu!”
 “Kita makan dulu, yo!”
 “Biar kita tinggal di rumah saja”
 “Mari kita bersihkan rumah ini”
 “Harap diselesaikan dulu tugas makalah ini”
 “Hendaklah surat ini kita balas dengan segera”
 “Hendaknya kita menyerahkan tugas ini sebelum pulang”

Kalimat imperatif yang bermakna suruhan biasanya pelakunya persona kedua. Adverbial performatif yang dapat digunakan untuk memodifikasi makna suruhan itu adalah *ayo, coba, biar, harap, hendaknya, hendaklah, mohon, silakan, dan tolong*. Contoh.

“Ayo kerjakan semua soal ini!”
 “Biar kamu saja yang membersihkan halaman ini, saya yang di sana”
 “Coba kamu tutup pintu itu!”
 “Harap tenang!”
 “Hendaknya kamu selesaikan pekerjaan ini dahulu”
 “Mohon bersabar”

“Silakan masuk”

“Tolong dimasukkan ke dalam lemari buku ini, Dik!”.

2.2.1.8 Penjelasan Asul Wiyanto

Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing resepsi berupa tindakan (Wiyanto, 2005: 59). Pola intonasi kalimat perintah berbeda dengan pola intonasi kalimat berita dan kalimat tanya. Perbedaan itu tampak pada intonasi keras, terutama pada kalimat biasa dan kalimat larangan. Bila ditulis, kalimat perintah biasa berakhir dengan tanda seru, tetapi tanda seru itu kadang-kadang tidak dipakai kalau sifat perintah itu menjadi lemah. Misalnya kalimat “Bapak sajalah yang pergi” tidak perlu diakhiri dengan tanda seru.

Berdasarkan strukturnya, kalimat perintah dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu (a) *kalimat perintah sebenarnya*, (b) *kalimat persilahan*, (c) *kalimat ajakan*, (d) *kalimat larangan*.

a. kalimat perintah sebenarnya

kalimat ini ditandai oleh intonasi kalimat perintah dan bila P-nya kata kerja intransitif, bentuk kata kerja ini tetap. Bila P-nya kata kerja transitif, bentuk kata kerjanya tanpa *meng-*. Untuk memperhalus perintah, biasanya ditambah partikel-*lah*, dan kata-kata: *tolong*, *coba*, *harap*, dan sebagainya, serta intonasinya dibuat tidak terlalu keras. Contoh:

“Masuk!”

“Duduklah!”

“Tolong, belikan penggaris di toko itu!”.

b. kalimat persilahan

kalimat persilahan ditandai oleh pola intonasi kalimat perintah dan penambah kata *silakan* atau *dipersilakan* yang diletakkan pada awal kalimat.

Contoh:

“Silakan masuk, Pak!”

“Dipersilakan Ibu-ibu mengambil makanan di sana!”

“Silakan di minum, Dik!”.

c. kalimat ajakan

kalimat ini ditandai oleh intonasi perintah dan penambahan kata *ayo* atau *mari* yang sering ditambah-*lah* menjadi *ayolah* atau *marilah*. Bedanya dengan kalimat perintah biasa dan persilahan, tindakan yang dilakukan kalimat ajakan ini adalah bukan orang yang diajak berbicara saja, melainkan juga orang yang berbicara. Contoh:

“Ayo kita ke sana!”

“Mari beri pelajaran dia!”

“Ayolah kita habiskan kue ini!”.

d. kalimat larangan

kalimat larangan ditandai oleh pola intonasi perintah dan penambahan kata *jangan* yang diletakkan di awal kalimat. Partikel-*lah* juga sering ditambahkan untuk memperhalus larangan. Contoh;

“Jangan membuang sampah di sini!”

“Jangan berteriak-teriak sekeras itu!”

“Janganlah menyombongkan keluargamu!”.

2.2.1.9 Penjelasan Abdul Chaer

Kalimat perintah adalah kalimat yang isinya mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak berbicara (pendengar atau pembaca). Kalau isi kalimat perintah itu mengharapkan orang lain tidak melakukan suatu tindakan atau perbuatan, maka kalimat tersebut dinamai kalimat larangan. Dilihat dari taraf tindakan yang diharapkan dibedakan adanya (a) kalimat perintah yang tegas, (b) kalimat perintah yang biasa, dan (c) kalimat perintah yang halus.

- a. Kalimat perintah yang tegas dibentuk dari sebuah klausa tidak lengkap, biasanya hanya berupa kata kerja dasar, disertai dengan intonasi kalimat perintah. Dalam klausa tulis kalimat perintah ini diganti atau dilambangkan dengan tanda seru. Contoh:

“Tangkap!”
“Tembak!”
“Baca!”

Di sini kata kerja dasar dapat pula dilengkapi dengan objek atau keterangan, agar lebih jelas atau agar tidak menimbulkan salah paham. Misalnya kalimat perintah di atas dibuat menjadi:

“Tangkap orang itu!”
“Tembak kakinya!”.

Dalam situasi yang sudah diketahui akan apa yang harus dikerjakan oleh pendengar, maka kalimat perintah ini dapat berupa hanya menyebutkan nama orang yang diperintah. Umpamanya situasi ketika berlangsung pelajaran membaca di dalam kelas, beberapa murid telah mendapat giliran

membaca, maka kalau guru mau menyuruh murid yang bernama Sudin untuk membaca, maka kalimat perintah hanya dapat berupa.

“Sudin!”

Kalimat perintah tegas ini boleh digunakan oleh seorang pembicara yang lebih tua kepada yang lebih muda, atau oleh seseorang yang status kedudukan sosialnya lebih tinggi. Misalnya guru terhadap murid, komandan terhadap anak buah, atau kepala kantor terhadap bawahan.

- b. Kalimat perintah yang biasa dibentuk dari sebuah klausa berpredikat kata kerja dasar yang diberi partikel-lah, serta dengan menanggalkan subjeknya.

“Jagalah kebersihan!”

“Bayarlah dengan uang pas!”

“Belilah karcis di loket!”

“Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar!”

“Datanglah pada waktunya!”.

Kalau orang yang diperintah itu tertentu, maka subjek pada klausa tersebut harus ditampilkan. Misalnya:

“Ali, jagalah kebersihan!”

“Siti, datanglah pada waktunya!”

“Ahmad, rapikan dulu meja tulis itu!”

Kalimat perintah yang biasa ini dapat digunakan terhadap orang yang lebih muda, atau yang status dan kedudukan sosialnya lebih rendah atau lebih tidak berkuasa.

- c. Kalimat perintah yang halus harus digunakan oleh yang lebih muda kepada yang lebih tua, yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya terhadap yang lebih tinggi atau yang lebih berkuasa, atau juga untuk menampilkan rasa hormat atau sopan santun terhadap orang yang diperintah. Di sini sering

digunakan kata-kata tertentu sebagai unsur dalam kalimat perintah itu.

Misalnya kata *tolong*, *minta*, *harap*, *hendaknya*, *sebaiknya*, dan sebagainya.

“Tolong bereskan buku-buku ini!”

“Saya minta saudara untuk segera keluar dari sini!”

“Harap Anda menunggu dulu di luar!”

“Hendaknya kamu baca dulu peraturan itu!”

“Sebaiknya kamu bersihkan dulu ruangan ini!”

“Mohon agar surat-surat bapak tanda tangani dulu!”

“Silahkan duduk di sini!”.

Cara lain untuk memerintah dengan halus adalah dengan menggunakan bentuk kalimat tanya. Perhatikan contoh-contoh berikut!

“Dapatkah Anda menunggu sebentar di luar?”

“Apakah tidak sebaiknya kalian berangkat sekarang”.

Beberapa hal mendasar yang kiranya perlu dicatat dari tinjauan pembicaraan para ahli tata bahasa Indonesia di atas. Pertama, kajian ilhwal tuturan imperatif yang berfokus pada aspek struktural saja memang belum belumlah cukup di dalam studi linguistik. Dikatakan demikian karena kajian yang berancangan struktural itu pasti tidak akan mampu mengungkap secara jelas masalah-masalah yang berada di luar lingkup struktural satuan lingual tersebut.

Kedua, tuturan imperatif yang disampaikan penutur dan di terima si mitra tutur itu menuntut reaksi atau tanggapan. Reaksi yang diharapkan lazimnya dapat berupa tanggapan verbal maupun nonverbal. Selain itu, tanggapan itu dapat pula merupakan gabungan antara tanggapan yang sifatnya verbal maupun nonverbal, dan kesemuanya berwujud tindakan. Tindakan yang dimaksud dapat meliputi (1) tindakan yang harus dilakukan sendiri oleh sang mitra tutur, (2) tindakan yang harus dilakukan oleh penutur bersama-sama dengan si mitra tutur, dan (3)

tindakan yang harus dilakukan oleh si penutur dengan persetujuan sang mitra tutur. Secara berurutan, ketiga tuturan itu dapat dilihat pada tuturan berikut.

“Baca buku itu! Kalau sudah selesai segera ke sini!”.

“Ayo kita berhenti di sini dahulu! Aquanya tadi mana, ya? Kita berhenti di sini dulu.”

“Lian, Coba sini saya bantu mencopot kancing bajumu! Cepat makan ya biar tidak sakit!”

Ada dua wujud kesantunan yang berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia. Wujud kesantunan yang pertama menyangkut ciri linguistik yang selanjutnya mewujudkan kesantunan linguistik, sedangkan wujud kesantunan yang kedua menyangkut ciri nonlinguistik tuturan imperatif yang selanjutnya mewujudkan kesantunan pragmatik (Rahardi, 2005: 118-148).

1. Kesantunan linguistik tuturan imperatif

Kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia mencakup hal-hal berikut: panjang-pendek tuturan, urutan tutur, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan pemakaian ungkapan penanda kesantunan.

a. Panjang pendek tuturan sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan

Kesantunan penutur dapat diidentifikasi melalui panjang-pendeknya tuturan yang digunakan ketika menyampaikan maksud. Terdapat semacam ketentuan tidak tertulis bahwa saat menyampaikan maksud tertentu dalam kegiatan bertutur, orang tidak diperolehkan secara langsung mengungkapkan maksud tuturnya. Orang yang terlalu langsung dalam menyampaikan maksud tuturnya akan dianggap sebagai orang yang tidak santun dalam bertutur. Dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan itu.

Sebaliknya semakin pendek sebuah tuturan, akan cenderung menjadi tidak santun tuturan itu. Dikatakan demikian karena panjang-pendeknya tuturan berhubungan erat dengan masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam bertutur.

b. Urutan tutur

Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, orang selalu mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakan itu tergolong sebagai tuturan santun atautkah tuturan tidak santun. Dapat terjadi, bahwa tuturan yang digunakan itu kurang santun dan dapat menjadi lebih santun ketika tuturan itu ditata kembali urutannya. Untuk megutarakan maksud-maksud tertentu, orang biasanya mengubah urutan tuturnya agar menjadi semakin tegas, keras, dan suatu ketika bahkan menjadi kasar. Dengan perkataan lain, urutan tutur sebuah tuturan berpengaruh besar terhadap tinggi-rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur.

c. Intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik

Apabila dicermati dengan lebih saksama, tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan bertutur itu terdengar seperti bergelombang. Hal ini demikian disebabkan oleh alunan gelombang bunyi yang dituturkan itu tidak sama kadar kejelasan tuturannya pada saat diucapkan. Pada suatu saat, ada yang seperti dipanjangkan, ada yang diberhentikan sementara, dan ada pula yang diberhentikan lama. Semua dapat berbeda-beda tergantung konteks situasi tuturan.

Sunaryati (1998: 43) menyatakan bahwa intonasi adalah tinggi-rendah suara, panjang pendek suara, keras-lemah suara, jeda, irama, dan timbre (irama nada) yang menyertai tuturan. Dalam berkomunikasi sehari-hari, sering ditemukan bahwa pemakaian tuturan imperatif yang panjang justru lebih kasar dibandingkan dengan tuturan imperatif yang lebih pendek, jika dituturkan dengan menggunakan intonasi tertentu. Kenyataan demikian menunjukkan bahwa intonasi memiliki peranan besar dalam menentukan tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan imperatif.

Kesantunan penggunaan tuturan imperatif juga dipengaruhi oleh isyarat-isyarat kinesik yang dimunculkan lewat bagian-bagian tubuh penutur seperti ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan jari-jemari, gerakan tangan, ayunan lengan, gerakan pundak, goyangan pinggul, dan gelengan kepala. Isyarat-isyarat tersebut memiliki fungsi yang sama dalam menuturkan imperatif, yakni sama-sama berfungsi sebagai pemertegas maksud tuturan.

d. Pemakaian ungkapan penanda kesantunan

Kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Beberapa ungkapan penanda kesantunan yang sering digunakan dalam berkomunikasi sebagai berikut: *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya*.

2. Kesantunan pragmatik tuturan imperatif

Makna pragmatik imperatif, itu kebanyakan tidak diwujudkan dengan tuturan imperatif melainkan dengan tuturan non-imperatif. Dari penelitian, di dapatkan bahwa makna pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif atau interogatif.

a. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

Kesantunan pragmatik imperatif pada tuturan deklaratif dapat dibedakan menjadi beberapa macam yang satu per satu diuraikan pada bagian-bagian berikut.

1) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Lazimnya, makna imperatif suruhan dapat diungkapkan dengan tuturan imperatif. Untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, penutur dapat menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Tuturan dengan konstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan karena dengan tuturan itu muka si mitra tutur dapat terselamatkan. Dapat dianggap sebagai penyelamat muka karena maksud itu tidak ditunjukkan secara langsung kepada si mitra tutur.

2) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Makna imperatif ajakan sering dituturkan dengan menggunakan tuturan imperatif dengan penanda kesantunan *mari* dan

ayo. Makna imperatif ajakan banyak diwujudkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Pemakaian tuturan yang demikian lazimnya, memiliki ciri ketidaklangsungan sangat tinggi. Dapat dikatakan bahwa di dalam tuturan itu terkandung maksud-maksud kesantunan.

3) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Makna imperatif permohonan secara linguistik, dapat diidentifikasi dari munculnya penanda kesantunan *mohon*. Selain itu, makna imperatif permohonan dapat pula diungkapkan dengan menggunakan bentuk pasif *dimohon*. Penggunaan bentuk pasif itu, lazimnya digunakan dalam kesempatan-kesempatan formal dan seremonial. Bentuk deklaratif, banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan dan maksud imperatif memohon menjadi tidak terlalu kentara dan dapat dipandang lebih santun.

4) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Tuturan imperatif yang menyatakan makna persilaan, biasanya ditandai oleh penanda kesantunan *silakan*. Untuk maksud-maksud tertentu yang lebih formal dan seremonial, sering digunakan bentuk pasif *dipersilakan* dan lazimnya ditandai dengan munculnya penanda kesantunan *ayo* dan *mari*.

5) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Imperatif yang bermakna larangan dapat ditemukan pada tuturan imperatif yang berpenanda kesantunan *jangan*. Imperatif larangan juga ditandai oleh pemakaian bentuk pasif *dilarang*, *tidak diperkenankan*, dan *tidak diperbolehkan* pada tuturan. Secara pragmatik, maka imperatif larangan seringkali diungkapkan dengan menggunakan tuturan-tuturan.

b. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif

Digunakannya tuturan interogatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif itu, dapat mengandung makna ketidaklangsungan yang cukup besar.

1) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Perintah

Maksud imperatif perintah tidak saja dapat diungkapkan dengan tuturan imperatif, melainkan juga dimungkinkan diungkapkan dengan tuturan interogatif dan dapat dikatakan bahwa maksud imperatif perintah dapat menjadi lebih santun jika diungkapkan dengan tuturan interogatif.

2) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Makna pragmatik imperatif ajakan di dalam bahasa Indonesia dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan imperatif maupun tuturan

non-imperatif. Tuturan non-imperatif untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif ajakan mengandung kadar ketidaklangsungan yang tinggi. Karena berkadar ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut memiliki kadar kesantunan yang tinggi pula.

3) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Imperatif yang bermakna memohon sangat lazim dinyatakan dengan bentuk tuturan imperatif permohonan yang ditandai oleh penanda kesantunan *memohon* atau *dimohon* dalam pengungkapannya dan lazimnya digunakan dalam maksud-maksud tertentu yang lebih formal dan seremonial sifatnya.

4) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Makna imperatif persilaan dapat dinyatakan baik dengan tuturan imperatif maupun non-imperatif. Bentuk persilaan dengan tuturan non-imperatif lazimnya digunakan dalam situasi formal yang penuh dengan muatan dan pemakaian unsur basa-basi. Situasi yang dimaksudkan dapat ditemukan dalam kegiatan-kegiatan resmi dan dalam perayaan-perayaan tertentu.

5) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Maksud imperatif larangan itu diungkapkan dengan bentuk tuturan imperatif, banyak ditemukan di tempat-tempat wisata, tempat

umum, ruang tunggu sebuah hotel, ruang tamu sebuah kantor, dan tempat-tempat umum lainnya. Tuturan yang bermakna imperatif larangan jarang ditemukan dengan bentuk non-imperatif.

2.2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1993: 5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan): menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana.

Menurut Rahardi (2003: 18), ilmu bahasa pragmatik adalah studi ilmu bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks situasi tuturan yang ada di dalam masyarakat dan wahana kebudayaan yang mewadahnya. Konteks situasi tuturan yang dimaksud menunjuk pada aneka macam kemungkinan latar belakang pengetahuan yang muncul dan dimiliki bersama-sama baik oleh si penutur maupun oleh mitra tutur, serta aspek-aspek non-kebahasaan lainnya yang menyertai, mewadahi, serta melatarbelakangi hadirnya sebuah pertuturan tertentu.

Konteks situasi pertuturan menurut Geoffrey N. Leech sebagaimana dikutip oleh Wijana (1996: 10-13) dapat mencakup aspek-aspek luar kebahasaan sebagai berikut:

a. Penutur dan lawan tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

b. Konteks tuturan

Konteks tuturan dalam penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

c. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk dan tuturan bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam

studi semantik, dan sebagainya, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkret di banding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

e. Tuturan sebagai produk verbal

Tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat (d) merupakan bentuk dari tindak tutur. oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh kalimat “*Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?*” dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat dengan tuturan. Kalimat adalah entitas pragmatik sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Satuan analisi tindak tutur adalah tindak ujaran atau tindak tutur (*speech act*).

Tindak tutur menurut Yule (2006: 82) didefinisikan sebagai tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan atau ujaran. Menurut

Sumarsono (2004: 48) tindak tutur adalah suatu ujaran sebagai suatu satuan fungsional dalam komunikasi.

Searle (1969) dalam Wijana (1996: 17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur terbagi menjadi tiga macam, yaitu;

- a. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Contoh "*Ikan paus adalah binatang menyusui*". Kalimat tersebut diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Bila diamati secara seksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat.
- b. Tindak ilokusi adalah tindak yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Misalnya "*Ada anjing gila*". Kalimat itu tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi, tetapi untuk memberi peringatan. Akan tetapi, bila ditujukan kepada pencuri, tuturan itu mungkin pula diutarakan untuk menakut-nakuti. Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

- c. Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada diri sang mitra tutur. Contoh “*Rumahnya jauh*”, bila diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya.

Teori tindak tutur adalah pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut. Searle (1980) dalam Rani, dkk: (2006: 161-162) mendeskripsikan tindak ilokusi kedalam lima jenis tindak tutur, yaitu

- a. Representatif ialah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya pemberian pernyataan, pemberian saran, pelaporan, pengeluhan, dan sebagainya;
- b. Komisif adalah tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu, misalnya bersumpah, berjanji, mengusulkan;
- c. Direktif ialah tindak tutur yang berfungsi mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, meminta, menasihati;
- d. Ekspresif, yaitu tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, misalnya berupa tindakan meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, menyatakan belasungkawa, mengkritik; tindakan ini berfungsi mengekspresikan dan

mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur;

- e. Deklarasi, yakni tindak tutur yang menghubungkan isi prosisi dengan realitas yang sebenarnya, misalnya membaptis, menghukum, menetapkan, memecat, memberi nama, dan sebagainya.

Secara khusus, kategori yang terakhir (5) tersebut menurut Searle (1980), merupakan kategori tindak ilokusi yang sangat spesifik. Tindak deklarasi dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai tugas khusus untuk melakukannya dalam kerangka kerja institusional. Misalnya seorang hakim yang bertugas menjatuhkan hukuman, seorang pendeta yang menikahkan pasangan mempelai, dan sebagainya.

Dalam teori tindak tutur satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari satu fungsi. Kebalikan dari kenyataan tersebut adalah kenyataan di dalam komunikasi yang sebenarnya bahwa satu fungsi dapat dinyatakan, dilayani atau diutarakan dalam berbagai bentuk ujaran. Seperti tampak pada contoh tuturan berikut:

Nia : " Panas sekali ya?(*Sambil memegang tenggorokan*)
 Via : "Sebentar ya.. Aku ambilkan minuman" (*Konteks tuturan: Tuturan di atas diucapkan seorang anak asrama kepada temannya yang baru saja pulang kuliah di asrama mereka*).

Ujaran "panas sekali" tersebut berfungsi sebagai permintaan, sama seperti "Ambilkan aku minuman". Seorang anak asrama mungkin juga menyatakan permintaan dalam bentuk pernyataan mengenai keadaan tubuh dengan mengatakan "Aku haus". Dengan adanya berbagai macam cara untuk menyatakan permintaan tersebut dapat disimpulkan dua hal

mendasar, yakni adanya (1) tuturan langsung dan (2) tuturan tidak langsung sebagaimana yang telah diungkapkan Fatimah (1993: 65-70).

Disamping itu untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Bila hal itu yang terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*), contoh: "*Ada makanan di almari*". Kalimat tersebut, bila diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan, dimaksudkan untuk memerintah lawan tuturnya mengambil makanan yang ada di almari yang dimaksud, bukan sekedar untuk menginformasikan bahwa di almari ada makanan.

Tuturan yang diucapkan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya. Tingkat kelangsungan tuturan itu dapat diukur berdasarkan besar kecilnya jarak tempuh serta kejelasan pragmatiknya. Yang dimaksud dengan jarak tempuh adalah jarak antara titik ilokusi yang berada dalam diri penutur dengan titik tujuan ilokusi yang terdapat dalam diri mitra tutur. Semakin jauh jarak tempuhnya semakin tidak langsunglah tuturan itu.

Demikian pula sebaliknya. Sedangkan yang dimaksud dengan kejelasan pragmatik adalah kenyataan bahwa semakin tembus pandang sebuah tuturan akan semakin langsunglah tuturan tersebut. Jika dikaitkan dengan kesantunan, semakin jelas maksud sebuah tuturan akan semakin

tidak santunlah tuturan itu, sebaliknya semakin tidak tembus pandang maksud tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan itu.

Tindak tutur dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung, dan literal maupun tidak literal (Wijana, 1996: 30-36). Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk memerintah, menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung, contoh "Ambilkan saya baju!"

Disamping untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur tidak langsung. Contoh "Ada makanan di almari!. Kalimat tersebut, bila diucapkan kepada teman yang membutuhkan makanan, dimaksudkan untuk memerintah lawan tuturnya mengambil makanan yang ada di almari yang dimaksud, bukan sekedar untuk menginformasikan bahwa di almari ada makanan.

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contoh (a) "Penyanyi itu suaranya bagus", (b) "Suaramu bagus, (tapi tak usah nyanyi saja)". Kalimat (a) bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan, merupakan tindak tutur

literal, sedangkan (b), karena penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan *tak usah nyanyi saja*, merupakan tindak tutur tidak literal.

Bila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggungkan dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal akan didapatkan tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur langsung tidak literal.

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, dan menanyakan dengan kalimat tanya. Berikut contoh masing-masing, "Orang itu sangat pandai", "Buka mulutmu, " dan "Jam berapa sekarang".

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau tanya, "Lantainya kotor", tuturan itu tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita.

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama

dengan maksud penuturnya, "Suaramu bagus, kok", dalam kalimat ini penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus.

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang diutarakan. Untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat "Lantainya bersih sekali".

Dell Hymes (1978) dalam Pranowo (2009: 100) menyatakan bahwa ketika seseorang berkomunikasi hendaknya memperhatikan beberapa komponen tutur yang diakronimkan dengan istilah SPEAKING. Masing-masing akronim merupakan inisial dari istilah-istilah berikut: (S) *setting and scene* (latar) mengacu pada tempat dan waktu terjadi komunikasi. (P) *participants* (peserta) mengacu pada orang yang terlibat dalam komunikasi (O1 dan O2). (E) *ends* (tujuan komunikasi) mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi. (A) *act sequence* (pesan yang ingin disampaikan) mengacu pada bentuk dan pesan yang ingin. Bentuk pesan dapat disampaikan dalam bahasa tulisan atau bahasa lisan misalnya, berupa permintaan, sedangkan isi pesan adalah wujud permintaan. (K) *key* (kunci) mengacu pelaksanaan percakapan. Maksudnya, bagaimana pesan itu disampaikan kepada mitra tutur (cara penyampai). (N) *norms* (norma) yaitu pranata sosial kemasyarakatan yang mengacu pada norma perilaku partisipan dalam berkomunikasi. (G) *genres* (ragam, register) mengacu

pada ragam bahasa yang digunakan, misalnya ragam formal, ragam santai dan sebagainya.

Austin (1978) dalam Pranowo (2009: 106) ujaran dalam tindak komunikasi selalu mengandung tiga unsur yaitu (1) tindak lokusi berupa ujaran yang dihasilkan oleh seorang penutur, (2) tindak ilokusi berupa maksud yang terkandung dalam ujaran. Dan (3) tindak perlokusi berupa efek yang ditimbulkan oleh ujaran. Searle menyatakan bahwa dalam satu tindak tutur sekaligus terkandung tiga macam tindakan yaitu pengujaran yaitu (1) pengujaran (*utterance act*) berupa kata atau kalimat, (2) tindak proposisi (*propositional act*) berupa acuan dan prediksi, dan (3) tindak lokusi (*illocutionary act*) dapat berupa pernyataan, pertanyaan, janji, perintah, dan sebagainya. Efek komunikatif (perlokusi atau tindak proposisional) itulah yang kadang-kadang memiliki dampak terhadap perilaku masyarakat. Hal-hal yang bersifat perlokutif inilah yang biasanya muncul dari maksud yang berada di balik tuturan (implikatur).

2.2.3 Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) Wijana (1996: 55-61). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri dan

orang lain. Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur.

Bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikan maksimum di atas adalah bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujaran impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap sesuatu keadaan. Ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran preposisi yang diungkapkan.

Maksimum kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksimum ini menggariskan setiap peserta untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan-tuturan berikut ini memiliki tingkat kesopanan yang berbeda.

"Datang ke rumah saya!"	Tidak sopan  Sopan
"Datanglah ke rumah saya!"	
"Silakan (Anda) datang ke rumah saya!"	
"Sudilah kiranya (Anda) datang ke rumah saya!"	
"Kalau tidak keberatan, sudilah (Anda) datang ke rumah saya!"	

Tuturan urutan atas memiliki tingkat kesopanan/kesantunan lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesopanan dengan tuturan urutan bawah. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diungkapkan secara

langsung lazim lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih sopan dibandingkan dengan kalimat perintah. Bila dalam berbicara penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan bicara wajib pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya. Perhatikan contoh berikut.

- A. + Mari saya bawakan tas Anda.
- Jangan, tidak usah.
- B. +Mari saya bawakan tas Anda.
- Ini, begitu dong jadi teman.

Maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat komisif dan imposif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

- a. Anda harus meminjam saya mobil.
- b. Saya akan meminjam Anda mobil.

Tuturan (a) dinilai kurang sopan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menyusahkan orang lain. Sedangkan tuturan (b) penutur berusaha memaksimalkan kerugian orang lain dengan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

Berbeda dengan maksim kebijaksanaan dan maksim penerimaan, maksim kerendahan hati diutarakan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Dengan penggunaa kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapat

ia tetap diwajibkan berperilaku demikian. Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

- a. + Permainanmu sangat bagus.
- Tidak, saya kira biasa-biasa saja.
- b. + Permainan Anda sangat bagus.
- Jelas, siapa dulu yang main.

Tokoh (+) dalam (a) dan (b) bersikap sopan karena berusaha memaksimalkan keuntungan (-) lawan tuturnya. Lawan tuturnya (-) dalam (a) meminimalkan penghargaan diri sendiri, sedangkan (-) dalam (b) memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Jadi, (-) dalam (b) tidak berlaku sopan.

Maksim kerendahan hati juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

- a. + Betapa pandainya orang itu.
- Betul, dia memang pandai.
- b. + Kau sangat pandai.
- Ya, saya memang pandai.

Tuturan (a) mematuhi maksim kesopanan, dan bagian tuturan (-) dalam (b) melanggarnya. Agar jawaban (-) dalam (b) terasa sopan, (-) dapat menjawab seperti tuturan (c).

- c. + Kau sangat pandai
- Ah tidak, biasa-biasa saja. Itu hanya kebetulan.

Seperti halnya maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati, maksim kecocokan juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

- a. + Bahasa Inggris sukar, ya?
- Ya.
- b. + Bahasa Inggris sukar, ya?
- (Siapa bilang), mudah (sekali).
- c. + Bahasa Inggris sukar, ya?
- Ya, tetapi tata bahasanya tidak begitu sukar dipelajari.
- d. + Drama itu bagus, ya?
- Ya, tetapi *blocking* pemainnya masih banyak kekurangan.

Kontribusi (-) dalam (a) lebih sopan dibandingkan dengan dalam (b), karena dalam (b) (-) memaksimalkan ketidakcocokannya dengan pernyataan (+). Dalam hal ini tidak berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan lawan tuturnya. Dalam hal ini tidak menyetujui apa yang dinyatakan oleh lawan tuturnya ia dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan atau ketidakcocokan partial, seperti tuturan (c) dan (d). Tuturan (c) dan (d) terasa lebih sopan daripada (b) karena ketidaksetujuan (-) tidak dinyatakan secara frontal (total), tetapi secara partial sehingga tidak terkesan bahwa ia orang yang sombong.

Sebagaimana halnya maksim kecocokan, maksim ini juga diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika

lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan belasungkawa sebagai tanda kesimpatian.

- a. + Aku lolos di UMPTN, Jon.
- Selamat, ya!
- b. + Bibi baru-baru ini sudah tidak ada.
- Oh , aku turut berduka cita.

Fraser dalam Gunarwan (1994: 88) mendefinisikan kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya.

Beberapa ulasan Fraser mengenai definisi kesantunan tersebut yaitu pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ujaran. Mungkin saja sebuah ujaran dimaksudkan sebagai ujaran yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga si pendengar ujaran itu ternyata tidak terdengar santun, dan demikian pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Artinya, apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak, ini "diukur" berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicaranya dan (2) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya itu.

Leech dalam Pranowo (2009: 102) memandang prinsip kesantunan sebagai "piranti" untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur

secara tidak langsung (*indirect*) dalam mengungkapkan maksudnya. Penutur biasanya menggunakan implikatur yang menggambarkan apa yang tersirat dalam suatu ujaran.

Berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekedar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Jika ternyata aktual dengan berbahasa dan berperilaku santun dapat berkenan bagi mitra tutur, sebenarnya hanyalah efek, bukan tujuan (Pranowo, 2009: 15). Jadi, jika seseorang berbahasa menggunakan pilihan kata, ungkapan, dan struktur yang santun, maka akan terlihat bahwa orang itu berkepribadian baik.

Hildred Geertz dalam Franz Magnis-Suseno (2001: 38) menyatakan bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Dua kaidah ini sangat erat hubungannya dengan kesantunan berbahasa. Kaidah pertama, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Franz menyebut kaidah ini sebagai prinsip kerukunan. Kaidah kedua, menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Franz menyebut kaidah kedua ini sebagai prinsip hormat.

Dalam masyarakat asrama prinsip kerukunan dan prinsip hormat ini terlihat dengan jelas. Mereka sangat menjaga kerukunan antarpenghuni

dan sebisa mungkin untuk menghindari konflik di lingkungan asrama. Para penghuni berusaha menjaga keseimbangan sosial yang di dalamnya terdapat norma-norma bagi penghuni. Bahkan sesama penghuni sering terlihat suka bekerja sama dan saling menerima. Semua hal tersebut tercermin dalam kegiatan penghuni serta komunikasi penghuni sehari-hari, bagaimana penghuni berkomunikasi dengan teman serta dengan pengurus asrama. Dalam komunikasi mereka sering menunjukkan sikap takut, malu, dan sungkan terhadap penghuni yang mempunyai derajat atau kedudukan yang lebih tinggi (kakak angkatan dan suster pengurus asrama).

Menurut Leech dan Brown dan Levinson prinsip kerja sama sebagaimana yang dikemukakan Grice dalam komunikasi yang sesungguhnya sering dilanggar atau tidak dipatuhi oleh para peserta tutur. Hal ini disebabkan karena di dalam komunikasi tujuan kita tidak hanya menyampaikan informasi saja, melainkan juga untuk menjaga atau memelihara hubungan-hubungan sosial antara penutur dan petutur (walaupun ada peristiwa-peristiwa tutur tertentu yang tidak menuntut pemeliharaan hubungan itu). Kebutuhan non-informatif ini termasuk dalam kebutuhan komunikatif yang bersifat semesta.

Jika tujuan kita berkomunikasi hanya untuk menyampaikan informasi saja, maka strategi yang paling baik diambil adalah menjamin kejelasan pragmatik (*pragmatic clarity*) dan menjamin ketibaan daya ilokusi (*illocutionary force*) di titik ilokusi (di benak pendengar) paling segera. Akan tetapi pada komunikasi sehari-hari, ujaran-ujaran seperti itu

dianggap terlalu berterus terang dan oleh sebagian masyarakat dinilai tidak santun. Untuk menentukan parameter kesantunan imperatif (dalam hal ini Leech menyebutnya impositif), Leech (1993) mengemukakan tiga skala kesantunan, yaitu:

1. *Cost-benefit scale: Representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer. Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan.
2. *Optionality scale: Indicating the degree of choice permitted to speaker and/or hearer by a specific linguistic act. Optionality scale* atau skala pilihan menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur.
3. *Indirectness scale: Indicating the amount of inferencing required of the hearer in order to establish the intended speaker meaning. Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan.

Teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson berkisar pada nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional memiliki muka (dalam arti kiasan) dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dihormati, dan sebagainya. Menurut mereka nosi muka itu dapat dibedakan menjadi muka negatif dan muka positif.

Muka negatif mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sedangkan muka positif mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu) diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya. Kesantunan imperatif berkenaan dengan muka negatif, dimana tuturan ini berfungsi untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu.

Sebuah tindakan ujaran dapat merupakan ancaman terhadap muka. Tindak ujaran seperti itu oleh Brown dan Levinson disebut sebagai *Face Threatening Act* (FTA). Untuk mengurangi ancaman itulah di dalam berkomunikasi kita perlu menggunakan sopan santun bahasa. Karena ada dua sisi muka yang terancam yaitu muka negatif dan muka positif, maka kesantunan pun dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kesantunan negatif (untuk menjaga muka negatif) dan kesantunan positif (untuk menjaga muka positif). Sopan santun dalam penggunaan imperatif pada contoh di bawah ini misalnya, dapat ditafsirkan sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur, yang sebenarnya tidak lagi demikian. Muka penutur pun dapat terancam oleh tindak ujarannya. Sebuah ajakan, misalnya, dapat mengancam muka penutur. Untuk

melindungi muka dari ancaman itu, penutur dapat menggunakan tindak ujar tak langsung. Perhatikan kalimat berikut:

“Besok ada kegiatan?” (*Konteks tuturan: diucapkan oleh Fafa kepada temannya saat pulang kuliah*)

Tuturan tersebut dapat ditafsirkan sebagai strategi untuk melindungi muka diri. Kalau ajakan itu ditolak, maka mitra tutur dapat menyelamatkan mukanya dengan balik bertanya:

“Siapa yang akan menemanimu makan? Aku kan hanya bertanya” (*Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan oleh Ani kepada temannya saat satu hari sebelum hari libur kuliah*).

Menurut Brown dan Levinson, karena adanya ancaman tindak ujaran itulah penutur perlu memilih strategi untuk mengurangi atau, kalau dapat, menghilangkan ancaman itu. Brown dan Levinson mengidentifikasikan empat strategi dasar dalam kesantunan berbahasa, yaitu strategi 1 kurang santun, strategi 2 agak santun, strategi 3 lebih santun, dan strategi 4 paling santun. Keempat strategi kesantunan ini harus dikaitkan dengan parameter pragmatik (Wijana, 1996: 64-65), berikut:

1. Tingkat jarak sosial (*distance rating*) antara penutur dan lawan tutur/mitra tutur yang ditentukan berdasarkan parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.
2. Tingkat status sosial (*power rating*) didasarkan atas kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur di dalam konteks pertuturan. Di ruang praktek seorang dokter memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari seorang polisi. Akan tetapi, di jalan raya polisi dapat menilang bila sang dokter melakukan pelanggaran. Dalam konteks terakhir ini

polisi memiliki status sosial yang lebih tinggi.

3. Tingkat peringkat tindak tutur (*rank rating*) yang didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain. Misalnya di dalam situasi normal meminjam mobil kepada seseorang mungkin dipandang tidak sopan, atau tidak mengenakan. Akan tetapi, di dalam situasi yang mendesak (darurat) semisalnya untuk mengantar orang sakit keras, tindakan itu wajar-wajar saja.

Baik kesantunan yang mendasarkan pada maksim percakapan maupun pandangan kesantunan yang mendasarkan pada konsep penyelamatan muka, keduanya dapat dikatakan memiliki kesejajaran. Kesejajaran itu tampak dalam hal penentuan tindakan yang sifatnya tidak santun atau tindakan yang mengancam muka dan tindakan santun atau tindakan yang tidak mengancam muka.

Faktor penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun (Pranowo, 2009: 76). Faktor penentu kesantunan dari aspek bahasa dapat diidentifikasi sebagai berikut. Aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika seseorang berbicara), aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur; nada resmi, nada bercanda atau bergurau, nada mengejek, nada menyindir), faktor pilihan kata, dan faktor struktur kalimat. Faktor penentu kesantunan yang dapat diidentifikasi dari bahasa verbal tulis, seperti pilihan kata yang berkaitan dengan nilai rasa, panjang pendeknya struktur

kalimat, ungkapan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Kesantunan berbahasa dapat diidentifikasi faktor penentunya sebagai berikut.

- a. Menggunakan tuturan tidak langsung biasanya terasa lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan yang diungkapkan secara santun.
- b. Pemakaian bahasa dengan kata-kata kias terasa lebih santun dibandingkan dengan pemakaian bahasa dengan kata-kata lugas.
- c. Ungkapan memakai gaya bahasa penghalus terasa lebih santun dibandingkan dengan ungkapan biasa.
- d. Tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksudkan biasanya tuturan lebih santun.
- e. Tuturan yang dikatakan secara implisit biasanya lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang dikatakan secara eksplisit.

Faktor penentu kesantunan dari aspek nonkebahasaan berupa pranata sosial budaya masyarakat (aturan anak kecil harus hormat kepada orang yang lebih tua, makan tidak boleh sambil bicara, dan sebagainya). Pranata adat seperti jarak bicara antara penutur dengan mitra tutur, gaya bicara (perhatian kepada mitra tutur: penuh perhatian kepada mitra tutur, tidak memerhatikan wajah mitra tutur atau "*melengos*"), dan sebagainya. Ketika seseorang berkomunikasi tidak hanya menggunakan bahasa (verbal maupun nonverbal) tetapi juga memerhatikan faktor nonkebahasaan, yaitu pranata sosial budaya masyarakat.

Selain itu, menurut Pranowo (2009: 16) santun tidaknya pemakaian bahasa dapat dilihat dari setidaknya ada dua hal, yaitu pemilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Kesanggupan memilih kata seorang penutur dapat menjadi salah satu penentu santun tidaknya bahasa yang digunakan. Pilihan kata yang dimaksud adalah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam konteks tertentu pada mitra tutur.

Setiap kata disamping memiliki makna tertentu juga memiliki daya (kekuatan) tertentu. Jika pilihan kata yang digunakan menimbulkan daya bahasa tertentu dan daya bahasa yang timbul menjadikan mitra tutur tidak berkenan, penutur dipersepsi sebagai orang yang tidak santun. Sebaliknya, jika pilihan kata menimbulkan daya bahasa yang menjadi kata mitra tutur berkenan, penutur akan dipersepsikan sebagai orang yang santun.

2.3 Kerangka Bepikir

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka tuturan imperatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala bentuk tuturan dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela yang bermakna pragmatik imperatif. Imperatif lazim digunakan untuk menunjuk salah satu tipe kalimat bahasa Indonesia. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan penutur (Rahardi, 2005: 79). Perhatikan tuturan di bawah

ini bandingkan derajat kelangsungan dan ketidaklangsungan serta derajat kesantunan dalam tuturan tersebut.

	Derajat kelangsungan	Derajat kesantunan
Matikan lampu!	Langsung	Sopan
Nia matikan lampu!		
Nia, tolong matikan lampu!		
Bagaimana jika Nia mematikan lampu itu?		
Baik kiranya bila lampunya dimatikan ya Nia! Tak	Langsung	Lebih Sopan

Dari berbagai macam cara menyatakan suruhan di atas, maka diperoleh lima macam tindak ujaran atau tindak tutur yang berbeda-beda derajat kelangsungan dalam menyampaikan maksud ‘menyuruh mematikan lampu’. Dengan demikian terdapat (1) tuturan langsung, dan (2) tuturan tidaklangsung. Derajat kelangsungan tindak ujaran dapat diukur berdasarkan jarak ukur yang diambil sebuah ujaran dari titik ilokusi yang berada dibenak mitra tutur. Semakin jauh jarak tempuhnya, semakin tidaklangsunglah tuturan itu. Sebaliknya, semakin dekat jarak tempuhnya, akan semakin langsunglah tuturan itu.

Selain itu, tingkat kelangsungan sebuah tuturan dapat didasarkan pada kejelasan pragmatiknya. Kejelasan pragmatik adalah kenyataan tentang kejelasan maksud atau kejelasan daya ilokusi sebuah tuturan. Makin tembus pandang atau makin jelas maksud sebuah tuturan, makin langsunglah tuturan itu demikian pula sebaliknya. Semakin tidak tembus pandang atau tidak jelas, makin tidak langsunglah maksud tuturan tersebut. Jika kejelasan pragmatik itu dikaitkan dengan kesantunan, maka makin jelas maksud sebuah tuturan akan tidak santunlah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya, semakin tidak jelas maksud sebuah tuturan akan semakin santunlah tuturan itu. Berdasarkan kajian teori inilah data bahasa dalam penelitian ini akan dikaji.

Bagan: Tuturan Imperatif



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini secara urut diuraikan tentang (1) jenis penelitian, (2) sumber data dan data penelitian, (3) metode pengumpulan data, (4) instrumen penelitian, dan (5) analisis data. Berikut ini adalah uraian dari kelima hal di atas.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau yang sebagaimana adanya (Nawawi, 1985: 63). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan beberapa metode alamiah (Moleong, 2007: 6).

Inti analisis kualitatif terletak pada tiga proses yang berkaitan yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya, dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan lainnya berkaitan (Moleong, 2005: 289). Hasil sajian data deskriptif dalam penelitian ini berupa tuturan lisan dalam peristiwa tutur yang berkaitan dengan kesantunan tuturan imperatif.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber. Sumber tersebut dapat berupa dialog maupun konversasi (percakapan) penghuni asrama yang di dalamnya terkandung kesantunan imperatif beserta dengan wujud tanggapannya. Tanggapan tersebut dapat bersifat verbal maupun nonverbal.

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan (Hasan, 2002: 82). Data penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang mengandung kesantunan imperatif dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela yang telah dipilih dan ditranskrip dalam bentuk teks.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap (Mahsun, 2005: 90). Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakekatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa semua anak asrama dan pengurus. Selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap. Dalam teknik simak libat cakap, peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak,

berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog. Selanjutnya teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas.

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode cakap. Metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2005: 90). Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Pancingan atau stimulasi itu berupa bentuk atau makna-makna yang tersusun dalam bentuk daftar pertanyaan. Selanjutnya, teknik dasar tersebut disertai dengan teknik lanjutan cakap semuka. Pada pelaksanaan teknik cakap semuka, peneliti langsung melakukan percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan atau secara spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul di tengah-tengah percakapan.

3.4 Instrumen penelitian

Dalam Instrumen penelitian pada dasarnya adalah peneliti sendiri. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan penelitian sendiri dalam menganalisa tuturan imperatif yang digunakan penghuni asrama Pondok Angela dalam berkomunikasi. Rambu-rambu pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tindak bahasa yang terdapat dalam tuturan lisan yang diduga mengandung kesantunan imperatif dicatat dengan menyertakan konteks tuturan.
- b. Setiap ujaran dilihat bentuknya, ditinjau konteksnya, dan dicari jenis tuturannya, dan dilihat apakah tuturan itu diungkapkan sebagai piranti kesantunan atau bukan, dan kalau ya, dipertimbangkan apakah kesantunan itu kesantunan positif atau kesantunan negatif.

3.5 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif. Metode analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Bodgan dan Biken melalui Moleong, 2006: 248).

Data yang berupa tuturan yang didapatkan dari menyimak komunikasi lisan penghuni Asrama Pondok Angela, dikumpulkan, kemudian dipilah-pilah berdasarkan jenis, wujud, dan tingkat kesantunan imperatif. Langkah-langkah penggunaan analisis kualitatif ini adalah:

1. Inventarisasi

Langkah dalam inventarisasi adalah pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian. Jadi, peneliti mengumpulkan tuturan-tuturan dalam komunikasi lisan penghuni Asrama Pondok Angela dalam kurun waktu yang sudah

ditentukan yaitu mulai bulan Agustus 2010 sampai dengan Oktober 2010 dikumpulkan guna keperluan penelitian.

2. Identifikasi

Data harus memiliki keterkaitan informasi dengan penelitian, yaitu tuturan-tuturan yang didapatkan dari komunikasi lisan penghuni Asrama Pondok Angela. Peneliti melakukan identifikasi terhadap data-data yang sudah diperoleh, membuat ciri-ciri data-data yang telah ada.

3. Klasifikasi

Dalam klasifikasi peneliti mulai mengklasifikasi data berdasarkan ciri-ciri yang telah dibuat dan data-data dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri masing-masing data. Diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan keterangan-keterangan yang ada pada masing-masing tuturan tersebut. Data yang sesuai dengan penelitian ditranskrip dan diklasifikasi dengan cara pencatatan. Dengan kata lain, klasifikasi adalah proses memilih tuturan yang akan dikaji dengan cara pencatatan. Data yang tidak sesuai tidak akan dimasukkan dalam analisis penelitian.

4. Deskripsi (pelaporan)

Pada tahap ini peneliti melaporkan hasil analisis mengenai kesantunan imperatif. Data yang terkumpul ditelaah, dibuat rangkuman, kemudian disimpulkan. Berdasarkan analisis terhadap tuturan-tuturan dalam komunikasi antarpenghuni Asrama Pondok Angela dapat dihasilkan: (1) jenis tuturan imperatif yang sering digunakan dalam interaksi antarpenghuni Asrama tersebut, (2) wujud kesantunan tuturan imperatif dalam interaksi

antarpenghuni Asrama Pondok Angela, Yogyakarta, dan (3) bagaimana tingkat kesantunan tuturan imperatif dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data penelitian

Data yang dianalisis berupa tuturan yang diambil dari tuturan lisan dalam peristiwa tutur anak Asrama Pondok Angela Pringwulung, Yogyakarta, dengan jangka waktu bulan Agustus 2010 sampai November 2010. Data penelitian dipilih secara acak dan telah ditranskrip dalam bentuk teks. Data yang telah diambil kemudian dianalisis berdasarkan jenis imperatif dan tingkat kesantunannya.

Jumlah data yang di analisis adalah 257 tuturan, dengan rincian 16 tuturan imperatif biasa, 53 tuturan imperatif permintaan, 8 tuturan imperatif pemberian izin, 100 tuturan imperatif ajakan, 71 tuturan imperatif suruhan, dan 9 tuturan imperatif persilaan. Dari keenam jenis tuturan imperatif itu, hanya tiga jenis tuturan yang dibahas secara detail, yaitu imperatif ajakan, imperatif permintaan, dan imperatif suruhan. Sedangkan, ketiga jenis tuturan lainnya imperatif biasa, imperatif persilaan, imperatif pemberian izin tidak akan dibahas secara mendetail, dikarenakan ketiga jenis tuturan imperatif permintaan, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan merupakan tuturan yang paling banyak dihasilkan, sedangkan ketiga tuturan lainnya hanya sedikit. Hal ini, sejalan dengan apa yang menjadi salah satu rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab 1, yaitu Jenis tuturan imperatif apa yang paling banyak digunakan dalam interaksi

antarpenghuni Asrama Pondok Angela? Dan yang memenuhi kriteria hanya tuturan imperatif permintaan, imperatif suruhan dan imperatif ajakan.

4.2 Hasil Analisis Data

Hasil penelitian disajikan dengan urutan sebagai berikut: (a) jenis temuan, (b) data tuturan, (c) konteks yang melingkupi tuturan, dan (d) permaknaan. Adapun hasil dari analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Ada lima jenis tuturan imperatif yang terdapat dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela. Kelima jenis tuturan imperatif itu adalah imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan. Dari kelima jenis tuturan itu, ada tiga jenis tuturan yang paling sering digunakan dalam interaksi di asrama, yaitu tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif ajakan, dan tuturan imperatif suruhan.
- b. Ada dua wujud kesantunan tuturan imperatif yang terdapat dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela. *Pertama*, kesantunan linguistik yang mencakup panjang pendek tuturan, urutan tutur, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan pemakaian ungkapan penanda kesantunan. *Kedua*, kesantunan pragmatik yang diwujudkan dengan tuturan non imperatif (deklaratif dan interogatif).
- c. Secara berurutan, dari jenis tuturan yang paling santun sampai dengan tuturan tidak santun itu dapat disampaikan berikut ini (1) imperatif dengan rumusan ajakan, (2) imperatif dengan rumusan permintaan, (3) imperatif dengan rumusan suruhan, (4) imperatif dengan rumusan imperatif (imperatif biasa).

Tingkat kesantunan ini juga dilihat dari tingkat kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan itu serta penggunaan kata/ungkapan penanda kesantunan.

Agar pemahaman kita makin jelas mengenai hasil temuan atau analisis di atas, di bawah ini akan dijelaskan secara rinci mengenai masing-masing hal di atas.

4.2.1 Jenis-jenis Tuturan Imperatif yang Terdapat dalam Interaksi Antarpenghuni Asrama Pondok Angela

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data yang ada, ditemukan bahwa ada lima jenis tuturan imperatif yang terdapat dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela. Kelima jenis tuturan tersebut adalah imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan dan imperatif suruhan. Dibawah ini akan diuraikan kelima jenis tuturan tersebut.

4.2.1.1 Tuturan Imperatif Biasa

Pada bagian landasan teori sudah dijelaskan bahwa kalimat imperatif biasa adalah perintah atau suruhan jika penutur menyuruh mitra tuturnya berbuat sesuatu. Kalimat imperatif biasa lazimnya memiliki ciri-ciri: berintonasi keras, didukung dengan kata kerja dasar, dan berpartikel pengeras-*lah* (Rahardi, 2005: 79). Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif sangat kasar.

Contohnya:

- (1) “Kak, **lihat!**” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada kakak angkatannya, yang sedang membaca majalah kecantikan. Saat itu penutur juga ingin melihat majalah tersebut*)
- (2) “Siapa yang piket, **kunci** pintu! Sudah jam sepuluh kog belum dikunci.” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman-temannya yang sedang menonton televisi. Saat itu dia (penutur) melihat lampu depan masih menyala, menandakan bahwa pintu belum dikunci. Sebenarnya penutur tahu siapa yang piket hanya saja penutur tidak menyebut secara langsung karena dia melihat mereka sedang asyik menonton).*
- (3) “**Pergilah!**” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang memaksa mengajaknya jalan-jalan padahal dia (penutur) sudah mengatakan bahwa dia sedang tidak ingin jalan-jalan. tuturan di ucapkan dengan intonasi rendah*)
- (4) “**Diam!** Kalau tidak tahu apa-apa jangan ikut campur,” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama yang sedang jengkel kepada temannya yang ikut campur ketika penutur sedang mengerjakan tugas, mitra tutur berniat membantu tetapi malah mengacaukan semuanya padahal tugas tersebut harus dikumpulkan kesesokan harinya*)
- (5) “Sudah jam 10 malam, **matikan** televisi” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temanya yang sedang menonton televisi. Waktu sudah menunjukkan jam 10 malam itu menandakan waktu menonton televisi sudah habis tetapi televisi belum juga dimatikan).*

Dari contoh di atas kita dapat melihat bahwa untuk mewujudkan perintah penutur dapat menggunakan tuturan imperatif biasa. Perlokusi yang timbul dari tuturan di atas adalah mitra tutur melakukan sebagaimana yang diharapkan oleh si penutur sesuai dengan maksud yang terkandung dalam tuturan tersebut.

Pada tuturan (1) penutur meminta mitra tutur melakukan sesuatu dalam konteks ini penutur meminta mitra tutur untuk memberikan majalah tersebut kepadanya. Penutur memakai bentuk tuturan imperatif langsung, yang tampak pada penggunaan kata *lihat* yang merupakan kata kerja dasar. Tuturan di atas oleh pendengar (mitra tutur) dapat dipersepsikan sebagai tuturan yang kadar kesantunannya rendah (kurang santun), karena penutur meminta mitra tutur untuk memberikan majalah tersebut (penutur ingin melihat majalah tersebut).

Padahal penutur tahu bahwa mitra tutur belum selesai (mitra tutur masih melihat majalah tersebut).

Pada tuturan (2) Penutur menggunakan bentuk imperatif langsung dengan menggunakan kata *kunci*. Dengan hanya menggunakan kata tersebut penutur sesungguhnya bermaksud memerintah lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu, yaitu penutur bermaksud memerintah mitra tutur untuk mengunci pintu. Dalam tuturan tersebut (2) penutur tidak secara langsung menyebut subjek yang menjadi sasaran tuturan. Penutur hanya mengatakan “Siapa yang piket” walaupun sesungguhnya penutur mengetahui bahwa yang piket itu adalah salah satu dari teman-temannya yang sedang menonton televisi. Meskipun tidak menyebutkan subjek secara langsung, tuturan di atas oleh pendengar (mitra tutur) tetap dipersepsikan sebagai tuturan yang kadar kesantunannya rendah (kurang santun). Karena penggunaan kata *kunci* telah membuat tuturan itu nampak tegas; penutur tampaknya marah dan nada bicara penutur yang menyindir mitra tutur.

Seperti tuturan (1) dan (2), tuturan (4) juga bisa dipersepsikan memiliki kadar kesantunan yang rendah. Pemakaian kata *diam* pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa tuturan tersebut kurang santun, apalagi jika tuturan tersebut diucapkan dengan intonasi yang sangat keras bisa menunjukkan bahwa penutur sedang marah. Sedangkan tuturan (3) dapat dipersepsikan menjadi tuturan yang lebih santun. Jika diucapkan dengan intonasi sedang atau biasa karena jika intonasinya keras maksudnya pun keras. Pemakaian partikel-*lah* tidak akan lebih memperkeras maksud. Dengan kata lain, partikel-*lah* berfungsi untuk

mempersantun tuturan itu. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Alwi (2003: 308) bahwa dalam kalimat imperatif, partikel-*lah* dipakai untuk sedikit menghaluskan nada perintahnya.

Tuturan (3) bisa diperhalus lagi dengan menambahkan penanda kesantunan *silakan* di samping kata *pergi*. Tetapi, jika tidak diucapkan dengan intonasi yang lembut, tuturan itu tetap dipersepsikan sebagai tuturan yang kadar kesantunannya rendah, karena mengusir seseorang dikatakan sebagai perbuatan yang kurang santun.

Tuturan (4) dengan hanya menuturkan kata *diam* sesungguhnya penutur memerintahkan mitra tutur untuk diam dan melarang mitra tutur untuk tidak ikut campur dengan apa yang sedang dilakukan oleh penutur. Hal itu disebabkan oleh pilihan kata *jangan* yang digunakan penutur. Tuturan tersebut dipersepsikan sebagai tuturan yang kurang santun, karena kata kerja yang dipilih penutur sangat kasar. Penggunaan kata kerja itu juga telah membuat tuturan itu tampak kasar, dan kelihatan kalau penutur sedang marah.

Tuturan (5) penutur memerintahkan mitra tutur untuk mematikan televisi, dengan menggunakan pilihan kata matikan. Sebenarnya tuturan tersebut bisa dipersepsikan sebagai tuturan yang kurang santun, tetapi karena tuturan itu diawali dengan informasi nonimperatif maka tuturan itu tetap dipersepsikan sebagai tuturan yang lebih santun. Cara menyatakan yang demikian, dapat dianggap sebagai alat penyelamatan muka karena maksud itu tidak ditujukan secara langsung kepada si mitra tutur (Rahardi, 2005: 135). Maksud imperatif

itu seolah-olah ditujukan kepada pihak ketiga yang tidak hadir di dalam kegiatan bertutur itu.

4.2.1.2 Tuturan Imperatif Permintaan

Kalimat permintaan ialah merupakan kalimat ajakan pula yang diperhalus dan biasanya disebut juga kalimat permohonan (Budiono, 2005: 647). Kalimat ini sering ditandai dengan kata *mohon*, *harap*, *tolong*, dan *coba*. Menurut Keraf (1980: 158) dalam permintaan sikap orang yang menyuruh lebih merendah. Contohnya:

- (6) “**Tolong** bawakan laptopku ke kamar!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika mereka akan masuk ke kamar masing-masing setelah selesai belajar bersama*)
- (7) “**Coba** ambikan handphoneku di kamar!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman sekamarnya*)
- (8) “Teman-teman, **mohon** perhatiannya ada beberapa pengumuman yang harus saya sampaikan!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh salah satu anak asrama yang akan menyampaikan pengumuman kepada teman-temannya*)
- (9) “**Mohon** jangan terlalu ribut pada saat suster sedang berdoa!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang suster kepada semua penghuni asrama yang sedang ribut saat suster sedang berdoa*)
- (10) “**Harap** tenang teman-teman jangan panik!” (*Konteks tuturan dituturkan oleh seorang anak asrama kepada seluruh penghuni yang panik ketika mati lampu. Saat itu mereka sedang menonton*)
- (11) “**Kalau boleh**, nanti malam saya mau menginap di kos teman, karena ada tugas kelompok yang harus diselesaikan!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada seorang suster. Anak tersebut meminta izin untuk menginap di luar*)

Dalam tuturan (6), (7), (8), (9), (10), dan (11) di atas terlihat adanya permintaan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan tersebut tidak hanya sekedar meminta untuk melakukan sesuatu. Sesungguhnya melalui tuturan itu pula penutur ingin menyuruh atau memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Namun, suruhan atau perintah tersebut “dikemas”

dengan nada suruhan yang sangat halus yaitu permintaan agar tuturannya itu tidak menyinggung mitra tutur atau mitra tutur tidak merasa diremehkan sehingga pada akhirnya tuturan tersebut tetap dipersepsikan sebagai tuturan yang santun.

Penggunaan beberapa penanda kesantunan seperti kata *tolong*, *coba*, *mohon*, dan *harap* dapat membuat tuturan tersebut terdengar lebih santun jika dibandingkan dengan tidak menggunakan penanda kesantunan. Bandingkan jika tuturan (6) tidak menggunakan penanda kesantunan *tolong*, maka tuturan tersebut akan terdengar tidak santun “*Bawakan laptopku ke kamar*” dalam konteks ini mitra tutur seolah-oleh tidak mempunyai pilihan untuk menolak permintaan penutur karena dengan tuturan tersebut terlihat jelas penutur memaksa mitra tutur untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur. Selain itu, penutur juga berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan menyusahkan orang lain. Jika hal itu terjadi, maka penutur telah melanggar maksim penerimaan, yang mana dalam maksim penerimaan mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri (Wijana, 1996: 57).

Pada tuturan (8) penutur bermaksud supaya mitra tutur melakukan sesuatu. Namun tuturan “dikemas” dengan nada permohonan, sama seperti tuturan (9) juga menggunakan nada permohonan. Dalam tuturan itu terlihat adanya bentuk ketidaklangsungan yang digunakan penutur. Ketidaklangsungan itu terlihat dari ucapan *mohon perhatiannya* pada tuturan (8) yang bermaksud meminta (memerintah secara halus kepada teman-temannya untuk diam karena

penutur akan menyampaikan pengumuman dan tuturan *mohon jangan terlalu ribut* pada tuturan (9) yang meminta untuk tidak ribut saat suster sedang berdoa.

Penggunaan bentuk ketidaklangsungan dan penanda kesantunan *mohon* pada tuturan (8) dan (9) memungkinkan tuturan tersebut dipersepsikan sebagai tuturan yang lebih santun oleh pendengar atau mitra tutur. Jika kita kaji lebih dalam, tuturan (9) merupakan jenis tuturan imperatif permintaan sekaligus larangan. Karena adanya pemakaian kata *jangan*. Dalam konteks ini suster meminta pengertian dari anak asrama sekaligus melarang mereka ribut saat dia sedang berdoa. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengungkapkan maksudnya suster menggunakan penanda kesantunan *mohon*. Dengan menggunakan penanda kesantunan itu menunjukkan permintaan tersebut lebih halus atau dibandingkan dengan tidak menggunakan penanda kesantunan *mohon*. Selain menggunakan kata *tolong*, *coba*, dan *mohon* sebagai penanda kesantunan tuturan imperatif permintaan, dapat juga menggunakan kata harap sebagai penanda kesantunan seperti pada tuturan (10).

Pada tuturan (11) dapat ditafsirkan sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur. Muka penutur pun dapat terancam oleh tindak ujarannya jika ternyata permintaannya tersebut ditolak oleh mitra tutur. Maka dari itu, untuk melindungi muka dari ancaman itu penutur menggunakan bentuk tuturan tidaklangsung. Tuturan tersebut dapat ditafsirkan sebagai strategi untuk melindungi muka diri, hal ini terlihat dari penggunaan kata *kalau boleh*. Kalau permintaan itu ditolak, maka muka penutur dapat diselamatkan.

4.2.1.3 Tuturan Imperatif Pemberian Izin

Penanda utama yang menunjukkan suatu tuturan itu merupakan tuturan imperatif dengan makna pemberian izin adalah dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan* (Rahardi, 2005: 81).

Contohnya:

- (12) Anak asrama : “Suster nanti malam saya menginap di kos teman.”
Suster : “**Silakan!**” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang suster kepada salah satu anak asrama yang minta izin untuk menginap di luar asrama*)
- (13) “Teman-teman besok malam ada pesta ulang tahun pelindung lingkungan kita, teman-teman **dipersilakan** untuk hadir.” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang suster kepada anak-anak asrama saat sedang doa malam bersama*)
- (14) “Teman-teman ada makanan di atas meja, **silakan** dimakan” (*Konteks tuturan: diucapkan oleh seorang anak asrama yang sedang berulang tahun. Biasanya kalau ada anak yang berulang tahun selalu ada makanan di atas meja makan anak asrama*)
- (15) Anak asrama : “Suster saya tidak ikut latihan koor, ada tugas yang harus diselesaikan”
Suster : “**Silakan!**” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang suster kepada salah satu anak asrama yang minta izin untuk tidak mengikuti latihan koor dilingkungan*)
- (16) “**Biarlah**, tugas itu kan tanggungjawabnya dia.” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat sedang kerja bakti tetapi ada salah satu teman yang mengabaikan tugasnya*)
- (17) “**Ambillah!**” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak yang sedang makan kepada temannya yang ingin mencicipi makanannya*)

Pada tuturan (12), (13), (14), (15), (16) dan (17), penutur mengizinkan mitra tutur untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh mitra tutur. Dibalik ungkapan pemberian izin itu, penutur sesungguhnya bermaksud memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Namun, perintah itu “dikemas” dengan model pemberian izin. Penutur sesungguhnya tidak memberikan bentuk paksaan kepada mitra tutur; mitra tutur boleh melakukan (menuruti apa yang diucapkan penutur) boleh juga tidak. Dengan diberikan kesempatan untuk

memilih, sesungguhnya mitra tutur telah diberi kesempatan untuk memilih alternatif lain yang memungkinkan dirinya tidak merasa dirugikan. Oleh karena itu, tuturan pemberian izin dengan menggunakan penanda kesantunan *silakan* akan terasa lebih santun dikalangan pendengar atau mitra tutur.

Selain menggunakan penanda kesantunan *silakan* untuk mempersantun tuturan imperatif pemberian izin juga dapat menggunakan penanda kesantunan *dipersilakan* seperti pada tuturan (13) dan *biarlah* pada tuturan (16). Penambahan partikel-*lah* pada kata *biar* (16) dan *ambil* berfungsi untuk memperhalus kedua kata tersebut, sehingga kedua tuturan itu dapat dipersepsikan sebagai tuturan yang lebih santun.

4.2.1.4 Tuturan Imperatif Ajakan

Kalimat ini ditandai oleh intonasi perintah dan penambahan kata *ayo* atau *mari* yang sering ditambah *-lah* menjadi *ayolah* dan *marilah* (Wiyanto, 2005: 63-64). Kedua macam penanda itu masing-masing memiliki makna ajakan. Selain kata *ayo* dan *mari*, imperatif ajakan juga dapat menggunakan kata *harap*, *hendaknya*, dan *hendaklah*. Bedanya dengan kalimat perintah dan persilahan, tindakan yang dilakukan kalimat ajakan ini adalah bukan orang yang diajak berbicara saja, melainkan juga orang yang berbicara.

Contohnya:

- (18) “**Ayo** berangkat, nanti terlambat lho. (Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika akan ke gereja bersama)
- (19) “**Ayo** pindahkan meja-kursi ini biar cepat” (Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang asyik mengobrol saat sedang kerja bakti bersama di asrama)

- (20) “**Ayo** kita pulang” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat mengikuti latihan koor di lingkungan, dan latihan koornya sudah selesai tetapi temannya belum beranjak*)
- (21) “Kita ke gereja besok pagi **ya!**” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat itu adalah hari Sabtu*)
- (22) “**Mari** kita berangkat sekarang” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika akan berangkat ke gereja*)
- (23) “Sebelum kita memulai doa malam kita, **mari** kita nyanyikan lagu pembukaan” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama yang menjadi petugas memimpin doa malam kepada teman-temannya saat doa malam di asrama*)
- (24) “**Harap** selesaikan dulu setrikaanya” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang menyetrika, tetapi ketika mendengar suara televisi di nyalakan temannya langsung berhenti menyetrika padahal setrikaannya tinggal sedikit*)
- (25) “**Hendaknya** kita izin dulu sebelum pergi” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman-temannya ketika akan pergi jalan-jalan saat liburan*)
- (26) “Besok nemanin aku potong rambut **yuk?**” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman nya yang sedang duduk santai sambil baca Koran*)

Tuturan *ayo berangkat* pada tuturan (18) *ayo kita pindahkan* tuturan (19)

dan *ayo kita pulang* tuturan (20) terlihat jelas adanya perintah atau ajakan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang di inginkan penutur.

Hanya saja penutur mengungkapkan perintah tersebut dengan lebih halus agar mitra tutur tidak merasa sedang dipaksa atau diperintah oleh penutur.

Seandainya tuturan (18) dan (19) diucapkan tanpa menggunakan penanda kesantunan *ayo* tuturan tersebut menjadi suatu perintah yang bermakna

mengusir mitra tutur untuk segera berangkat (18) dan memaksa mitra tutur memindahkan meja-kursi (19). Untuk menghindari hal itu tuturan tersebut

dikemas dengan menggunakan penanda kesantunan *ayo* agar tuturan tersebut didengar terasa lebih santun oleh pendengar atau mitra tutur. Bentuk *ayo*

digunakan bila pendengar mempunyai derajat yang sama atau lebih rendah

daripada pembicara, atau mengisyaratkan kewenangan pembicara lebih tinggi daripada pendengar (Lapoliwa, 1990: 214).

Selain menggunakan penanda kesantunan *ayo* atau *yuk* kita juga dapat menggunakan penanda kesantunan lain seperti *mari* pada tuturan (22), bentuk *mari* digunakan karena penutur berpendapat bahwa dia sebaiknya melakukan sesuatu bersama mitra tutur sesuai dengan apa yang menjadi isi tuturan tersebut. Tuturan (23) *harap* pada tuturan (24) *hendaknya* (25) hal itu semata-mata dimanfaatkan untuk mempersantun suatu perintah dan menghindari salah persepsi. Kata *harap* dan *hendaknya* masing-masing menyatakan harapan dan keinginan penutur mengenai apa yang patut dilakukan oleh penutur bersama mitra tutur. Dengan menggunakan penanda-penanda kesantunan itu memungkinkan tuturan tersebut dapat dipersepsikan sebagai tuturan yang lebih santun.

4.2.1.5 Tuturan Imperatif Suruhan

Tuturan imperatif suruhan, biasanya pelakunya persona kedua. Adverbial performatif yang dapat digunakan untuk memodifikasi makna suruhan itu adalah *ayo*, *biar*, *coba*, *harap*, *hendaklah*, *hendaknya*, *mohon*, *silakan*, dan *tolong* (Lapoliwa, 1990: 215).

Contohnya:

- (27) “**Coba** ambilkan minum” (*Kontek tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat makan bersama. Usia penutur lebih tua daripada mitra tutur*)
- (28) “**Tolong** kasi dompet ini ke Yuni!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang akan main ke kamar Yuni*)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (29) “Dik **tolong** volume televisinya di kecilkan” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang suster kepada anak asrama yang sedang menonton televisi, saat itu suster sedang menerima telepon. Kebetulan meja telepon berada di ruang televisi*)
- (30) “**Biar** kamu saja ya yang menyapu, nanti aku yang mengepel” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat kerja bakti*)
- (31) “**Coba** kamu tutup pintu itu” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat sedang bersantai di ruang baca, saat itu di luar sedang hujan deras. Usia penutur lebih tua daripada mitra tutur.*)
- (32) “**Harap** tenang” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang panik saat mati lampu, saat itu mereka sedang asyik menonton televisi tiba-tiba mati lampu*)
- (33) “**Hendaknya** kamu segera telepon taxi biar cepat” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang akan pergi ke toko buku*)
- (34) “Angkat teleponnya” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang duduk di ruang baca saat itu telepon rumah sedang berdering*)

Dari contoh di atas kita dapat melihat adanya suruhan dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur. Efek atau perlokasi yang timbul akibat tuturan itu adalah mitra melaksanakan atau melakukan apa yang yang dikehendaki penutur sesuai dengan maksud dari tuturan itu. Pada tuturan (27) penutur menyuruh mitra tutur untuk mengambilkan minum untuk penutur. Tuturan itu dipersepsikan sebagai tuturan yang santun karena menggunakan penanda kesantunan *coba*. Pemakaian penanda kesantunan *coba* dimaksudkan agar tuturan yang disampaikan itu tidak terkesan terlalu kasar, namun tetap memiliki maksud sama yaitu menyuruh mitra tutur untuk melakukan apa yang menjadi isi tuturan penutur. Bentuk *coba* digunakan untuk menyuruh mitra tutur yang mempunyai kewenangan yang lebih rendah untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur.

Tuturan (28) penutur sesungguhnya memiliki maksud menyuruh mitra tutur memberikan dompet kepada Yuni, Pada tuturan (29) penutur sesungguhnya menyuruh mitra tutur untuk mengecilkan volume televisi. Tuturan (31) penutur menyuruh mitra tutur untuk menutup pintu. Tuturan (32) penutur menyuruh mitra tutur tenang. Suruhan tersebut dikemas oleh penutur menjadi suruhan yang halus dengan menggunakan penanda-penanda kesantunan dengan tujuan seolah-olah tidak meremehkan mitra tutur, karena jika tidak meremehkan mitra tutur, tuturan itu dipersepsikan sebagai tuturan yang santun.

Pada tuturan (30) penutur menyuruh mitra tutur untuk menyapu, tuturan (33) penutur menyuruh mitra tutur untuk segera menelepon taxi. Dengan digunakan penanda kesantunan *biar* dan *hendaknya* membuat tuturan tersebut dapat dipersepsikan menjadi santun selain itu juga penutur memberikan alternatif lain kepada mitra tutur untuk menyetujui perintahnya atau tidak. Tuturan (34) penutur menyuruh mitra tutur untuk mengangkat telepon. Tuturan itu dapat dipersepsikan sebagai tuturan yang santun jika di ucapkan dengan intonasi lembut dan isyarat-isyarat kinesik yang muncul lewat bagian-bagian tubuh penutur ketika mengucapkan tuturan tersebut. Munculnya isyarat-isyarat kinesik dalam mengucapkan tuturan dapat mempengaruhi tingkat kesantunan tuturan tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Rahardi (2000: 124) bahwa di samping intonasi, kesantunan penggunaan tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh isyarat-isyarat kinesik yang dimunculkan lewat bagian-bagian tubuh penutur.

4.2.2 Wujud Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Interaksi Antarpenghuni

Asrama Pondok Angela

Menurut Rahardi (2005: 118), wujud kesantunan pemakaian tuturan imperatif dibagi menjadi dua yaitu kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Berdasarkan hasil analisis data-data yang ada ditemukan bahwa ada dua wujud kesantunan tuturan imperatif, yakni kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik tuturan imperatif mencakup hal-hal berikut: (a) panjang-pendek tuturan, (b) urutan tutur, (c) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan (c) pemakaian ungkapan/kata penanda kesantunan.

4.2.2.1 Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada beberapa pemarkah linguistik yang menentukan kesantunan linguistik dalam tuturan imperatif dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela, yaitu panjang pendek tuturan, urutan tutur, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Kesemuanya itu dipandang sebagai faktor penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam penelitian ini.

A. Panjang-pendek Tuturan

Hasil penelitian Kunjana Rahardi (2005) menunjukkan bahwa panjang pendek suatu tuturan bisa mempengaruhi tingkat kesantunan. Semakin panjang tuturan yang digunakan akan semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan akan cenderung menjadi semakin tidak santunlah tuturan itu. Panjang pendeknya suatu tuturan berhubungan sangat erat dengan masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam

bertutur. Sedangkan kelangsungan dan ketidaklangsungan bertutur berkaitan dengan masalah kesantunan.

Contohnya:

- (35) “Gelasku!”
- (36) “Ambil gelasku!”
- (37) “Ambilkan gelasku!”
- (38) “**Tolong** ambilkan gelasku! *(Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat mereka sedang makan bersama. Gelas penutur teletak di hadapan mitra tutur. Tuturan (36), (37), dan (38) merupakan bentukan dari tuturan (35))*

Tampak bahwa keempat tuturan di atas memiliki makna yang intinya sama, penutur meminta mitra tutur untuk mengambilkan gelas. Tuturan di atas masing-masing jumlah kata dan ukuran panjang-pendek yang tidak sama, yakni secara berurutan semakin memanjang wujud tuturannya. Tuturan (35) terdiri atas satu kata, tuturan (36) terdiri atas dua kata, tuturan (37) terdiri atas dua kata, namun kata ambil pada tuturan (35) berubah menjadi *ambilkan* yang lebih panjang wujudnya daripada bentuk *ambil*. Tuturan (38) terdiri dari tiga kata dan merupakan tuturan terpanjang dibandingkan dengan tuturan yang lainnya.

Dapat dikatakan bahwa dari keempat tuturan itu, tuturan (35) secara linguistik berkadar kesantunan yang paling rendah/kurang santun, dan tuturan (38) berkadar kesantunan paling tinggi. Tuturan (35) memiliki konotasi makna keras, tegas, dan kasar karena ciri kelangsungan yang melekat sangat tinggi. Kemudian konotasi makna kasar dan langsung tersebut berangsur-angsur semakin mengecil seperti tuturan (36), (37) dan (38). Dengan demikian, dapat dikatakan semakin panjang sebuah tuturan mejandi semakin santunlah tuturan

itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan akan menjadi semakin tidak santunlah tuturan itu.

B. Urutan Tutur

Urutan tutur sebuah tuturan berpengaruh besar terhadap tinggi rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur. Dapat terjadi bahwa tuturan yang digunakan kurang santun, dapat menjadi jauh lebih santun ketika tuturan itu ditata kembali urutannya.

Contohnya:

- (39) “Cepat makannya, sudah jam 8 kurang seperempat ni, sebentar lagi doa malam!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang makan. Hari Jumat (malam) biasanya seluruh penghuni asrama mengadakan doa malam*).
- (40) “Sudah jam 8 kurang seperempat ni, sebentar lagi doa malam, cepat makannya!” (*bentukan dari tuturan (39)*).
- (41) “Kapel ini akan digunakan untuk doa Rosario nanti malam pukul 19.00. Bersihkan dulu kapel nya! Cepat” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat membersihkan kapel. Sudah pukul 18.00 temannya masih santai-santai, sedangkan kapel akan segera digunakan pukul 19.00*).
- (42) “Cepat! Bersihkan dulu kapelnya! Kapel ini akan digunakan untuk doa Rosario nanti malam pukul 19.00. (*bentukan dari tuturan (42)*).

Tuturan (39) dan (40) mengandung maksud yang sama, begitu juga tuturan (41) dan (42). Namun, demikian keempat tuturan itu berbeda dalam hal peringkat kesantunannya. Tuturan (40) dianggap lebih santun daripada tuturan (39) meskipun pada intinya kedua tuturan tersebut memiliki maksud yang sama. Tuturan (41) dianggap lebih santun dibandingkan dengan tuturan (42), karena untuk menyatakan maksud imperatifnya tuturan itu diawali dengan maksud lain yang melatar-belakangi imperatif yang dinyatakan selanjutnya. Kemunculan tuturan “Kapel ini akan digunakan untuk doa

Rosario nanti malam pukul 19.00” mendahului tuturan imperatif yang berbunyi “*Bersihkan dulu kapel nya! Cepat!*” dapat merendahkan kadar keimperatif tuturan itu secara keseluruhan. Urutan tuturan yang demikian berkaitan erat dengan masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan.

Tuturan yang langsung itu berkadar kesantunan rendah, sedangkan tuturan yang tidaklangsung berkadar kesantunan yang tinggi. Dengan demikian tuturan imperatif yang diawali dengan informasi nonimperatif didepannya memiliki kadar kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tanpa diawali informasi nonimperatif di depannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Rahadi (2005: 122) dalam penelitiannya.

C. Intonasi Tuturan dan Isyarat-siyarat Kinesik

Sunaryati (1998: 43) menyatakan bahwa intonasi adalah tinggi-rendah, panjang-pendek suara, keras-lemah suara, jeda, irama, dan timbre yang menyertai tuturan. Intonasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu intonasi yang menandai berakhirnya suatu kalimat atau intonasi final, dan intonasi yang berada di tengah kalimat atau intonasi nonfinal. Intonasi berfungsi untuk memperjelas maksud tuturan. Oleh karena itu, intonasi dapat dibedakan lagi menjadi intonasi berita, intonasi tanya, dan intonasi seruan. Intonasi seruan itu sendiri masih dapat diperinci lagi menjadi intonasi perintah, ajakan, permintaan, permohonan, dan sebagainya.

Seperti yang kita tahu bahwa panjang-pendek tuturan menentukan peringkat kesantunan, sudah diuraikan juga bahwa urutan tuturan dapat juga

menentukan santun atau tidaknya sebuah tuturan. Lazimnya, semakin panjang sebuah tuturan akan semakin santun tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan, akan semakin tidak santunlah tuturan itu. Pernyataan demikian dapat dibenarkan tentu jika tidak mempertimbangkan aspek intonasi. Dalam komunikasi sehari-hari, seringkali ditemukan bahwa tuturan imperatif yang panjang justru lebih kasar dibandingkan dengan tuturan yang pendek, jika dituturkan dengan menggunakan intonasi tertentu. Kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa intonasi memiliki peranan besar dalam menentukan tinggi-rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan imperatif.

Kesantunan penggunaan tuturan imperatif juga dipengaruhi oleh isyarat-isyarat kinesik yang dimunculkan lewat bagian-bagian tubuh penutur seperti ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan jari-jemari, gerakan tangan, ayunan lengan, gerakan pundak, goyangan pinggul, dan gelengan kepala. Isyarat-isyarat tersebut memiliki fungsi yang sama dalam menuturkan imperatif, yakni sama-sama berfungsi sebagai pemertegas maksud tuturan.

Contohnya:

- (43) "Dipanggil suster" (Konteks tuturan: *dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya. Ketika mendengar suster memanggil nama temannya. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi yang halus, dengan wajah senyum, muka ramah*)
- (44) "Kamu dipanggil suster" (Konteks tuturan: *dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya. Ketika mendengar suster memanggil nama temannya. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi yang keras dan tegas dengan wajah yang tidak bersahabat*) bentukan dari tuturan (43)
- (45) "Makan!" (dituturkan dengan intonasi halus sambil tersenyum)
- (46) "Mari makan" (dituturkan dengan intonasi yang halus, sambil tersenyum, dan muka ramah) bentukan dari tuturan (45)
- (47) "Ayo makan" (dituturkan dengan intonasi yang sangat keras, kasar, muka marah) bentukan dari tuturan (45)

Dari kelima tuturan di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa jika dilihat dari jumlah konstituen katanya, tuturan (43) dan (45) berjumlah kata paling sedikit. Jika mengabaikan aspek intonasi dan tidak memperhitungkan sistem paralinguitik kinesik yang digunakan dalam bertutur, kedua tuturan itu akan dikatakan sebagai tuturan yang paling tidak santun.

Sebaliknya tuturan (44) akan dikatakan sebagai tuturan yang sangat santun karena tuturan tersebut panjang. Namun, karena tuturan itu dituturkan dengan intonasi keras dan tegas tuturan yang panjang itu dapat berubah menjadi tuturan yang bermakna sangat keras, sangat tegas, dan sangat tidak santun apalagi jika disertai dengan wajah yang tidak bersahabat. Jadi, dapat dikatakan bahwa intonasi dan sistem paralinguitik yang sifatnya kinesik memegang peranan sangat penting dalam menentukan tinggi-rendahnya peringkat kesantunan.

D. Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidaknya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Beberapa ungkapan penanda kesantunan yang sering digunakan dalam berkomunikasi sebagai berikut: *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, partikel-lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya*.

Berdasarkan data yang ada ditemukan ada beberapa penanda kesantunan yang muncul dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela. Dibawah ini akan dibahas mengenai hal tersebut.

1. Penanda kesantunan *tolong*

Penggunaan penanda kesantunan *tolong* sebagai penentuan kesantunan linguistik bertujuan untuk memperhalus maksud tuturan imperatifnya. Dengan digunakannya penanda kesantunan ini tuturan tidak dianggap semata-mata hanya sebagai imperatif yang bermakna perintah saja melainkan juga dapat dianggap sebagai imperatif yang bermakna permintaan.

Contoh:

- (48) "Bilang Indah ada tamu." (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya, ketika melihat temannya sedang berjalan menelusuri lorong kamar*)
- (49) "**Tolong** bilang Indah, ada tamu." *Bentukan dari tuturan (48).*
- (50) "Buang sampahnya" (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika selesai makan, tetapi temannya tidak membuang sampah sisa makanannya*)
- (51) "**Tolong** buang sampahnya." *Bentukan dari tuturan (50)*
- (52) "**Tolong** dibuang sampahnya." *Bentukan dari tuturan (51)*

Tuturan (48) dan (49) mengandung makna imperatif yang sama, namun tuturan (49) dapat dikatakan lebih halus dibandingkan dengan tuturan (48), penggunaan kata *tolong* dapat mempersatun sebuah tuturan. Sekalipun tuturan (50), (51), dan (52) mengandung makna imperatif yang sama, namun ketiga tuturan itu memiliki kadar kesantunan yang berbeda-beda.

Tuturan (51) memiliki kadar kesantunan paling tinggi di bandingkan dengan tuturan (50). Namun, apabila dibandingkan dengan tuturan (52) yang berdiatesis pasif tuturan itu (51) memiliki kadar kesantunan yang lebih rendah. Dari contoh itu terlihat bahwa pemasifan dapat juga digunakan untuk mempersantun maksud tuturan. Tuturan itu akan dapat lebih santun lagi apabila penggunaan penanda kesantunan *tolong* digunakan bersama-sama dengan bentuk pasif. Dengan demikian, penanda kesantunan *tolong* dapat berfungsi sebagai penentu kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia.

2. Penanda kesantunan *mohon*

Tuturan imperatif yang dilekati penanda kesantunan *mohon* pada bagian awalnya akan dapat menjadi lebih santun dibandingkan dengan bentuk imperatif yang tidak mendapatkan tambahan penanda kesantunan. Dengan digunakan penanda kesantunan *mohon* tuturan imperatif dapat menjadi bermakna permohonan.

Contoh:

- (53) "Terima kado ini sebagai kenang-kenangan!" (*Konteks tuturan: dituturkan oleh ketua asrama yang mewakili anak-anak asrama kepada salah satu anak asrama yang akan pindah dari asrama*)
- (54) "**Mohon** diterima kado ini sebagai kenang-kenangan!" (*Bentukan dari tuturan (53).*)
- (55) "**Mohon (se)kiranya** dapat diterima kado ini sebagai kenang-kenangan" (*Bentukan dari tuturan (54).*)
- (56) "**Mohon** tidak merokok di dalam ruangan!" (*Konteks tuturan: tuturan tersebut terdapat pada salah satu pintu yang terdapat di ruang tamu asrama*)

Ketiga tuturan di atas (53), (54), dan (55) bermakna sama namun, memiliki peringkat kesantunan yang berbeda-beda. Tuturan (53) memiliki

peringkat kesantunan paling rendah apabila dibandingkan dengan tuturan-tuturan yang lainnya. Pada tuturan itu penutur seolah-oleh memaksa penutur untuk menerima kenang-kenangan itu, walaupun maksud penutur sebenarnya baik. Alangkah baiknya jika diucapkan dengan menggunakan penanda kesantunan *mohon* pada tuturan (54). Penanda kesantunan juga seringkali digunakan bersama dengan unsur lain, seperti *kiranya* atau *sekiranya* seperti pada tuturan (55).

Pada tuturan (56) terlihat adanya larangan untuk tidak merokok di dalam ruangan (asrama). Namun, tuturan itu dikemas dalam nada permohonan agar tuturan itu tetap dipersepsikan sebagai tuturan yang santun oleh orang yang membaca tulisan itu.

Kata *mohon* sebagai penanda kesantunan, seringkali digunakan dalam bentuk pasif *dimohon* pada ragam formal. Bentuk yang digunakan adalah konstruksi imperatif pasif.

Contohnya:

- (57) “**Dimohon** suster kepala asrama berkenan memimpin doa pembukaan pada kesempatan ini” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh salah satu anak asrama yang menjadi pemandu acara ulang tahun asrama kepada suster kepala*)
- (58) “Kepada suster kepala asrama **dimohon** berkenan memimpin doa pembukaan pada kesempatan ini” (*Bentukan dari tuturan (57)*).

Penanda kesantunan *dimohon* pada tuturan di atas (57) dan (58) yang bermaksud meminta (memerintah secara halus) kepada suster untuk memimpin doa. Penggunaan bentuk imperatif pada tuturan di atas memungkinkan tuturan itu dipersepsikan sebagai tuturan yang santun oleh pendengar atau mitra tutur.

3. Penanda kesantunan *mari*

Penanda kesantunan *mari* bermakna ajakan, tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan ini akan menjadi lebih santun dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu. Dalam komunikasi sehari-hari, penanda kesantunan *mari*, sering diganti dengan kata *ayo*. Bentuk *mari* mempunyai tingkat keformalan lebih tinggi dibandingkan dengan *ayo* (yang sering disingkat *yo*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan imperatif yang penanda kesantunan *mari* memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi dari imperatif yang dilekati penanda kesantunan *ayo* atau *yo*.

Contohnya:

- (59) “Masuk!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang ingin main ke kamarnya*)
- (60) “**Mari** masuk!” (*bentukan dari tuturan (59)*).
- (61) “**Ayo** masuk!” (*bentukan dari tuturan (59)*).
- (62) “Masuk, **yo**!” (*bentukan dari tuturan (59)*).
- (63) “Masuk, **yuk**!” (*bentukan dari tuturan (59)*).

Tuturan itu sama-sama bermakna ajakan penutur kepada mitra tutur. tetapi yang membedakan hanyalah tuturan tersebut diucapkan dalam situasi yang berbeda-beda. Tuturan (59) diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur ketika penutur mendengar mitra tutur mengetok pintu kamarnya. Tuturan (60) dan (61) diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur dalam situasi penutur dan mitra tutur sama-sama ingin masuk. Tuturan (62) diucapkan oleh penutur yang ingin masuk lebih dulu. Sedangkan tuturan (63) diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur dalam situasi yang akrab (mitra tutur dan penutur sudah kenal sejak lama).

Jika kita bandingkan kadar kesantunan dari tiap tuturan itu, maka akan tampak Tuturan (59) berkadar kesantunan lebih rendah dibandingkan dengan tuturan-tuturan lainnya. Tuturan (60) dan (61) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (62) dan (63). Tuturan (62) dan (63) lebih sering muncul dalam situasi yang tidak formal dan dapat dengan mudah ditemukan dalam praktik keseharian bertutur termasuk dalam interaksi di asrama.

4. Penanda kesantunan *ayo*

Dengan menggunakan penanda kesantunan di awal tuturan, makna imperatif yang dikandung di dalam tuturan tuturan itu akan dapat berubah menjadi imperatif ajakan. Sama-sama berfungsi menuntut tindakan yang sama, makna imperatif mengajak jauh lebih santun daripada makna imperatif memerintah atau menyuruh. Karena, imperatif ajakan melibatkan diri kedua belah pihak, yakni pihak si penutur dan si mitra tutur. Dengan cara demikian, muka si penutur dan si mitra tutur sama-sama terselamatkan.

Contohnya:

- (64) “Mandi dulu!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika akan di adakan acara ulng tahun asrama, sudah pukul 18.30 temannya belum juga mandi padahal acara akan dimulai pukul 19.00*)
- (65) “**Ayo**, mandi dulu!” (*bentukan dari tuturan (64)*)
- (66) “Minum dulu!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman sekamarnya yang baru pulang dari kampus. Cuaca di luar sedang panas sekali*)
- (67) “**Ayo** minum, dulu!” (*bentukan dari tuturan (66)*)

Tuturan di atas (64) dan (65) mengandung makna penutur meminta mitra tutur untuk mandi. Dalam tindakan *mandi* itu pada tuturan (64) tidak dilakukan bersama dengan si penutur, melainkan dilakukan sendiri oleh si mitra tutur. Sedangkan makna yang terkandung dalam tindakan *mandi* pada tuturan (65) tidak dilakukan sendiri oleh si mitra tutur, melainkan dilakukan bersama-sama oleh si penutur dan mitra tutur.

Pada tuturan (66) penutur mengajak mitra tutur untuk minum. Kegiatan *minum* pada tuturan (66) dilakukan sendiri oleh mitra tutur, sedangkan pada kegiatan *minum* pada tuturan (67) dilakukan bersama oleh penutur dan mitra tutur. Jika kita bandingkan tuturan di atas, tuturan (65) dapat dikatakan lebih santun dibandingkan tuturan (64) karena pada tuturan (65) terkandung maksud penyelamatan muka. Tindakan penyelamatan muka dilakukan dengan cara menghindari unsur paksaan, seperti yang terdapat dalam tuturan (64).

Begitu juga pada tuturan (66) dikatakan kurang santun dibandingkan dengan tuturan (67). Dalam situasi lain, tuturan (64) akan menjadi semakin keras, semakin kasar, dan semakin tidak santun apabila dituturkan oleh seorang penyandera kepada seseorang yang sedang disanderanya ketika dia dipaksa untuk minum. Tindakan tersebut sangat jelas memiliki kadar kesantunan yang sangat rendah karena kuatnya unsur paksaan di dalamnya.

5. Penanda kesantunan *biar*

Penanda kesantunan *biar*, biasanya digunakan untuk menyatakan makna imperatif permintaan izin. Dengan menggunakan penanda kesantunan *biar* tuturan akan menjadi lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu.

Contohnya:

- (68) “**Biar** aku saja yang mengangkat telepon” (*Kontes tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika mendengar telepon berdering, saat itu mereka sedang duduk santai di ruang baca sambil membaca Koran*)
- (69) “Aku meminta kepadamu supaya kamu mengizinkan aku mengangkat telepon itu”
- (70) “Aku saja yang mengangkat telepon.” (*tuturan (69) dan (70) merupakan bentukan dari tuturan (68)*)
- (71) “Aku saja yang membukakan pintu itu.” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya, saat mendengar suara bel. Pada saat itu juga mereka sedang menonton televisi pada sore hari. Penutur sudah tahu bahwa yang datang adalah temannya*)
- (72) “**Biar** aku saja yang membukakan pintu itu.” (*bentukan dari tuturan (71)*)

Tuturan (68) memiliki makna permintaan izin, tuturan itu dapat diubahujudkan menjadi tuturan (69). Keduanya sama-sama mengandung maksud permintaan izin, tetapi tuturan (68) jauh lebih santun dibandingkan dengan tuturan (70). Dikatakan demikian, karena tuturan (70) itu mengandung memaksakan kehendak kepada mitra tutur. Pemaksaan kehendak adalah perilaku yang tidak santun karena di dalamnya terkandung maksud pelanggaran terhadap muka si mitra tutur. dengan demikian, tuturan itu mengandung kadar kesantunan relatif lebih rendah dibandingkan tuturan lainnya.

Pada tuturan (71) dan (72) memiliki makna yang sama yaitu permintaan izin. permintaan izin pada tuturan (71) terlihat adanya pemaksaan kehendak oleh si penutur kepada mitra tutur. Sedangkan pada tuturan (72) penutur masih memberikan alternatif kepada mitra tutur. Jika diukur dari segi kesantunan, tuturan (72) jauh lebih santun dibandingkan dengan tuturan (71). Selain penanda kesantunan *tolong*, *mohon*, *mari*, *ayo*, dan *biar*, juga ditemukan penanda kesantunan *silakan* dan *harap* dalam interaksi Asrama Pondok Angela.

4.2.2.2 Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif

Makna pragmatik imperatif, itu kebanyakan tidak diwujudkan dengan tuturan imperatif melainkan dengan tuturan nonimperatif. Berdasarkan data yang ada ditemukan bahwa makna pragmatik imperatif yang muncul dalam interaksi antarpeghuni asrama Pondok Angela banyak diungkapkan dalam tuturan tidak langsung yang berwujud nonimperatif, yaitu tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Deklaratif atau kalimat berita ialah kalimat yang menyatakan suatu pernyataan berita atau kejadian yang perlu diketahui sendiri oleh orang lain, sedangkan kalimat tanya atau interogatif kalimat yang susunannya belum lengkap, karena kalimat itu memerlukan suatu jawaban sebagai bagian dari kalimat yang dimaksud (Budiono, 2005: 646). Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif itu biasanya mengandung unsur

ketidaklangsungan. Dengan demikian dalam tuturan-tuturan nonimperatif itu terkandung aspek kesantunan pragmatik imperatif.

A. Kesantunan Pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif

Berdasarkan data yang ada kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif yang muncul dalam interaksi antarpenghuni asrama Pondok Angela adalah tuturan imperatif deklaratif bermakna imperatif suruhan, tuturan imperatif deklaratif bermakna imperatif ajakan, dan tuturan imperatif deklaratif bermakna imperatif persilaan. Ketiganya akan dibahas secara rinci berikut ini.

1. Tuturan deklaratif bermakna imperatif suruhan

Lazimnya, makna imperatif suruhan dapat diungkapkan dengan tuturan imperatif. Tuturan imperatif yang digunakan untuk menyatakan makna suruhan itu dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

- (73) “**Ambilkan** laptop ku!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat temannya ingin meminta lagu di laptopnya*)
- (74) “**Masukkan** mienya sekarang!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat sedang memasak mie bersama*)
- (75) “ Sudah malam, **tidurlah!**” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang suster kepada anak asrama yang sedang menonton televisi, padahal jam menonton sudah habis*)
- (76) “ **Ssttt!**” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang berbicara kepada teman disampingnya, pada saat bersamaan suster sedang menyampaikan sebuah pengumuman*)
- (77) “ **Sms** dia!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang suster kepada seorang anak asrama saat anak asrama itu memberitahukan bahwa ada anak asrama yang belum pulang, padahal sudah malam*)

Jika kita mengkaji tuturan di atas dari segi makna maka akan tampak sebagai berikut. Makna (tindak lokusi) dari penutur adalah perintah atau

imperatif (berupa suruhan) yang di tandai dengan kata *ambilkan* pada tuturan (73), *masukkan* (74), *tidurlah* (tuturan 75), *Ssttt!* (tuturan 76), dan *sms* (tuturan 77).

Maksud (tindak ilokusinya) juga perintah dalam hal ini; penutur menyuruh mitra tutur untuk mengambil laptop penutur (73), penutur menyuruh mitra tutur memasukkan mie saat sedang masak (74), penutur menyuruh mitra tutur untuk segera tidur (75), dan pada tuturan ini penutur menggunakan partikel-*lah* pada kata *tidurlah* untuk sedikit menghaluskan nada perintahnya, penutur menyuruh mitra tutur diam (76), dan penutur menyuruh mitra tutur mengsms (77). Pada tuturan di atas (73), (74), (75), (76), dan (77) tindak lokusi sama dengan tidak ilokusinya; makna ucapan penutur sama dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur tersebut melalui tuturannya. Penutur menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai apa yang dikehendaki penutur.

Dalam kehidupan sehari-hari, sesungguhnya penutur cenderung menggunakan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif. Demikian pula untuk pragmatik imperatif suruhan, penutur dapat menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Hal itu, juga berlaku dalam interaksi antarpenghuni di asrama Pondok Angela.

Contohnya:

- (78) "Korek api nggak ada lho!" (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya di dapur saat itu mereka akan memasak mie, tetapi ketika akan menyalakan kompor korek api habis*)
- (79) "Sudah gelap, lampu depan kok belum menyala!" (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang suster kepada anak asrama yang sedang*

asyik menonton televisi ketika melihat lampu di riang depan/tamu belum dinyalakan)

- (80) "Ada tamu aku *nggak* bisa buka pintu ni, bajuku *nggak* sopan!"
(Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika mendengar suara bel berbunyi, saat itu mereka sedang menonton televisi)
- (81) "Pintu depan belum dikunci lho!" (Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman-temannya saat sedang menonton, ada anak yang pulang terakhir tidak mengunci pintu)
- (82) "Ambil Madah Bakti dan buka halaman 13" (Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang suster kepada anak asrama saat sedang doa malam bersama. (Madah bakti adalah buku doa dan nyanyian agama Katolik.

Pada tuturan di atas (78), (79), (80), (81), dan (82) tuturan imperatif bermakna suruhan yang berkonstruksi deklaratif, karena dengan tuturan itu muka si mitra tutur dapat terselamatkan. Pada tuturan (78) penutur sebenarnya menyuruh mitra tutur untuk mengambil korek api tetapi tuturan itu tidak secara langsung ditujukan kepada mitra tutur. Tuturan itu seolah-olah ditujukan kepada mitra ketiga.

Tuturan (79) penutur sebenarnya menyuruh mitra tutur untuk menyalakan lampu. Cara tersebut dapat dianggap sebagai alat penyelamat muka karena maksud itu tidak ditujukan secara langsung kepada si mitra tutur. Maksud imperatif itu seolah-olah ditujukan kepada pihak ketiga yang tidak hadir di dalam kegiatan bertutur tersebut.

2. Tuturan deklaratif bermakna ajakan

Tuturan deklaratif bermakna pragmatik imperatif ajakan sering dituturkan dengan menggunakan tuturan imperatif dengan penanda kesantunan *ayo*.

Contohnya:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (83) “**Mari** kita awali doa malam kita dengan lagu pembukaan” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama yang bertugas sebagai pemimpin doa kepada teman-temannya, saat sedang doa malam bersama di asrama*)
- (84) “**Ayo** kita makan sekarang” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika mendengar temannya mengeluh kelaparan*)
- (85) “**Yo**, makan di jeng Vika” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika mendengar temannya mengeluh kebingungan mencari warung makan. Temannya itu adalah anak baru di asrama*)
- (86) “Ikut misa Jumat pertama **yuk** Na?” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya. Saat sedang duduk santai. Misa Jumat pertama diadakan setiap minggu pertama setiap bulan dalam gereja Katolik*)
- (87) “Ke gereja **yuk**, jaga parkir. Tugas lingkungan kita lho!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya pada suatu siang di hari Minggu*)

Dari kelima tuturan di atas, dapat dilihat bahwa masing-masing tuturan sama-sama sama berilokusi mengajak. Selain menggunakan kata *ayo/yuk/yo*, kata *mari* juga dapat digunakan untuk mengungkapkan tuturan imperatif bermakna ajakan seperti pada tuturan (83). Kata *mari* dan *ayo/yo/yuk* digunakan semata-mata hanya untuk memperhalus tuturan.

Dalam kegiatan bertutur sehari-hari di asrama, makna pragmatik imperatif ajakan ternyata tidak hanya dapat diwujudkan dengan pragmatik imperatif ajakan tetapi juga dapat diwujudkan dengan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif.

Contohnya:

- (88) “Tugasku banyak ni, mau ke warnet malas tidak ada temannya” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman sekamarnya, teman sekamarnya sedang asyik membaca majalah*)
- (89) “Uangku habis, mau ke ATM sudah jauh nggak ada teman lagi” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika sedang makan bersama*)

- (90) “Kepingin makan bakso” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat sedang membaca koran*)
- (91) “Makan yang hangat-hangat kayaknya enak deh!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang mengajak makan, di luar sedang hujan deras*)

Keempat tuturan di atas sama-sama mengandung maksud ajakan.

Ajakan tersebut terlebih dahulu diungkapkan dengan menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Dalam hal ini, bahwa penutur menginformasikan kepada mitra tutur bahwa tugasnya banyak (88), penutur menginformasikan bahwa dia tidak punya uang (89), penutur menginformasikan bahwa dia ingin makan bakso (90), penutur menginformasikan bahwa makan yang hangat-hangat di saat hawa dingin enak (91). Dengan demikian, jelas bahwa keempat tuturan tersebut merupakan tuturan deklaratif. Jika kita perhatikan, keempat tuturan tersebut memiliki ciri ketidaklangsungan sangat tinggi, karena dalam tuturan itu terkandung maksud-maksud kesantunan.

3. Tuturan deklaratif bermakna persilaan

Lazimnya, tuturan imperatif yang bermakna persilaan, biasanya ditandai oleh penanda kesantunan *silakan*.

Contohnya:

- (92) “**Silakan** masuk, aku mau cuci tangan dulu” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang akan main ke kamarnya*)
- (93) “Teman-teman di atas meja ada makanan, **silakan** di makan” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman-temannya yang sedang menonton televisi*)
- (94) Yuni : “Kakak, lagi sibuk nggak, aku boleh mengganggu sebentar”
E’en : ”Oh, nggak, **silakan** ada apa?” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh Yuni kepada E’en yang sedang membaca Koran*)

- (95) Suster : “E’en, boleh tidak suster minta teks misa mu?
E’en : “**Silakan** suster, ambil saja. (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang suster saat akan berangkat ke gereja hari Minggu sore, si E’en sendiri sudah ke gereja pagi*)
- (96) Sim: “Kak ... pinjam handphone sebentar?”
E’en “**Silakan!**” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh Sim kepada E’en di suatu sore hari*)

Pada kelima contoh di atas penutur mempersilakan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Makna persilaan itu secara eksplisit dinyatakan oleh penutur dengan menggunakan kata/penanda kesantunan *silakan*. Dibalik ungkapan persilaan itu penutur sebenarnya bermaksud memerintah kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Namun, perintah itu “dikemas” dengan model persilaan. Hal ini bertujuan agar apa yang diungkapkan oleh penutur itu tidak terlalu kasar dan mitra tutur tidak merasa “kehilangan” muka. Dalam tuturan persilaan ini juga, penutur sesungguhnya tidak memberikan suatu paksaan kepada mitra tutur, sehingga mitra tutur juga dapat memilih apakah akan melakukan apa yang dikehendai oleh penutur atau tidak. Sesungguhnya, mitra tutur telah diberi kebebasan untuk memilih alternatif lain yang memungkinkan dirinya tidak merasa dirugikan. Oleh karena itu tuturan model persilaan ini akan terasa santun dikalangan penutur dan mitra tutur.

Selain diungkapkan dengan makna pragmatik imperatif persilaan, makna imperatif persilaan juga dapat diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Dengan cara tersebut, makna imperatif persilaan dapat diungkapkan dengan lebih santun.

Contohnya:

- (97) “Permisi, Permisi suster....” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada seorang suster saat datang menghadap suster*)
- (98) “Lewat ya?” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat akan berjalan melewati depan kamar temannya. Temannya sedang menyapu di depan kamarnya*)
- (99) “Makan ya?” (*konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat makan, teman-temannya sedang menonton televisi kebetulan televisi diletakan di ruang makan*)

B. Kesantunan Pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif.

Selain dapat diwujudkan dengan tuturan deklaratif, makna pragmatik imperatif juga dapat diwujudkan dengan tuturan interogatif. Hal ini juga ditemukan dalam percakapan sehari-hari penghuni asrama. Dengan digunakannya tuturan berkonstruksi interogatif dalam menyatakan makna pragmatik imperatif itu dapat mengandung makna ketidaklangsungan yang cukup besar. Dari data yang ada ditemukan dua wujud kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif yang muncul dalam interaksi antarpenghuni asrama Pondok Angela. Kedua hal tersebut akan dibahas secara rinci berikut ini.

1. Tuturan interogatif bermakna pragmatik imperatif suruhan

Lazimnya, tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu mitra tutur. Dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif. Makna pragmatik imperatif perintah dapat diungkapkan dengan tuturan interogatif ini. Seperti tampak pada contoh berikut:

- (100) “Kalau tugasnya sudah selesai laptopnya dimatikan saja” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang*

meminjam laptopnya untuk mengerjakan tugas kuliah. Temannya sudah selesai mengerjakan tugas tetapi laptopnya tidak dimatikan

(101) “Tugasnya sudah selesai ya?” (*sambil melirik ke laptop*)

(102) “Apakah tugasnya sudah selesai? Tuturan (101) dan (102) merupakan bentukan dari tuturan (100).

Kalau kita kaji dari ketiga tuturan di atas (100), (101), dan (102) penutur ingin mitra tutur melakukan sesuatu dalam hal ini menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan penutur melalui tuturannya. Untuk mempersantun tuturannya itu, penutur menggunakan konstruksi interogatif.

Pada kenyataannya, maksud bertutur yang diungkapkan dengan bentuk demikianlah itulah yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang penutur akan dikatakan tidak santun jika mengungkapkan perintahnya secara terang-terangan. Seseorang akan dikatakan kasar, kaku, dan bahkan menakutkan, karena terlampau sering menggunakan tuturan imperatif dalam menyatakan maksud tuturan imperatif suruhannya.

Jika kita lihat dari bentuk kelangsungan dan ketidaklangsungannya, tuturan (101) dan tuturan (102) mempunyai ciri ketidaklangsungan, sehingga kedua tuturan itu dipersepsikan sebagai tuturan yang santun jika dibandingkan dengan tuturan (100). Bayangkan saja jika tuturan (100) diungkapkan dengan nada yang keras dan raut muka yang tidak bersahabat, tentu mitra tutur akan merasa dirugikan. Penambahan partikel-*kah* pada kata apa (102) dalam tuturan tersebut dapat berfungsi sebagai pemerhalus tuturan. Dengan kata lain pemakaian partikel-*kah* pada kata

tanya *apa* itu dapat dianggap sebagai salah satu penanda kesantunan tuturan itu.

2. Tuturan interogatif bermakna pragmatik imperatif ajakan

Makna pragmatik imperatif ajakan dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan imperatif maupun tuturan nonimperatif. Imperatif ajakan biasanya menggunakan penanda kesantunan *ayo*.

Contohnya:

- (103) “**Ayo**, pergi sudah terlambat ni” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat akan berangkat kuliah. Tetapi temannya masih sibuk mencari-cari buku*)
- (104) “**Ayo** jalan-jalan yo, bosan di rumah terus!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat liburan kuliah, tetapi mereka hanya tinggal di rumah*)
- (105) “Besok ke salon **yuk**, rambutku sudah nggak rapi ni!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman sekamarnya, kebetulan besoknya adalah hari libur*)

Ketiga contoh di atas merupakan contoh bentuk tuturan imperatif.

Dengan menggunakan penanda kesantunan *ayo* jelas bahwa tuturan itu secara linguisitik bermakna ajakan. Dengan maksud yang sama, anak yang mengungkapkan dengan tuturan yang lain berbentuk tuturan nonimperatif, seperti pada contoh di bawah ini.

- (106) “Aduh sudah terlambat. Jadi ke kampus atau tidak ni?” (*Konteks tuturan dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang akan berangkat ke kampus bersama-sama, tetapi temannya belum juga siap*)
- (107) “Aduh potongan rambutku sudah tidak rapi lagi. Besok ada yang mau ke salon tidak ya? Poni ku sudah panjang” (*Konteks tuturan: dituturkan sesama anak asrama di ruang televisi saat sedang menonton bersama*)
- (108) “Perutku lapar, kamu sudah makan?” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman sekamarnya yang sedang sibuk mengerjakan tugas. Sudah malam tetapi temannya belum juga makan*) (118)

Menggunakan tuturan-tuturasn seperti pada contoh di atas penutur akan di anggap lebih santun dalam menyatakan maksud imperatifnya. Tuturan nonimperatif (interogatif) untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif ajakan mengandung kadar ketidaklangsungan tinggi. Karena berkadar ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut memiliki kadar kesantunan yang tinggi pula. Atau dengan kata lain, semakin tidak langsung sebuah tuturan akan semakin santun, begitu pula sebaliknya, semakin langsung sebuah tuturan akan di anggap semakin tidak santun.

4.2.3 Tingkat Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Interaksi Antarpenghuni Asrama Pondok Angela

Kesantunan berbahasa sangat dipengaruhi oleh ruang lingkup asrama yang di dalamnya terdapat beberapa aturan/norma yang harus ditaati oleh penghuni asrama, baik tertulis maupun yang bersifat social atau yang biasa disebut dengan kontesk sosial/konteks situasi).

Dalam pandangan kesantunannya, Brown dan Levison menitik beratkan kesantunan pada muka. Mereka mengungkapkan bahwa penutur mempergunakan strategi yang berbeda-beda dalam memperlakukan mitra tuturnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam landasan teori, Brown dan Levison mengidentifikasikan 4 strategi dasar dalam kesantunan berbahasa: strategi 1 kurang santun, digunakan kepada teman akarab (ditandai dengan tuturan pendek, tuturan langsung, intonasi tinggi, tidak menggunakan ungkapan penanda kesantunan), startegi 2 agak santun, digunakan kepada teman yang

(belum) begitu akrab (ditandai dengan tuturan lebih panjang, intonasi sedang, penggunaan penanda kesantunan), strategi 3 lebih santun, digunakan kepada orang yang belum dikenal (ditandai dengan intonasi sedang, tuturan panjang, penggunaan bentuk persona kedua, dan penggunaan penanda kesantunan) dan satategi 4 paling santun, digunakan kepada orang yang statusnya lebih tinggi (ditandai dengan intonasi rendah, tuturan tidak langsung, penggunaan penanda kesnatunan). Keempat strategi kesantunan itu kemudian dikaitkan dengan parameter pragmatik (Wijana, 1996: 64-65), yaitu tingkat jarak sosial, tingkat status sosial dan peringkat tindak tutur. Tingkat jarak sosial ditentukan berdasarkan jarak umur, tingkat sttus sosial ditentukan berdasarkan kedudukan di asrama, dan peringkat tindak tutur didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain.

Menurut Pranowo (2009; 16) santun tidaknya pemakain bahasa dapat dilihat dari setidaknya ada dua hal, yaitu pemilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Kesanggupan memilih kata seorang penutur dapat menjadi salah satu penentu santun tidaknya bahasa yang digunakan.

4.2.3.1 Tingkat Kesantunan Berbahasa Tuturan Imperatif Ajakan

Tuturan imperatif ajakan terdiri atas tuturan imperatif ajakan langsung dan tuturan imperatif ajakan tak langsung. Tuturan imperatif ajakan baik dituturkan kepada mitra tutur yang sebaya dengan penutur atau kepada mitra tutur yang lebih dewasa dari penutur. Perbedaan mitra tutur dalam hal ini, mitra tutur yang lebih dewasa tentunya akan mempengaruhi lokusi yang diutarakan

oleh penutur. Penutur akan berusaha memenuhi prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama jika ia mengutarakan imperatif ajakan kepada mitra tutur yang lebih dewasa dari penutur.

Contohnya:

- (109)“**Mari** makan!”(Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama yang sedang makan kepada temannya)
- (110)“**Ayo** kita makan” (Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang membaca Koran)
- (111)“Nonton **yok**” (Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya setelah doa malam selesai)
- (112)“Tidur **yok**” (Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama yang sudah mengentuk kepada temannya saat menonton televisi)
- (113)“Kita ke gereja nanti sore **ya**?” (Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman sekamarnya)
- (114)“**Coba** sekali-kali kita ziarah ke luar Yogya” (Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman-temannya saat rapat di asrama)
- (115)“**Apakah** kamu sudah mandi?” (Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya, dia ingin mengajak temannya beli makanan)
- (116)“Masak mie aja. Kog repot” (Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang mengeluh kebingungan cari makan. Saat itu sedang libur Idul Adha dan warung makan banyak yang tutup)
- (117)“**Mari** suster, sudah ditunggu anak-anak di dalam” (Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada seorang suster yang baru saja datang saat perayaan ulang tahun asrama, dan suster tersebut tidak tinggal di asrama)

Jika kita perhatikan data bahasa di atas, terdapat perbedaan mencolok antara tuturan (111) dan (112) dengan tuturan (117). Ketiga tuturan itu sama-sama berilokasi mengajak dengan menggunakan penanda kesantunan *mari* dan *yok*. Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *mari* akan menjadi lebih santun jika dibandingkan dengan tidak menggunakan penanda kesantunan ini. Dalam situasi informal penanda kesantunan ini sering digantikan oleh kata *ayo*, dalam situasi yang lebih akrab dan lebih informal, sering digunakan bentuk pendek *yok/yo*. Tuturan (111) dan (112) diucapkan oleh

penutur kepada mitra tutur yang sebaya dalam hal ini mitra tutur dan penutur sama-sama merupakan anak asrama. Sedangkan pada tuturan (117) diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur yang usianya lebih tua dari penutur (suster kepala asrama). Jika kita bandingkan dari tingkat kesantunannya, dapat dikatakan tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *mari* lebih santun jika dibandingkan dengan penanda kesantunan *yok*.

Tuturan (109), (110), (111), (112), (113), dan (117) merupakan tuturan langsung. Sedangkan tuturan (114), (115), (116) merupakan tuturan tak langsung. Tuturan (109), (110), (111), (112), dan (113) dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur yang sebaya dengan penutur. Tuturan (117) dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur yang lebih dewasa dari penutur. Menyimak data bahasa di atas dapat diberikan bahwa penggunaan penanda kesantunan dan penggunaan partikel-*kah* berfungsi untuk mempersantun tuturan itu. Tuturan lebih halus mengakibatkan interaksi antara penutur dan mitra tutur menjadi dekat/akrab.

4.2.3.2 Tingkat Kesantunan Berbahasa Tuturan Imperatif Permintaan

Tuturan imperatif permintaan terdiri atas tuturan imperatif permintaan langsung dan tuturan imperatif tak langsung. Masing-masing tuturan tersebut tentu berbeda tingkat keimperatifannya. Pada tuturan imperatif langsung tingkat keimperatifannya tinggi, sedangkan pada tuturan imperatif permintaan tak langsung tingkat keimperatifannya rendah, namun mempunyai daya perlokusi yang tinggi. Perhatikan tuturan berikut:

- (118)“Ambilkan gelas itu” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika sedang makan bersama. Ketika itu, di depan temannya ada sebuah gelas*)
- (119)“Belikan aku makananlah!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama ketika melihat temannya akan pergi membeli makanan*)
- (120)“Bawa kesinilah!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama ketika temannya menawarkan makanan*)
- (121)“Mas Roti!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama ketika melihat tukang roti lewat di depan asrama*)
- (122)“Kak pembersih lantai di gudang sudah habis” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang menjadi bendahara di asrama*)
- (123)“Na, haus ni!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya*)

Tuturan (118), (119), (120) merupakan tuturan imperatif permintaan langsung, sedangkan tuturan (121), (122), (123) merupakan tuturan imperatif permintaan tak langsung. Daya ilokusi pada tuturan (118), (119), (120) langsung dirasakan pada diri mitra tutur. Ketiga tuturan (118), (119), (120), diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur yang umurnya sebaya dengan penutur. Sedangkan tuturan (121), (122), (123), merupakan tuturan tak langsung. Tuturan (121) merupakan imperatif permintaan tak langsung yang diungkapkan penutur untuk memanggil tukang roti. Secara semantik tuturan itu tidak bermakna, namun secara pragmatik sesuai dengan konteks dan keadaan tuturan dapat diinterpretasikan sebagai panggilan kepada tukang roti dan penutur hendak membeli roti yang dijual oleh tukang roti tersebut. Tuturan (122) merupakan tuturan tak langsung yang diungkapkan penutur kepada mitra tutur yang lebih dewasa, sedangkan tuturan (123) diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur yang sebaya dengan penutur.

Pada mitra tutur yang sebaya dengan penutur, tuturan imperatif permintaan diungkapkan secara langsung/lebih ekspresif dalam arti permintaan

diungkapkan secara jelas sesuai dengan verba dasar yang menjadi makna imperatif. Pemakaian nama diri atau kata panggilan untuk pesona yang ditampilkan pada tuturan imperatif permintaan diatas dapat berfungsi sebagai penanda kesantunan. Dengan menyebut nama diri mitra tutur akan terasa lebih santun dan halus jika di bandingkan dengan tanpa menyebut nama pesona tuturan akan terasa kasar dan kurang santun. Hal tersebut terlihat jelas jika kita bandingkan tuturan (118), (119), (120) dengan tuturan (118), (119), (120). Partikel-*lah* pada tuturan (119), (120) dipakai untuk memberikan ketegasan yang sedikit keras. Tuturan (118), (119), (120) jika diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur yang lebih dewasa tuturan tersebut akan terasa kurang santun. Tetapi jika usia penutur lebih dewasa dan mempunyai kedudukan lebih tinggi dari mitra tutur, maka tuturan itu dapat dikatakan wajar dan tidak melanggar norma kesantunan.

4.2.3.3 Tingkat Kesantunan Berbahasa Tuturan Imperatif Suruhan

Sebagaimana tuturan imperatif permintaan dan tuturan imperatif ajakan, tuturan imperatif suruhan juga terdiri atas tuturan imperatif suruhan langsung dan tuturan imperatif suruhan tak langsung. Tuturan imperatif suruhan biasanya dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur yang sebaya dengan penutur, atau penutur usianya lebih dewasa dari mitra tutur. Sangat jarang ditemukan penutur mengungkapkan tuturan imperatif suruhan kepada mitra tutur yang usianya lebih dewasa dari penutur.

Contohnya:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (124)“Diam! Suster sedang berdoa” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang menonton televisi. Saat itu ada adegan lucu saat bersamaan suster sedang berdoa*)
- (125)“Matikan krannya!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat kerja bakti*)
- (126)“Ambil gelas!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat makan bersama, dan gelasnya berada di depan temannya*)
- (127)“Matikan televisinya!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika selesai menonton televisi, tetapi temannya pergi begitu saja dan tidak mematikan televisinya*)
- (128)“Tolong jaga ketenangan selama UAS” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang suster kepada anak asrama yang sedang menonton*)
- (129)“Bagi yang tidak ada tugas/ujian silakan ikut latihan koor” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang suster kepada anak asrama. Suster tersebut baru saja menerima undangan latihan koor dari lingkungan*)
- (130)“Silakan di ambil bukunya, aku sudah selesai kok!” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya*)
- (131)“Obatnya di minum biar tidak pusing lagi” (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman sekamarnya yang sedang sakit*)

Data bahasa pada tuturan (124), (125), (126), dan (127) merupakan tuturan imperatif suruhan langsung, sedangkan (128), (129), (130), dan (131) merupakan tuturan imperatif suruhan tak langsung. Jika kita perhatikan data bahasa di atas terdapat perbedaan antara tuturan (124), (125), (126), dan (127) dengan (128), (129), (130), dan (131). Tuturan (124), (125), (126), dan (127) terasa kurang santun karena mitra tutur harus melakukan apa yang dikatakan penutur, dengan kata lain pilihan mitra tutur untuk tidak melakukan apa yang dikatakan penutur tidak ada. Sedangkan pada tuturan (128), (129), (130), dan (131) pilihanya ada meskipun kecil. Tuturan (128), (129), (130), dan (131), mempunyai tingkat kesantunan tinggi jika dibandingkan dengan tuturan (124), (125), (126), dan (127) Untuk memperhalus suruhannya tuturan (128), (129), (130), dan (131), menggunakan penanda-penanda kesantunan *tolong* dan *silakan* dalam mengungkapkan maksud.

Terdapat lima tipe tuturan imperatif yang digunakan sebagai instrumen penilaian persepsi tingkat kesantunan dalam interaksi antarpenghuni asrama Pondok Angela. Kelima tipe tuturan imperatif itu adalah (1) imperatif dengan rumusan imperatif “Ambilkan sapu!” (177), (2) imperatif dengan rumusan pernyataan permintaan “Coba ambilkan handphoneku di kamar” (183), (3) imperatif dengan rumusan ajakan “Makan yuk? Lapar!” (216), (4) imperatif dengan rumusan suruhan “Antarkan aku ke kampus!” (222), (5) imperatif dengan rumusan persilaan/pemberian izin.

Dari keseluruhan data tuturan imperatif yang berjumlah 275 tuturan, menyatakan wujud tuturan imperatif dengan rumusan ajakan memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tipe rumusan yang lainnya. Secara berurutan, dari tipe tuturan yang paling snatun sampai dengan tuturan tidak santun itu dapat disampaikan berikut ini (1) imperatif dengan rumusan ajakan, (2) imperatif dengan rumusan permintaan, (3) imperatif dengan rumusan suruhan, (4) imperatif dengan rumusan pemberian izin, (5) imperatif dengan rumusan imperatif (imperatif biasa). Tingkat kesantunan ini juga dilihat dari tingkat kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan itu serta penggunaan kata/ungkapan penanda kesantunan.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dari kajian yang dilakukan terhadap tuturan yang ada di dalam interaksi antarpenghuni asrama Pondok Angela ditemukan lima jenis tuturan yang digunakan penghuni untuk mengungkapkan maksud (dalam hal ini perintah/memerintah), yaitu tuturan imperatif biasa, imperatif ajakan, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, dan imperatif suruhan. Dari kelima jenis tuturan itu, ada tiga jenis tuturan yang sering digunakan dalam interaksi antarpenghuni asrama Pondok Angela yaitu (1) tuturan imperatif permintaan, (2) tuturan imperatif ajakan, dan (3) tuturan imperatif suruhan. Sedangkan tuturan imperatif yang lain (persilaan, larangan, dan lain-lain) sangat jarang ditemukan dalam interaksi di lingkungan asrama tersebut. Selain itu, juga ditemukan dua jenis wujud kesantunan tuturan imperatif dalam interaksi antarpenghuni di Asrama Pondok Angela, yaitu kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatiknya.

Data bahasa yang diperoleh menunjukkan bahwa ada beberapa pemarkah linguistik yang menentukan kesantunan linguistik dalam tuturan imperatif dalam interaksi antarpenghuni asrama Pondok Angela, yaitu panjang pendek tuturan, urutan tutur, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Kesemuanya itu dipandang sebagai faktor penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Rahardi (2005: 119) yaitu kesantunan linguistik tuturan imperatif mencakup hal-hal sebagai berikut: panjang pendek tuturan, urutan tutur,

intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan pemakaian ungkapan penanda kesantunan.

Contohnya:

(132) "Kamusku!" tidak santun

(133) "Ambilkan kamusku!"

(134) "Tolong ambilkan kamusku!" santun

(Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman sekamarnya saat belajar bersama. Tuturan (133) dan (132) merupakan bentukan dari tuturan (134)).

Ketiga tuturan tersebut memiliki makna yang sama, yang membedakan hanyalah panjang-pendeknya tuturan tersebut. Ketiga tuturan tersebut memiliki jumlah kata yang berbeda-beda. Dari segi kesantunan dapat dikatakan bahwa dari ketiga tuturan itu, tuturan (1) secara linguistik berkadar kesantunan paling rendah, sedangkan tuturan (3) memiliki kadar kesantunan paling tinggi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa, semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan/santun kepada lawan bicaranya (Wijana, 1996: 56). Dikatakan demikian, karena panjang pendek tuturan berhubungan erat dengan masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam bertutur. Semakin langsung sebuah tuturan, lazimnya unsur basa-basi yang digunakan dalam bertutur semakin tidak jelas. Dalam kehidupan sehari-hari, basa-basi sangat penting kemunculannya pada saat kegiatan bertutur berlangsung.

Selain panjang pendek tuturan, urutan tutur dan intonasi tuturan juga mempengaruhi kesantunan sebuah tuturan. Berikut data bahasa yang dimaksud.

(135) "Ayo cepat, sudah jam 7 kurang seperempat nanti terlambat lho" *(Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat akan berangkat kuliah, tetapi temanya belum juga siap)*

(136) "Sudah jam 7 kurang seperempat, ayo cepat nanti terlambat" (*bentukan dari tuturan (135)*)

(137) "Dipanggil tu!" (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya, saat mendengar ada yang memanggil nama temannya*)

(138) "Kamu dipanggil" (*bentukan dari tuturan (137)*)

Tuturan (136) lebih santun daripada tuturan (135), karena tuturan (136) diawali informasi non-imperatif di depannya sehingga tuturan tersebut memiliki kadar kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan (135). Tuturan (137) dan (138) merupakan tuturan yang berintonasi berita. Tinggi-rendahnya intonasi dalam sebuah tuturan sangat mempengaruhi kesantunan tuturan tersebut. Jika kita mengungkapkan dengan intonasi yang tinggi, maka tuturan tersebut dinilai kurang santun. Sebaliknya jika diungkapkan dengan intonasi yang rendah tuturan tersebut akan lebih terasa santun.

Di samping intonasi, kesantunan penggunaan tuturan imperatif dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela juga dipengaruhi oleh isyarat-isyarat kinesik yang muncul, meliputi ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan tangan, dan gelengan kepala. Pemakaian beberapa penanda kesantunan dalam bertutur seperti *tolong*, *mari*, *ayo/yok*, *mohon*, *silakan*, *hendak/lah*, *harap* dan partikel-*lah/kah* tampak dalam interaksi antarpenghuni asrama Pondok Angela. Hal tersebut semata-mata digunakan untuk mempersantun tuturannya. Berikut contoh tuturan yang dimaksudkan.

(139) "**Tolong** bukakan pintu ada tamu" (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya pada suatu sore ketika sedang menonton televisi, saat itu suara bel berbunyi*)

(140) "Marilah kita berdoa" (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama yang menjadi pemimpin doa pada acara doa malam bersama*)

(141) "Ikut misa Jumat pertama **yuk** Na?" (*Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya. Saat sedang duduk santai. Misa*)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jumat pertama diadakan setiap minggu pertama setiap bulan dalam gereja Katolik)

(142) “Teman-teman, **mohon** perhatiannya akan beberapa pengumuman”
(Konteks tuturan: dituturkan oleh salah satu anak asrama yang akan menyampaikan pengumuman kepada teman-temannya)

(143) A: “Pinjam payung ya?”

B: “Silakan”. (Konteks tuturan: dituturkan oleh A kepada B ketika melihat B sedang merapikan payungnya. Si A hendak pergi dan diluar sedang hujan)

(144) “Ketuklah pintu sebelum masuk kamar. Kalau aku lagi ganti baju gimana?” (Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika temannya masuk ke kamarnya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

Dari data bahasa yang didapatkan juga ditemukan bahwa makna pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan tidak langsung yang berwujud nonimperatif, yaitu tuturan deklaratif dan tuturan interogatif tuturan tersebut bermakna perintah, persilaan, dan ajakan.

Contohnya:

(145) “Ambilkan korek api” (Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temanya saat hendak memasak mie)

Tuturan (145) merupakan tuturan imperatif yang menyatakan suruhan.

Penutur meminta mitra tutur untuk mengambilkan korek api. Tuturan tersebut juga dapat diungkapkan dengan kontruksi deklaratif. Seperti tampak pada contoh berikut.

(146) “Korek apinya kok tidak ada” (bentukan dari tuturan (145)).

Tuturan tersebut dimaksudkan untuk meyelamatkan muka si mitra tutur, karena tuturan tersebut seolah-olah ditujukan kepada pihak ketiga. Menggunakan tuturan non-imperatif dalam mengungkapkan imperatif ajakan maupun perintah/suruhan mengandung kadar ketidaklangsungan yang tinggi, maka kadar kesantunan tuturan tersebut juga tinggi.

Terdapat lima tipe tuturan imperatif yang digunakan sebagai instrumen penilaian persepsi tingkat kesantunan dalam interaksi antarpenghuni asrama Pondok Angela. Kelima tipe tuturan imperatif itu adalah (1) imperatif dengan rumusan imperatif “Ambilkan sapu!” (177), (2) imperatif dengan rumusan pernyataan permintaan “Coba ambilkan handphoneku di kamar” (183), (3) imperatif dengan rumusan ajakan “Makan yuk? Lapar!” (216), (4) imperatif dengan rumusan suruhan “Obatnya diminum biar tidak pusing lagi” (222).

Dari keseluruhan data tuturan imperatif yang berjumlah 275 tuturan, menyatakan wujud tuturan imperatif dengan rumusan ajakan memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tipe rumusan yang lainnya. Secara berurutan, dari tipe tuturan yang paling santun sampai dengan tuturan tidak santun itu dapat disampaikan berikut ini (1) imperatif dengan rumusan ajakan, (2) imperatif dengan rumusan suruhan, (3) imperatif dengan rumusan permintaan, (4) imperatif dengan rumusan imperatif (imperatif biasa). Tingkat kesantunan ini juga dilihat dari tingkat kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan itu serta penggunaan kata/ungkapan penanda kesantunan.

Dari berbagai uraian di atas, dapat dikatakan bahwa setiap tindak komunikasi (yang terwujud dalam tuturan) yang dilakukan manusia mengandung maksud tertentu dalam bentuk perintah, pernyataan, bahkan pertanyaan. Demi tujuan tetap terjaganya hubungan harmonis antara penutur dan mitra tutur, tuturan itu dikemas sedemikian rupa dengan memanfaatkan beberapa pemakaian atau pemilihan kata-kata yang sopan dan halus serta proses penyampaian maksud yang tidak langsung.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam bab sebelumnya sudah di uraikan hasil penelitian berupa jenis tuturan, wujud, dan tingkat kesantunan tuturan imperatif yang terdapat dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela. Dari berbagai uraian itu, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan.

- a. Ada lima jenis tuturan imperatif yang terdapat dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela. Kelima jenis tuturan imperatif itu adalah imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan. Dari kelima jenis tuturan itu, ada tiga jenis tuturan yang paling sering digunakan dalam interaksi di asrama, yaitu tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif ajakan, dan tuturan imperatif suruhan.
- b. Ada dua wujud kesantunan tuturan imperatif yang terdapat dalam interaksi antarpenghuni Asrama Pondok Angela yakni kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik.
- c. Secara berurutan, dari jenis tuturan yang paling santun sampai dengan tuturan tidak santun itu dapat disampaikan berikut ini (1) imperatif dengan rumusan ajakan, (2) imperatif dengan rumusan suruhan, (3) imperatif dengan rumusan permintaan, (4) imperatif dengan rumusan imperatif (imperatif biasa). Tingkat kesantunan ini juga dilihat dari tingkat kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan itu serta penggunaan kata/ungkapan penanda kesantunan.

5.2 Saran

Di dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas tiga hal yakni jenis tuturan imperatif yang terdapat dalam interaksi antarpenghuni asrama Pondok Angela, wujud kesantunan imperatif, dan tingkat kesantunannya. Padahal masih begitu banyak aspek atau bidang telaahan dalam pragmatik yang belum dibahas. Oleh karena itu, bagi pihak-pihak yang berminat untuk melakukan penelitian tentang bahasa khususnya mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia disarankan untuk melakukan penelitian sejenis (bisa juga menggunakan sumber data yang sama) namun, membahas aspek lain atau bidang lain dari bidang pragmatik misalnya implikatur dan sebagainya. Atau dapat juga meneliti kesantunan berbahasa antarpenghuni dilihat dari daerah asal penghuni, mengingat penghuni Pondok Angela berasal dari daerah yang berbeda-beda (Kalimantan, Lampung, Papua, Cilacap, dan lain-lain).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1981. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Baryadi, I. Praptomo. 1988. "Impertaif dan Pragmatik", dalam *25 Tahun JPBSI*. (Hal. 70-83) Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Budiono, 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di kalangan Dwibahasawa Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sossiopragmatik" dalam Purwoa, Bambang Kaswati PELLBA 7. Yogyakarta: Kansius.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hidayah B., Rr. Noerul. 2009. *Kesantunan Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Pidato Guru di MI Kadirejo 2 Kecamatan pamelan Kabupaten Semarang*. Skripsi thesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia untuk SLA*. Ende: Nusa Indah.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Sinataksis dan Semantik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leech, Geoffrey. Terjemahan Oka, M.D.D. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Luthfiyatin, Ida. 2007. *Kesantunan Imperatif dalam Interaksi antaSantri Putri Pondok Pesantren Sunan Draja Banjaranyar Pacitan Lamongan Jawa Timur*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Magnis-Suseno, Franz. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mees, C.A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Moeleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1994*. Yogyakarta: Kanisius
- Rahardi, R. Kujana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: DIOMA
- 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- , 2005. *Ilmu Bahasa Sintaksis. Cetakan kesembilan*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sarwoyo, Ventianus. 2009. *Tindak Ilokusi dan Penanda Tingkat Kesantunan Tuturan di dalam Surat Kabar(Suatu Tinjauan Sociolinguistik)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sukoco, A.S. Joko. 2002. *Penanda Lingual Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Bentuk Tuturan Imperatif: Studi Kasus Pemakaian Tuturan Imperatif di Lingkungan Stella Duce Bantul*. Skripsi S-1. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sumarsono. 2004. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo.

- Sutanto, Sunaryati. 1998. *Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia, Suatu Kajian Awal*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Tata Bahasa Sekolah Penujang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Garsindo.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DATA BAHASA

Tabel 1

No	Jenis Tuturan Imperatif	Jumlah Tuturan
1.	Imperatif biasa	16
2.	Imperatif permintaan	53
3.	Imperatif pemberian izin	8
4.	Imperatif ajakan	100
5.	Imperatif suruhan	71
6.	Imperatif persilaan	9
7.	Jumlah	257

Tabel 2

No	Data Tuturan	Konteks Tuturan
1.	“Kak, lihat!” a. Jenis tuturan: imperatif biasa b. Penanda: diksi/ kata kerja dasar, menyebutkan persona c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada kakak angkatannya, yang sedang membaca majalah kecantikan. Saat itu penutur juga ingin melihat majalah tersebut.
2.	“Siapa yang piket, kunci pintu! Sudah jam sepuluh kog belum dikunci.” a. Jenis tuturan: imperatif biasa b. Penanda: diksi kata kerja dasar c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman-temannya yang sedang menonton televisi. Saat itu dia (penutur) melihat lampu depan masih menyala, menandakan bahwa pintu belum dikunci. Sebenarnya penutur tahu siapa yang piket hanya saja penutur tidak menyebut secara langsung karena dia melihat mereka sedang asyik menonton.
3.	“Pergilah!” a. Jenis tuturan: imperatif biasa b. Penanda: pemakaian partikel pengeras-lah (<i>partikel-lah dapat juga berfungsi untuk mempersantun</i>) c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang memaksa mengajaknya jalan-jalan padahal dia (penutur) sudah mengatakan bahwa dia sedang tidak ingin jalan-jalan) <i>tuturan di ucapkan dengan intonasi rendah</i>
4.	“Diam! Kalau tidak tahu apa-apa jangan ikut campur,”	Dituturkan oleh seorang anak asrama yang sedang jengkel kepada

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	a. Jenis tuturan: imperatif biasa b. Penanda: diksi, kata kerja dasar c. Persepsi: kurang santun	temannya yang ikut campur ketika penutur sedang mengerjakan tugas, mitra tutur berniat membantu tetapi malah mengacaukan semuanya padahal tugas tersebut harus dikumpulkan kesesokan harinya
5.	“Sudah jam 10 malam, matikan televisi” a. Jenis tuturan: imperatif biasa b. Penanda: diksi, diawali informasi nonimperatif c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang menonton televisi. Waktu sudah menunjukkan jam 10 malam itu menandakan waktu menonton televisi sudah habis tetapi televisi belum juga dimatikan.
6.	“ Tolong bawakan laptopku ke kamar!” a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: pemakaian kata/penanda kesantunan tolong c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika mereka akan masuk ke kamar masing-masing setelah selesai belajar bersama.
7.	“ Coba ambilkan handphoneku di kamar!” a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: pemakaian kata/penanda kesantunan coba c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman sekamarnya.
8.	“Teman-teman, saya mohon perhatiannya ada beberapa pengumuman yang harus saya sampaikan!” a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: pemakaian bentuk permohonan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh salah satu anak asrama yang akan menyampaikan pengumuman kepada teman-temannya.
9.	“ Mohon jangan terlalu ribut pada saat suster sedang berdoa!” a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: pemakaian bentuk permohonan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang suster kepada semua penghuni asrama yang sedang ribut saat suster sedang berdoa.
10.	“ Harap tenang teman-teman jangan panik!” a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan harapan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada seluruh penghuni yang panik ketika mati lampu. Saat itu mereka sedang menonton.
11.	“ Kalau boleh , nanti malam saya mau menginap di kos teman, karena ada tugas kelompok yang harus diselesaikan!” a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: pemakaian bentuk	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada seorang suster. Anak tersebut meminta izin untuk menginap di luar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	tidak langsung c. Persepsi: lebih santun	
12.	Anak asrama : “Suster nanti malam saya menginap di kos teman.” Suster : “ Silakan! ” a. Jenis tuturan: imperatif pemberian izin b. Penanda: pemakaian bentuk persilaan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang suster kepada salah satu anak asrama yang minta izin untuk menginap di luar asrama.
13.	“Teman-teman besok malam ada pesta ulang tahun lingkungan kita, teman-teman dipersilakan untuk hadir” a. Jenis tuturan: pemberian izin b. Penanda: pemakaian bentuk persilaan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang suster kepada anak-anak asrama saat sedang doa malam bersama.
14.	“Teman-teman ada makanan di atas meja, silakan dimakan” a. Jenis tuturan: pemberian izin b. Penanda: pemakaian bentuk persilaan c. Persepsi: lebih santun	Diucapkan oleh seorang anak asrama yang sedang berulang tahun. Biasanya kalau ada anak yang berulang tahun selalu ada makanan di atas meja makan anak asrama.
15.	Anak asrama : “Suster saya tidak ikut latihan koor, ada tugas yang harus diselesaikan” Suster : “ Silakan! ” a. Jenis tuturan: pemberian izin b. Penanda: pemakaian bentuk persilaan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang suster kepada salah satu anak asrama yang minta izin untuk tidak mengikuti latihan koor di lingkungan.
16.	“ Biarlah , tugas itu kan tanggungjawabnya dia.” a. Jenis tuturan: pemberian izin b. Penanda: pemakaian bentuk penghalusan (partikel- <i>lah</i>) c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat sedang kerja bakti tetapi ada salah satu teman yang mengabaikan tugasnya.
17.	“ Ambillah! ” a. Jenis tuturan: pemberian izin b. Penanda: pemakaian bentuk penghalusan (partikel- <i>lah</i>) c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak yang sedang makan kepada temannya yang ingin mencicipi makanannya
18.	“ Ayo berangkat, nanti terlambat lho.” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian kata/penanda kesantunan (ayo) c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika akan ke gereja bersama.
19.	“ Ayo pindahkan meja-kursi ini biar cepat”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang asyik

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian kata/penanda kesantunan (ayo) c. Persepsi: lebih santun	mengobrol saat sedang kerja bakti bersama di asrama.
20.	“Ayo kita pulang” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan (ayo) c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat mengikuti latihan koor di lingkungan, dan latihan koornya sudah selesai tetapi temannya belum beranjak.
21.	“Kita ke gereja besok pagi ya!” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian bentuk ajakan/persetujuan (ya) c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat itu adalah hari Sabtu.
22.	“Mari kita berangkat sekarang” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika akan berangkat ke gereja.
23.	“Sebelum kita memulai doa malam kita, mari kita nyanyikan lagu pembukaan” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan (mari) a. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama yang menjadi petugas memimpin doa malam kepada teman-temannya saat doa malam di asrama.
24.	“Harap selesaikan dulu setrikaanya” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian bentuk harapan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang menyetrika, tetapi ketika mendengar suara televisi di nyalakan temannya langsung berhenti menyetrika padahal setrikaannya tinggal sedikit.
25.	“Hendaknya kita izin dulu sebelum pergi” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian bentuk anjuran (hendaknya) c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman-temannya ketika akan pergi jalan-jalan saat liburan.
26.	“Besok nemanin aku potong rambut yuk?” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang duduk santai sambil baca Koran (mitra tutur adalah teman dekat penutur)
27.	“Coba ambilkan aku minum” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat makan bersama. <i>Usia penutur lebih tua daripada mitra tutur.</i>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

28.	“Tolong kasi dompet ini ke Yuni!”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang akan main ke kamar Yuni.
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
29.	“Dik tolong volume televisinya di kecilkan”	Dituturkan oleh seorang suster kepada anak asrama yang sedang menonton televisi, saat itu suster sedang menerima telepon. Kebetulan meja telepon berada berada di ruang televisi.
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
30.	“Biar kamu saja ya yang menyapu, nanti aku yang mengepel”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat kerja bakti.
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: pemakaian bentuk pembiaran c. Persepsi: lebih santun	
31.	“Coba kamu tutup pintu itu”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat sedang bersantai di ruang baca, saat itu di luar sedang hujan deras. <i>Usia penutur lebih tua daripada mitra tutur.</i>
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: pemakaian kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
32.	“Harap tenang”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang panik saat mati lampu, saat itu mereka sedang asyik menonton televisi tiba-tiba mati lampu.
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: pemakain bentuk harapan c. Persepsi: lebih santun	
33.	“Hendaknya kamu segera telepon taxi biar cepat”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang akan pergi ke toko buku.
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: pemakain bentuk anjuran c. Persepsi: lebih santun	
34.	“Angkat teleponnya”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang duduk di ruang baca saat itu telepon rumah sedang bordering.
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	
35.	“Gelasku!”	
	a. Jenis tuturan: imperatif biasa b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	
36.	“Ambil gelasku!”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat mereka sedang makan bersama. Gelas penutur terletak di hadapan mitra tutur. <i>Tuturan (36),(37), dan (38) merupakan bentukan dari tuturan</i>
	a. Jenis tuturan: imperatif biasa b. Penanda: diksi, langsung c. Persepsi: kurang santun	
37.	“Ambilkan gelasku!”	
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	(35).
38.	“Tolong ambilkan gelasku a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: lebih santun	
39.	“Cepat makannya, sudah jam 8 kurang seperempat ni, sebentar lagi doa malam!” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	
40.	“Sudah jam 8 kurang seperempat ni, sebentar lagi doa malam, cepat makannya” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: pemakain urutan tutur (diubah), diawali dengan informasi non-imperatif c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang makan. Hari Jumat (malam) biasanya seluruh penghuni asrama mengadakan doa malam. <i>Tuturan (40) merupakan bentukan dari tuturan (39)).</i>
41.	“Kapel ini akan digunakan untuk doa Rosario nanti malam pukul 19.00. Bersihkan dulu kapel nya! Cepat” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: pemakaian maksud lain yang melatar-belakangi imperatif yang dinyatakan (mengubah urutan tutur) c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat membersihkan kapel. Sudah pukul 18.00 temannya masih santai-santai, sedangkan kapel akan segera digunakan pukul 19.00. <i>(tuturan (42) merupakan bentukan dari tuturan (41).</i>
42.	“Cepat! Bersihkan dulu kapelnya! Kapel ini akan digunakan untuk doa Rosario nanti malam pukul 19.00” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: pemakaian bentuk langsung c. Persepsi: kurang santun	
43.	”Dipanggil suster” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: pemakaian aspek intonasi dan isyarat kinesik c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya. Ketika mendengar suster memanggil nama temannya. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi yang halus, dengan wajah senyum, muka ramah.
44.	“Kamu dipanggil suster!” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya. Ketika mendengar suster memanggil nama temannya. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi yang keras dan tegas dengan wajah yang tidak bersahabat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<i>bentukan dari tuturan (43)</i>
45.	"Makan!"	Dituturkan dengan intonasi halus sambil tersenyum.
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan	
	b. Penanda: pemakaian bentuk langsung tetapi disertai dengan intonasi halus dan isyarat kinesik (tersenyum)	
	c. Persepsi: lebih santun	
46.	" Mari makan"	Dituturkan dengan intonasi yang halus, sambil tersenyum, dan muka ramah. <i>bentukan dari tuturan (45)</i>
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan	
	b. Penanda: pemakaian ungkapan, intonasi, dan isyarat kinesik	
	c. Persepsi: lebih santun	
47.	" Ayo makan"	Dituturkan dengan intonasi yang sangat keras, kasar, muka marah. <i>bentukan dari tuturan (45)</i>
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan	
	b. Penanda: diksi, intonasi dan isyarat kinesik	
	c. Persepsi: kurang santun	
48.	"Bilang Indah ada tamu"	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temanya, ketika melihat temannya sedang berjalan menelusuri lorong kamar. <i>Tuturan (49) merupakan bentukan dari tuturan (48).</i>
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan	
	b. Penanda: diksi	
	c. Persepsi: kurang santun	
49.	" Tolong bilang Indah, ada tamu"	
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan	
	b. Penanda: kata/penanda kesantunan	
	c. Persepsi: lebih santun	
50.	"Buang sampahnya"	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika selesai makan, tetapi temannya tidak membuang sampah sisa makanannya. <i>Tuturan (51) merupakan bentukan dari tuturan (50), dan tuturan (52) merupakan bentukan dari tuturan (51)</i>
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan	
	b. Penanda: diksi	
	c. Persepsi: kurang santun	
51.	" Tolong buang sampahnya"	
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan	
	b. Penanda: kata/penanda kesantunan	
	c. Persepsi: lebih santun	
52.	" Tolong dibuang sampahnya"	
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan	
	b. Penanda: kata/penanda kesantunan dan bentuk pasif (kata buang menjadi dibuang)	
	c. Persepsi: lebih santun	
53.	" Terima kado ini sebagai kenang-kenangan!"	Dituturkan oleh ketua asrama yang mewakili anak-anak asrama kepada salah satu anak asrama yang akan pindah dari asrama. <i>Tuturan (54) dan (55) merupakan bentukan dari tuturan (53)</i>
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan	
	b. Penanda: diksi, pemakaian bentuk paksaan	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	c. Persepsi: kurang santun	
54.	"Mohon diterima kado ini sebagai kenang-kenangan!" a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: pemakaian bentuk permohonan dan kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
55.	"Mohon (se)kiranya dapat diterima kado ini sebagai kenang-kenangan!" a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: pemakaian bentuk permohonan c. Persepsi: lebih santun	
56.	"Mohon tidak merokok di dalam ruangan!" a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: pemakaian bentuk larangan c. Persepsi: lebih santun	Tuturan tersebut terdapat pada salah satu pintu yang terdapat di ruang tamu asrama.
57.	"Dimohon suster kepala asrama berkenan memimpin doa pembukaan pada kesempatan ini" a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: pemakaian bentuk permohonan dan bentuk pasif (kata mohon menjadi dimohon) c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh salah satu anak asrama yang menjadi pemandu acara ulang tahun asrama kepada suster kepala. <i>Tuturan (58) merupakan bentukan dari tuturan (57).</i>
58.	"Kepada suster kepala asrama dimohon berkenan memimpin doa pembukaan pada kesempatan ini" a. Jenis tuturan: permintaan (memerintah secara halus) b. Penanda: pemakaian bentuk pasif c. Persepsi: lebih santun	
59.	"Masuk!" a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang ingin main ke kamarnya. (tuturan (60), (61), (62), dan (63) merupakan bentukan dari tuturan (59)). Tuturan (59), (60), (61), (62), dan (63) dituturkan dalam situasi yang berbeda-beda. Tuturan (59) diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur ketika penutur mendengar mitra tutur mengetok pintu kamarnya. Tuturan (60) dan (61) diucapkan oleh penutur kepada mitra
60.	"Mari masuk!" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
61.	"Ayo masuk!" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

62.	“Masuk, yo! ”	<i>tutur dalam situasi penutur dan mitra tutur sama-sama ingin masuk. Tuturan (62) diucapkan oleh penutur yang ingin masuk lebih dulu. Sedangkan tuturan (63) diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur dalam situasi yang akrab (mitra tutur dan penutur sudah kenal sejak lama).</i>
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan	
	b. Penanda: kata/penanda kesantunan (yo) c. Persepsi: lebih santun	
63.	“Masuk, yuk! ”	<i>Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika akan di adakan acara ulang tahun asrama, sudah pukul 18.30 temannya belum juga mandi padahal acara akan dimulai pukul 19.00. Tuturan (65) merupakan bentukan dari tuturan (64).</i>
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan	
	b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
64.	“ Mandi dulu!”	<i>Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman sekamarnya yang baru pulang dari kampus. Cuaca di luar sedang panas sekali. (tuturan (67) merupakan bentukan dari tuturan (66)</i>
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan	
	b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	
65.	“ Ayo , mandi dulu!”	<i>Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika mendengar telepon berdering, saat itu mereka sedang duduk santai di ruang baca sambil membaca Koran. (tuturan (69) dan (70) merupakan bentukan dari tuturan (68)</i>
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan	
	b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
66.	“ Minum dulu!”	<i>Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika mendengar telepon berdering, saat itu mereka sedang duduk santai di ruang baca sambil membaca Koran. (tuturan (69) dan (70) merupakan bentukan dari tuturan (68)</i>
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan	
	b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	
67.	“ Ayo minum, dulu!”	<i>Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika mendengar telepon berdering, saat itu mereka sedang duduk santai di ruang baca sambil membaca Koran. (tuturan (69) dan (70) merupakan bentukan dari tuturan (68)</i>
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan	
	b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
68.	“ Biar aku saja yang mengangkat telepon”	<i>Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika mendengar telepon berdering, saat itu mereka sedang duduk santai di ruang baca sambil membaca Koran. (tuturan (69) dan (70) merupakan bentukan dari tuturan (68)</i>
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan izin Penanda: kata/penanda kesantunan (biar)	
	b. Persepsi: lebih santun	
69.	“Aku meminta kepadamu supaya kamu mengizinkan aku mengangkat telepon itu”	<i>Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika mendengar telepon berdering, saat itu mereka sedang duduk santai di ruang baca sambil membaca Koran. (tuturan (69) dan (70) merupakan bentukan dari tuturan (68)</i>
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan izin	
	b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	
70.	“ Aku saja yang mengangkat telepon”	<i>Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika mendengar telepon berdering, saat itu mereka sedang duduk santai di ruang baca sambil membaca Koran. (tuturan (69) dan (70) merupakan bentukan dari tuturan (68)</i>
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan izin	
	b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	
71.	”Aku saja yang membukakan pintu itu.”	<i>Dituturkan oleh seorang anak asrama</i>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan izin b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	kepada temannya, saat mendengar suara bel. Pada saat itu juga mereka sedang menonton televisi pada sore hari. Penutur sudah tahu bahwa yang datang adalah temannya. (<i>tuturan (72) merupakan bentukan dari tuturan (71)</i>)
72.	“Biar aku saja yang membukakan pintu itu.” a. Jenis tuturan: imperatif permintaan izin b. Penanda: pemakaian kata/penanda kesantunan (biar) c. Persepsi: lebih santun	
73.	“Ambilkan laptop ku!” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat temannya ingin meminta lagu di laptopnya.
74.	“Masukkan mienya sekarang!” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat sedang memasak mie bersama.
75.	“Sudah malam, tidurlah! ” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi dan pemakaian partikel- <i>lah</i> c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang suster kepada anak asrama yang sedang menonton televisi, padahal jam menonton sudah habis.
76.	“Ssttt!” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang berbicara kepada teman disampingnya, pada saat bersamaan suster sedang menyampaikan sebuah pengumuman.
77.	“Sms dia!” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang suster kepada seorang anak asrama saat anak asrama itu memberitahukan bahwa ada anak asrama yang belum pulang, padahal sudah malam.
78.	“Korek api nggak ada lho!” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: pemakaian bentuk deklaratif c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya di dapur saat itu mereka akan memasak mie, tetapi ketika akan menyalakan kompor korek api habis.
79.	“Sudah gelap, lampu depan kok belum menyala!” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: pemakaian bentuk deklaratif	Dituturkan oleh seorang suster kepada anak asrama yang sedang asyik menonton televisi ketika melihat lampu di ruang depan/tamu belum dinyalakan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	c. Persepsi: lebih santun	
80.	"Ada tamu aku <i>nggak</i> bisa buka pintu ni, bajuku <i>nggak</i> sopan!" a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: pemakaian bentuk deklaratif c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika mendengar suara bel berbunyi, saat itu mereka sedang menonton televisi.
81.	"Pintu depan belum dikunci lho!" a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: pemakaian bentuk deklaratif c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman-temannya saat sedang menonton, ada anak yang pulang terakhir tidak mengunci pintu.
82.	"Ambil Madah Bakti dan buka halaman 13" a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: pemakaian bentuk deklaratif c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang suster kepada anak asrama saat sedang doa malam bersama. (Madah bakti adalah buku doa dan nyanyian agama Katolik.
83.	"Mari kita awali doa malam kita dengan lagu pembukaan" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian ungkapan/penanda kesantunan (ayo) c. Persepsi: lebih santun	Diututurkan oleh seorang anak asrama yang bertugas sebagai pemimpin doa kepada teman-temannya, saat sedang doa malam bersama di asrama.
84.	"Ayo kita makan sekarang" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian ungkapan/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika mendengar temannya mengeluh kelaparan.
85.	"Yo, makan di jeng Vika" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian ungkapan/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika mendengar temannya mengeluh kebingungan mencari warung makan. Temannya itu adalah anak baru di asrama.
86.	"Ikut misa Jumat pertama yuk Na?" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian ungkapan/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya. Saat sedang duduk santai. Misa Jumat pertama diadakan setiap minggu pertama setiap bulan dalam gereja Katolik.
87.	"Ke gereja yuk , jaga parkir. Tugas	Dituturkan oleh seorang anak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	lingkungan kita lho!”	asrsama kepada temannya pada suatu siang di hari Minggu.
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian ungkapan/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
88.	“Tugasku banyak ni, mau ke warnet malas tidak ada temannya”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman sekamarnya, teman sekamarnya sedang asyik membaca majalah)
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian bentuk deklaratif c. Persepsi: lebih santun	
89.	“Uangku habis, mau ke ATM sudah jauh nggak ada teman lagi”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika sedang makan bersama.
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian bentuk deklaratif c. Persepsi: lebih santun	
90.	“Kepingin makan bakso”	
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian bentuk deklaratif c. Persepsi: lebih santun	
91.	“Makan yang hangat-hangat <i>kayaknya</i> enak deh!”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang mengajak makan, di luar sedang hujan deras.
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian bentuk deklaratif c. Persepsi: lebih santun	
92.	“ Silakan masuk, aku mau cuci tangan dulu”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang akan main ke kamarnya.
	a. Jenis tuturan: imperatif persilaan b. Penanda: pemakaian bentuk persilaan dan kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
93.	“Teman-teman di atas meja ada makanan, silakan di makan”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman-temannya yang sedang menonton televisi.
	a. Jenis tuturan: persilaan b. Penanda: pemakaian bentuk persilaan dan kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

94.	Yuni : “Kakak, lagi sibuk nggak, aku boleh mengganggu sebentar” E’en : “Oh, nggak, silakan ada apa?”	Dituturkan oleh Yuni kepada E’en yang sedang membaca Koran.
	a. Jenis tuturan: persilaan b. Penanda: pemakaian bentuk persilaan dan kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
95.	Suster : “E’en, boleh tidak suster minta teks misa mu?” E’en : “ Silakan suster, ambil saja.	Dituturkan oleh seorang suster saat akan berangkat ke gereja hari Minggu sore, si E’en sendiri sudah ke gereja pagi.
	a. Jenis tuturan: imperatif persilaan b. Penanda: pemakaian bentuk persilaan dan kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
96.	Sim: “Kak ... pinjam handphone sebentar?” E’en: “ Silakan! ”	Dituturkan oleh Sim kepada E’en di suatu sore hari.
	a. Jenis tuturan: imperatif persilaan b. Penanda: pemakaian bentuk persilaan dan kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
97.	“Permisi, Permisi suster, permisi”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada seorang suster saat datang menghadap suster.
	a. Jenis tuturan: imperatif persilaan b. Penanda: bentuk deklaratif c. Persepsi: lebih santun	
98.	“Lewat ya?”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat akan berjalan melewati depan kamar temannya. Temannya sedang menyapu di depan kamarnya.
	a. Jenis tuturan: imperatif persilaan b. Penanda: bentuk deklaratif c. Persepsi: lebih santun	
99.	“Makan ya?”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat makan, teman-temannya sedang menonton televisi kebetulan televisi diletakan di ruang makan.
	a. Jenis tuturan: imperatif persilaan b. Penanda: bentuk deklaratif c. Persepsi: lebih santun	
100.	“Kalau tugasnya sudah selesai laptopnya dimatikan saja”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang meminjam laptopnya untuk mengerjakan tugas kuliah. Temannya sudah selesai mengerjakan tugas tetapi laptopnya tidak dimatikan. <i>Tuturan (101) dan (102) merupakan bentukan dari tuturan (100).</i>
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: bentuk interogatif c. Persepsi: lebih santun	
101.	“Tugasnya sudah selesai ya?” (<i>sambil melirik ke laptop</i>)	
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	b. Penanda: bentuk interogatif c. Persepsi: lebih santun	
102.	“Apakah tugasnya sudah selesai?” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: bentuk interogatif dan partikel-kah sebagai bentuk penghalusan c. Persepsi: lebih santun	
103.	“Ayo, pergi sudah terlambat ni” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat akan berangkat kuliah. Tetapi temannya masih sibuk mencari-cari buku.
104.	“Ayo jalan-jalan yo, bosan di rumah terus!” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat liburan kuliah, tetapi mereka hanya tinggal di rumah.
105.	“Besok ke salon yuk , rambutku sudah nggak rapi ni!” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun:	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman sekamarnya, kebetulan besoknya adalah hari libur.
106.	“Aduh sudah terlambat. Jadi ke kampus atau tidak ni?” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian bentuk nonimperatif (interogatif) c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang akan berangkat ke kampus bersama-sama, tetapi temannya belum juga siap.
107.	“Aduh potongan rambutku sudah tidak rapi lagi. Besok ada yang mau ke salon tidak ya? Poni ku sudah panjang” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian bentuk nonimperatif (interogatif) c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan sesama anak asrama di ruang televisi saat sedang menonton bersama.
108.	“Perutku lapar, kamu sudah makan?” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian bentuk nonimperatif (interogatif) c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman sekamarnya yang sedang sibuk mengerjakan tugas. Sudah malam tetapi temannya belum juga makan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

109.	“Mari makan!”	Dituturkan oleh seorang anak asrama yang sedang makan kepada temannya.
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
110.	“Ayo kita makan”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang membaca Koran.
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
111.	“Nonton yok”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya setelah doa malam selesai.
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
112.	“Tidur yok”	Dituturkan oleh seorang anak asrama yang sudah mengentuk kepada temannya saat menonton televisi.
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
113.	“Kita ke gereja nanti sore ya?”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya teman sekamarnya.
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
114.	“Coba sekali-kali kita ziarah ke luar Yogya”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman-temannya saat rapat di asrama.
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
115.	“Apakah kamu sudah mandi?”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya, dia ingin mengajak temannya beli makanan.
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakain partikel-kah sebagai bentuk penghalusan c. Persepsi: lebih santun	
116.	“Masak mie aja. Kog repot”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang mengeluh kebingungan cari makan. Saat itu sedang libur Idul Adha dan warung makan banyak yang tutup.
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: pemakaian bentuk tidak langsung c. Persepsi: lebih santun	
117.	“Mari suster, sudah ditunggu anak-anak di dalam”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada seorang suster yang baru saja datang saat perayaan ulang tahun asrama, dan suster tersebut tidak tinggal di asrama.
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

118.	“Ambilkan gelas itu”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika sedang makan bersama. Seketika itu, di depan temannya ada sebuah gelas.
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: bentuk langsung c. Persepsi: kurang santun	
119.	“Belikan aku makanan lah !”	Dituturkan oleh seorang anak asrama ketika melihat temannya akan pergi membeli makanan.
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: pemakaian partikel- lah memeberikan ketegasan yang sedidkit keras c. Persepsi: kurang santun	
120.	“Bawa kesinai lah !”	Dituturkan oleh seorang anak asrama ketika temannya menawarkan makanan.
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: pemakaian partikel- lah memeberikan ketegasan yang sedidkit keras c. Persepsi: kurang santun	
121.	“Mas Roti!”	Dituturkan oleh seorang anak asrama ketika melihat tukang roti lewat di depan asrama.
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: bentuk tak langsung pemakaian nama diri/kata panggilan untuk persona c. Persepsi: lebih santun	
122.	“Kak pembersih lantai di gudang sudah habis”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang menjadi bendahara di asrama.
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: bentuk tak langsung pemakaian nama diri/kata panggilan untuk persona c. Persepsi: lebih santun	
123.	“Na, haus ni!”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang minum.
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: bentuk tak langsung pemakaian nama diri/kata panggilan untuk persona c. Persepsi: lebih santun	
124.	“Diam! Suster sedang berdoa”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang menonton televisi. Saat itu ada adegan lucu saat bersamaan suster sedang berdoa.
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: bentuk langsung, diksi c. Persepsi: lebih santun	
125.	“Matikan krannya!”	Dituturkan oleh seorang anak asrama

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: bentuk langsung, diksi c. Persepsi: kurang santun	kepada temannya saat kerja bakti.
126.	“Ambil gelas!” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: bentuk langsung, diksi c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat makan bersama, dan gelas berada di depan temannya.
127.	“Matikan televisinya!” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: bentuk langsung, diksi c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika selesai menonton televisi, tetapi temannya pergi begitu saja dan tidak mematikan televisinya.
128.	“ Tolong jaga ketenangan selama UAS” a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: bentuk tak langsung, kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang suster kepada anak asrama yang sedang menonton.
129.	“Bagi yang tidak ada tugas/ujian silakan ikut latihan koor” a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: bentuk tak langsung, diksi c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang suster kepada anak asrama. Suster tersebut baru saja menerima undangan latihan koor dari lingkungan.
130.	“Silakan di ambil bukunya, aku sudah selesai kok!” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: bentuk persilaan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya.
131.	“Obatnya di minum biar tidak pusing lagi” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: bentuk anjuran c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman sekamarnya yang sedang sakit.
132.	“Kamusku!” a. Jenis tuturan: imperatif biasa b. Penanda: panjang-pendek tuturan c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman sekamarnya saat belajar bersama. <i>(tuturan (133) dan (132) merupakan bentukan dari tuturan (132)).</i>
133.	“Ambilkan kamusku!” a. Jenis tuturan: imperatif biasa b. Penanda: panjang-pendek tuturan c. Persepsi: lebih santun	
134.	“Tolong ambilkan kamusku!”	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	a. Jenis tuturan: imperatif biasa b. Penanda: panjang-pendek tuturan, kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
135.	"Ayo cepat, sudah jam 7 kurang seperempat nanti terlambat lho" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat akan berangkat kuliah, tetapi temanya belum juga siap. <i>(tuturan (136) merupakan bentukan dari tuturan (135))</i>
136.	"Sudah jam 7 kurang seperempat, ayo cepat nanti terlambat" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: diawali informasi non-imperatif, kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
137.	"Dipanggil tu!" a. Jenis tuturan: imperatif biasa b. Penanda: bentuk berita, intonasi c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya, saat mendengar ada yang memanggil nama temannya. <i>Tuturan (138) merupakan (bentukan dari tuturan (137))</i>
138.	"Kamu dipanggil" a. Jenis tuturan: imperatif biasa b. Penanda: pemakaian bentuk berita, intonasi c. Persepsi: lebih santun	
139.	"Tolong bukakan pintu ada tamu" a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya pada suatu sore ketika sedang menonton televisi, saat itu suara bel berbunyi.
140.	"Marilah kita berdoa" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
141.	"Ikut misa Jumat pertama yuk Na?" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya. Saat sedang duduk santai. Misa Jumat pertama diadakan setiap minggu pertama setiap bulan dalam gereja Katolik.
142.	"Teman-teman, mohon perhatiannya akan beberapa pengumuman"	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: diksi, bentuk permohonan c. Persepsi: lebih santun	pengumuman kepada teman-temannya.
143.	A: "Pinjam payung ya?" B: "Silakan".	Dituturkan oleh A kepada B ketika melihat B sedang merapikan payungnya. Si A hendak pergi dan diluar sedang hujan.
	a. Jenis tuturan: imperatif pemberian izin b. Penanda: bentuk persilaan c. Persepsi: santun	
144.	"Ketuklah pintu sebelum masuk kamar. Kalau aku lagi ganti baju gimana?"	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika temannya masuk ke kamarnya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.
	a. Jenis tuturan: imperatif biasa b. Penanda: diksi, partikel- <i>lah</i> dipakai untuk menghaluskan nada perintah c. Persepsi: lebih santun	
145.	"Ambilkan korek api"	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat hendak memasak mie. <i>(tuturan (140) bentukan dari tuturan (139)).</i>
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	
146.	"Korek apinya kok tidak ada"	
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: menggunakan bentuk non-imperatif c. Persepsi: lebih santun	
147.	"Ambilkan handphoneku"	Dituturkan oleh Indah kepada temannya ketika sedang nonton bersama, handphonenya terletak di hadapan temannya.
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: menggunakan bentuk langsung, diksi c. Persepsi: kurang santun	
148.	"Ambilkan sapu di belakang"	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya, saat kerja bakti di asrama.
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: menggunakan bentuk langsung, diksi c. Persepsi: kurang santun	
149.	"Coba ambilkan sapu di belakang"	
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
150.	"Sim, tolong ambilkan sapu dibelakang"	
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: kata/penada kesantunan,	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	menyebutkan nama persona c. Persepsi: lebih santun	
151.	“Saya ingin kamu yang mengambilkan sapu di belakang, Sim” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi, menyebutkan nama persona c. Persepsi: lebih santun	
152.	“Maukah kamu mengambilkan sapu dibelakang?” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: lebih santun	
153.	“Keluarlah dari kamarku. Aku mau ganti baju” a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: diksi c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang main di kamarnya. (<i>-lah berfungsi untuk menghaluskan nada perintah</i>)
154.	“Tolong keluar dari kamarku. Aku mau ganti baju” a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
155.	“Bolehkah saya meminjam sepedamu” a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: bentuk interogatif, diksi c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang mempunyai sepeda di asrama.
156.	”Makan” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi, langsung c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman-temannya ketika sedang makannya, teman-temannya sedang menonton televisi, kebetulan ruang makan menjadi satu dengan ruang televisi
157.	”Makan” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi, langsung c. Persepsi: kurang santun	
158.	”Makanlah seadanya” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama ketika sedang makan. Saat itu sedang libur natal tetapi sebagian anak asrama tidak pulang. Salah satu teman mengeluh dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		membandingkan makanan yang sedang dia makan dengan makanan di rumahnya yang biasa di sajikan saat natalan
159.	"Mari makan" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman-temannya yang sedang menonton televisi.
160.	"Ayo makan" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya pada suatu sore.
161.	"Ayo kita makan sekarang" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman pada suatu malam.
162.	"Apa kamu sudah makan?" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan, bentuk interogatif c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang membaca koran.
163.	"Mari teman-teman kita makan dulu" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama yang menjadi MC kepada teman-temannya, pada saat perayaan ulang tahun asrama.
164.	"Silakan kuenya dimakan" a. Jenis tuturan: imperatif pemberian izin b. Penanda: bentuk persilaan, kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama yang sedang berulang tahun kepada teman-temannya.
165.	"Makan bakso yuk" d. Jenis tuturan: imperatif ajakan e. Penanda: kata/penanda kesantunan a. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya pada suatu siang.
166.	"Mari teman-teman kita jaga ketenangan selama UAS" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan	Dituturkan oleh seorang suster kepada anak-anak asrama ketika masa-masa UAS.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
167.	"Teman-teman jaga ketenangan selama UAS" a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: diksi, langsung c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang suster kepada anak-anak asrama ketika masa-masa UAS.
168.	"Makan" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: langsung c. Persepsi: kurang santun	Sering dijumpai dalam interaksi antarpenghuni asrama ketika mengajak mitra tuturnya makan
169.	"Mari makan" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
170.	"Ayo makan" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
171.	"Makan yo" a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
172.	"Sudah malam, tidurlah!" a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi, langsung c. Persepsi: kurang santun	
173.	"Coba kamu tutup pintu itu" a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya.
174.	"Tolong matikan lampu depan" a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang suster kepada seorang anak asrama ketika melihat lampu depan masih menyala. Biasanya setiap malam kalau penghuni asrama sudah masuk asrama semua lampu depan di matikan.
175.	"Musiknya kurang keras tu.." a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang menyertika sambil mendengar musik,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	c. Persepsi: kurang santun	saat itu sedang jam istirahat siang asrama.
176.	“Coba kau sisir rambutmu biar kelihatan rapi” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang akan berangkat ke kampus tetapi rambutnya masih berantakan.
177.	“Ambilkan sapu!” a. Jenis tuturan: imperatif biasa b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika sedang kerja bakti di asrama.
178.	“Ihh Buanglah” a. Jenis tuturan: imperatif biasa b. Penanda: diksi, partikel-<i>lah</i> dipakai untuk menghaluskan nada perintah c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat sedang makan, penutur merasa risih karena temanya tersebut sudah selesai makan tetapi sampah makanannya tidak dibuang.
179.	“Na, belikan aku makananlah!” a. Jenis tuturan: imperatif biasa b. Penanda: partikel-<i>lah</i> dipakai untuk menghaluskan nada perintah, menyebutkan nama persona c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama ketika melihat temannya akan pergi membeli makanan.
180.	“Boleh <i>nggak</i> aku pinjam uang, belum dikirim ni!” a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: diksi c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika sedang bermain di kamar temannya.
181.	“Maaf kak, bisa diulangi aku belum jelas” a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: diksi, kata maaf berfungsi sebagai eufimisme percakapan (memperhalus tuturan) c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada kakak asramanya ketika sedang menyampaikan sebuah pengumuman.
182.	“Nia, pinjam laptopmu ya!” a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: diksi, menyebutkan nama pesona c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh Maxi kepada Nia ketika sedang belajar bersama.
183.	“Coba ambilkan handphoneku di kamar!” a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: pemakaian kata/penanda	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman sekamarnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	kesnatunan c. Persepsi: lebih santun	
184.	“Lo... ambilkan aku minum ya!”	Dituturkan oleh Ena kepada temannya ketika makan bersama, pada saat itu temannya akan pergi ke dapur.
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: diksi, menyebutkan nama pesona c. Persepsi: lebih santun	
185.	“Makanlah kue itu!”	Dituturkan oleh Okta kepada temannya ketika melihat melihat temannya belum makan kue yang telah dibagikan.
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: diksi, partikel- <i>lah</i> untuk meghaluskan nada perintah c. Persepsi: lebih santun	
186.	“Tunggulah aku ke kampus nanti!”	Dituturkan oleh Okta kepada temannya ketika melihat temannya sedang mencuci baju dan saat itu Okta tahu kalau jadwal kuliahnya sama dengan temannya
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: diksi, partikel- <i>lah</i> untuk meghaluskan nada perintah c. Persepsi: lebih santun	
187.	“Dek...tolong kecilkan volume televisinya”	Dituturkan oleh seorang suster kepada anak asrama yang sedang menonton televisi, suster itu sedang berbicara ditelepon, kebetulan telepon letaknya di ruang televisi.
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
188.	“Kak, pinjam laptop ya, mau <i>ngerjain</i> tugas”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya pada suatu malam)
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: diksi, menyebutkan nama pesona c. Persepsi: lebih santun	
189.	“Semangat dong, masa masih pagi sudah lemas!”	Dituturkan oleh E'en kepada temannya ketika melihat temannya tidak bersemangat.
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: diksi c. Persepsi: lebih santun	
190.	“Teman-teman tolong diperhatikan ya?”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman-temannya yang tidak memperhatikan ketika salah satu temannya sedang mengemukakan pendapatnya. Saat itu sedang dilaksanakan diskusi.
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

191.	“Bagaimana kalau besok kita jalan?”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya, ketika mendengar temannya mengeluh bosan di rumah. (saat itu sedang musim liburan.
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: bentuk pilihan, tidak langsung c. Persepsi: lebih santun	
192.	“Ih...bagusnya, lihat <i>lah</i> kak?”	Dituturkan oleh seorang anak asrama ketika melihat kakak angkatanya mengeluarkan sepatu baru.
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: diksi, partikel- <i>lah</i> c. Persepsi: lebih santun	
193.	”Bukain pintulah!”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika mendengar suara bel, dia sedang makan sedangkan temannya sudah selesai.
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: diksi, partikel- <i>lah</i> c. Persepsi: lebih santun	
194.	“ Tolong ngomongnya jangan keras-keras, kasihan yang tidur!”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman-temannya yang sedang asyik mengobrol, padahal sudah jam istirahat siang.
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: kata/penanda kesnatunan, bentuk larangan c. Persepsi: lebih santun	
195.	“ Tolong temanin aku cari baju batik!”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya pada suatu sor.)
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
196.	“Teman-teman mohon bersabar, romo (pastor) sedang menuju kemari!”	Dituturkan oleh seorang suster kepada anak-anak asrama, ketika misa (sembahyang) pagi (Rabu) di asrama. Jam sudah menunjukkan pukul 5.30 (jadwal misa anak asrama, tetapi romo belum juga datang.
	a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: bentuk permohonan c. Persepsi: lebih santun	
197.	A: “Suster Teti tadi malam tidak ikut latihan koor” B: “Biarlah nanti suster yang tanya kenapa dia tidak ikut”.	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada seorang suster pada suatu malam ketika pulang latihan koor.
	a. Jenis tuturan: imperatif pemberian izin b. Penanda: bentuk pembiaran c. Persepsi: lebih santun	
198.	“Ke gereja yuk , jaga parkir. Tugas lingkungan kita lho!”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya pada suatu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	siang di hari Minggu.
199.	“Beli mie ayam yok” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya pada suatu sore.
200.	“Habiskan saja kak!” a. Jenis tuturan: imperatif persilaan b. Penanda: bentuk pemberian izin, persilaan c. Persepsi: kurang santun	
201.	“Ayo dihabiskan!” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang suster kepada anak asrama, saat makan bersama pada perayaan ulang tahun asrama.
202.	“Ayo kita masak” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
203.	“Ayo kita ke SANMOR” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman sekamarnya. (SANMOR: pasar minggu di kampus UGM).
204.	“Ayo kita membersihkan kapel” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
205.	“Sudah malam tidur yok!” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang suster kepada anak asrama ketika nonton bersama.
206.	“Jalan-jalan yok!” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
207.	“Ke Borobudur yok”	Dituturkan oleh seorang anak asrama

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	kepada temannya saat liburan.
208.	“Kita coba makan di warung yang baru buka itu yok” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat mengetahui ada warung makan yang baru buka di dekat asrama.
209.	“Ayo bareng-bareng!” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat itu mereka akan berrangkat ke kampus.
210.	“Mari teman-teman kita membantu saudara-saudara kita yang mejadi korban Gunung Merapi!” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada anak-anak asrama ketika terjadi bencana meletusnya gunung Merapi.
211.	“Kita berdoa sekarang aja yuk!” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannnya yang menjadi pemimpin doa malam.
212.	“Berangkat sekarang aja yuk!” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang suster kepada anak-anak asrama ketika akan berangkat latihan koor di lingkungan.
213.	“Kita makan dulu yo!” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya sebelum berangkat ke kampus.
214.	“Coba kita angkat meja ini” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang duduk, padahal yang lainnya sedang sibuk bekerja.
215.	“Vi..nanti <i>temanin</i> aku beli makan ya?” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang mahasiswi kepada temannya yang sedang menyetrika baju.
216.	“Makan yuk? Lapar!”	Dituturkan oleh seorang anak asrama

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	kepada temanya ketika sedang bersantai-santai di ruang baca.
217.	“Ayo kita makan, lapar ni!” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama ketika akan pergi ke warung untuk makan, tetapi temannya malah baca koran.
218.	“Nonton yo!” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya pada suatu malam.
219.	“Teman-teman nanti malam ada latihan koor, datang yo!” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman-temannya.
220.	“Ke perpustakaan yuk!” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang pada hari itu sama-sama tidak ada kuliah.
221.	“Ayo telat ni!” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika akan berangkat ke gereja, jam sudah menunjukkan pukul 06.45 sedangkan misa dimulai pukul 07.00 dan jarak dari asrama ke gereja lumayan jauh.
222.	“Antarkan aku ke kampus!” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh Hed kepada Sevi ketika melihat Sevin sedang duduk santai di atas motor.
223.	“Coba kamu pakai <i>Albothyl</i> pasti cepat sembuh” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh E’En kepada temannya yang sedang mengeluh tidak bisa makan karena sariawan (<i>Albothyl</i> adalah salah satu nama obat sariawan).
224.	“Titip bayar pulsa ya!” a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: kata/penanda kesantunan	Dituturkan oleh Sara kepada temannya, ketika melihat temannya hendak pergi ke warung untuk membeli pulsa (<i>penutur lebih muda</i>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	c. Persepsi: kurang santun	<i>dari mitra tutur).</i>
225.	“Silakan masuk, anggap kamar sendiri” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan, bentuk persilaan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang sedang main ke kamarnya.
226.	“Via kamu yang pimpin doa!” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang bertugas memimpin doa.
227.	“Kak..coba volume Tv di tambahin lagi, aku <i>nggak</i> dengar nih!” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama ketika sedang nonton bersama. Sementara diruangan lain sebagian anak sedang bersenda gurau.
228.	“Kak..kalau air dikamar mandiku sudah penuh matikan krannya ya?” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang mahasisiwi kepada temannya ketika melihat temannya berjalan ke kamar mand..
229.	“Dik..besok suster mau pergi ke Pandega sebentar, kalau pak Tukang datang tolong tunjukan lampu yang rusak di kamar mandi suster!” a. Jenis tuturan: imperatif permintaan b. Penanda: diksi, bentuk deklaratif c. Persepsi: kurang santun	Dituturkan oleh seorang suster kepada anak asrama ketika hendak pergi.
230.	“Besok ada doa rosario di tempat kita, suster harap besok pukul 18.30 semuanya berkumpul di kapel (tempat doa)” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi, bentuk pengharapan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh suster pembina asrama kepada anak-anak asrama ketika sedang nonot TV bersama.
231.	“Siapa yang punya gelas kotor di dapur, tolong di cuci ya?” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama ketika sedang nonton bersama.
232.	“Tolong angkat jemuran suster!”	Dituturkan oleh seorang suster kepad

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	salah satu anak asrama yang ada di asrama, suster itu akan berangkat kuliah.
233.	“Kalau ada teman suster yang mengantar buah salah, tolong simpan di dapur suster.” a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang suster yang akan berangkat ke kampus kepada anak asrama.
234.	“Kita ke gereja nanti sore ya?” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya pada suatu pagi (hari Minggu).
235.	“Ayo berangkat nanti terlambat” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang suster kepada anak asrama, pada suatu malam dan malam itu adalah jadwal anak asrama latihan koor.
236.	“Ayo berangkat sekarang. Tidak enak kalau kita terlambat” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	
237.	“Berangkat sekarang saja” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	
238.	“Mari teman-teman kita jaga kebersihan” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang suster kepada anak asrama saat itu ibu yang biasa membersihkan asrama tidak masuk karena sakit.
239.	“Teman-teman mari kita jaga ketenangan suster sedang sakit” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada a teman-temannya ketika sedang menonton televisi, saat itu ada salah satu suster yang sedang sakit. Kebetulan kamarnya berdekatan dengan ruang televisi.
240.	“Marilah berdoa” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan	Dituturkan oleh seorang anak asrama yang menjadi pemimpin doa pada

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	acara doa malam bersama.
241.	“Sebelum kita makan marilah kita berdoa” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama ketika makan malam bersama.
242.	“Besok nemanin aku potong rambut yuk?” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman nya yang sedang duduk santai sambil baca Koran.
243.	“Nanti pulang <i>bareng</i> ya?” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika berangkat kuliah sama-sama.
244.	“Libur lebaran kita jalan-jalan yuk?” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama ketika sedang makan bersama teman-temannya.
245.	“Mari kita mulai doa malam kita” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama yang menjadi pemimpin doa pada acara doa malam bersama.
246.	“Ke pantai yuk!” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya saat liburan.
247.	“Beli <i>ice cream</i> yuk!” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepad temannya ketika mendengar ada suara penjual ice cream lewat di depan asrama.
248.	“Nan, ikut kami main ke kost Evi yuk?” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan c. Persepsi: lebih santun	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya, saat itu mereka akan pergi bermain ke kos salah satu anak asrama yang sudah pindah.
249.	“Aku kepingin jus ni!” a. Jenis tuturan: imperatif ajakan	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya pada saat pulang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	b. Penanda: kata/penanda kesantunan, tak langsung c. Persepsi: lebih santun	kuliah.
250.	“Lapar aku!”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada teman sekamarnya saat bangun tidur siang hari.
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan, tak langsung c. Persepsi: lebih santun	
251.	“Ada bakso!”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang mengeluh kelaparan.
	a. Jenis tuturan: imperatif ajakan b. Penanda: kata/penanda kesantunan, tak langsung c. Persepsi: lebih santun	
252.	“Diam! Suster sedang berdoa”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang berbicara terlalu keras saat suster sedang berdoa.
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	
253.	“Panggil teman-teman yang lain!”	Dituturkan oleh seorang suster kepada salah satu anak asrama ketika akan makan bersama.
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	
254.	“Buang sampah mu”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya ketika selesai makan.
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	
255.	“Pulang telat kunci pintu”	Biasanya terdapat dipapan pengumuman (setiap malam ada).
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	
256.	“Kunci pintunya!”	Dituturkan oleh seorang anak asrama kepada temannya yang pulang terlambat.
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	
257.	“Berisik ah!”	Dituturkan oleh seorang anak asrama yang sedang kesal kepada temannya saat istirahat siang.
	a. Jenis tuturan: imperatif suruhan b. Penanda: diksi c. Persepsi: kurang santun	